

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa usia dini, yaitu usia 0-8 tahun, anak mengalami masa keemasan (*golden age*). Disebut masa keemasan karena pada masa usia dini anak dapat menyerap informasi atau stimulasi lebih banyak yang diberikan atau didapat dari orang disekitarnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa usia dini berkembang secara pesat, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial maupun emosinya. Pada usia dini anak dapat menyerap informasi sangat cepat, maka sebaiknya orang tua atau guru tidak menya-nyiakan waktu di masa keemasan ini untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat pada anak dan dengan semaksimal mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dianalogikan sebagai fondasi dari sebuah gedung atau bangunan. Jika fondasi yang digunakan tidak tepat atau tidak kuat maka yang akan terjadi adalah bangunan bisa saja hancur dan roboh, sebaliknya jika fondasi yang diberikan tepat maka bangunan itu akan kokoh dan tegak berdiri. Begitupun dengan anak, jika orang tua atau guru memberikan stimulasi yang tidak tepat pada anak maka perkembangannya tidak akan optimal. Stimulasi perkembangan menjadi hal

yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, minat, dan juga keterampilan anak melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang semenarik dan menyenangkan mungkin bagi anak, namun pada periode-periode optimal atau keemasan tersebut bukan berarti anak dapat 'dijejali' dengan berbagai pengetahuan dan dipaksa untuk dapat menguasai beberapa keterampilan. Hal ini dikarenakan dunia anak adalah dunia bermain.

Melalui bermain, anak dapat sambil belajar serta dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh anak adalah salah satunya kemampuan bahasa yang meliputi berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca seorang anak sangat penting dalam menunjang kesuksesan di sekolah dan kehidupan seperti pernyataan Eliason. Menurut Eliason, *"Literacy or learning to read, write, and think, is critical to the child's success both in school and life".¹*

Sebelum anak belajar untuk membaca, anak terlebih dahulu harus belajar berbicara. Anak harus mengenali huruf, bunyi huruf, kata, dan kalimat. Kemampuan bahasa lisan merupakan dasar dari pengembangan keaksaraan

¹ Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (USA: Paperback, 2007), h. 205

atau literasi. Menurut Snow dalam Griffith, "*Oral language development lays the foundation for literacy development*".² Berdasarkan hal tersebut, maka sebelum mengembangkan kemampuan membaca pada anak yang terlebih dahulu harus dikembangkan adalah bahasa lisan atau *oral language*. Dari anak bisa berbicara, hal ini mengartikan bahwa anak sudah mengenal bunyi bahasa. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol.³ Maksud simbol dalam konteks ini adalah sebuah tulisan.

Pada saat membaca, otak seseorang bekerja untuk mencerna dan memahami makna dari tulisan yang dibaca. Oleh karena itu, melalui membaca, seseorang akan semakin pintar karena otak yang selalu bekerja dalam mencerna dan menyerap informasi melalui bacaan yang dibaca. Selain itu, orang tua dan guru harus mengetahui pentingnya memiliki kemampuan membaca bagi anak. Anak yang telah dikenalkan kepada buku dan kegiatan membaca sejak dini memiliki kemajuan berbahasa yang lebih tinggi daripada anak lain. Anak yang gemar membaca juga akan gemar berbicara, menulis, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muktiono berikut

² Priscillia L. Griffith, et.al, *Literacy for Young Children* (USA: Corwin Press, 2008), h. 23

³ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: THINK, 2008), h. 57

“Studi di Amerika Serikat menyebutkan anak yang telah dikenalkan kepada buku dan kegiatan membaca memiliki tingkat kemajuan berbahasa yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak membaca. Anak-anak yang gemar membaca akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik. Keterampilan berbahasa ini merupakan modal utama hampir di semua bidang.”⁴

Dalam hal ini, yang perlu dibangun dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar anak seperti keterampilan membaca adalah minat. Membangun minat anak dengan cara selalu memfasilitasi atau memotivasi anak untuk melakukan hal-hal tersebut sehingga dengan secara tidak langsung anak akan terbiasa melakukannya dan selanjutnya anak akan senang melakukannya. Misalnya saja, orang tua maupun guru dapat mengajak anak untuk membaca buku. Dengan demikian, dari pembiasaan tersebut akan timbul dalam diri anak minat untuk melakukannya. Kegiatan membaca dapat mengembangkan pola pikir anak. Menurut Leonhardt dalam Muktiono, anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Mereka tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen-argumen yang kaya dan mengingat alur pemikiran beragam.⁵

Perlahan namun pasti, orang tua dan guru dapat mengenalkan anak dan mengajarkannya untuk menulis dan membaca. Orang tua dapat menumbuhkan minat membaca pada anak sejak dini. Misalnya, orang tua

⁴ Joko D. Muktiono, *Aku Cinta Buku; Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), h. 20

⁵ Ibid

dapat mengajak anak untuk membaca melalui kegiatan sehari-hari seperti membaca cerita sebelum tidur, bernyanyi, memasak dan lain sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan adalah orang tua atau guru tidak memaksakan anak untuk melakukan hal itu dan memaksakan anak harus bisa melakukannya. Ketika anak belum mampu melakukannya jangan memarahinya atau bahkan menghukumnya, karena ketika dimarahi akan timbul rasa takut, merasa bersalah, dan tidak ingin mencoba lagi di dalam diri anak. Saat anak mulai mencoba untuk membaca, orang tua atau guru sebaiknya memberikan anak suatu pujian yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukannya lagi dan lagi.

Selain itu, kesiapan anak dalam membaca juga merupakan faktor yang penting. Kesiapan anak dalam membaca perlu diketahui oleh orang tua dan guru. Menurut Fridani dan Lestari, kesiapan membaca pada anak dapat terlihat antara lain dari kemampuan anak untuk: (1) mendengar dan membedakan bunyi bahasa, (2) memahami konsep tulisan, (3) memberi arti pada bacaan, (4) memahami dan menginterpretasi tulisan sederhana dan sebagainya.⁶

Faktanya, sebagian besar anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang masih belum sesuai harapan. Adapun jumlah keseluruhan anak-anak di kelompok B di PAUD Robbani sebanyak 11 anak, 1 anak diketahui sudah dapat membaca, dan

⁶ Lara Fridani dan APE Lestari, *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 76

sisanya sebanyak 10 anak belum dapat membaca dan masih membutuhkan bimbingan dalam membaca (anak hanya mengenal beberapa huruf, anak belum mampu menyebutkan huruf-huruf dengan benar sesuai dengan bunyinya, anak belum mampu membaca kata maupun kalimat sederhana). Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran, guru menggunakan buku Lembar Kerja atau buku Latihan Membaca berseri dalam keseluruhan kegiatan, mulai dari kegiatan apersepsi, inti, hingga kegiatan penutup.⁷

Pada saat kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan secara verbal mengenai materi pembelajaran kepada anak. Metode ceramah digunakan guru di PAUD Robbani pada saat kegiatan pembuka/apersepsi dan inti. Metode lainnya yang digunakan guru di PAUD Robbani adalah tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan guru pada saat kegiatan pembuka, inti, dan penutup dimana guru menanyakan mengenai tema, subtema, materi, dan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak. Metode tanya jawab ini juga digunakan guru saat mereview kegiatan di kegiatan penutup bersama anak. Metode penugasan juga digunakan oleh guru pada saat kegiatan inti dimana anak diberikan tugas untuk mengerjakan Buku Lembar Kerja atau Buku Seri Latihan Membaca.⁸

⁷ Hasil Observasi: 30 Juni 2015

⁸ Latihan Membaca (Jakarta: Adrian Jaya Mandiri)

Guru menggunakan buku Latihan Membaca untuk mengajarkan anak membaca dengan cara mengeja huruf dan menyebutkan kata-kata yang ada di dalam buku Latihan Membaca tersebut. Pada kegiatan apersepsi, guru menggunakan buku Latihan Membaca dan memperlihatkan gambar delman pada anak dan meminta anak untuk mengeja huruf dari kata “delman” secara bersama-sama. Ada satu orang anak yang mampu mengeja huruf-huruf dari kata ‘delman’ tersebut secara lancar, ada beberapa anak yang terlihat ragu dan terbata-bata saat mengeja huruf-huruf, dan sebagian besar lainnya menggelengkan kepala atau hanya diam saat ditanya oleh guru mengenai huruf-huruf yang ada pada kata ‘delman’.

Pada kegiatan inti guru memanggil satu persatu anak kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf serta membaca kata-kata yang ada di dalam buku Latihan Membaca sesuai yang ditunjuk oleh guru. Guru memberikan tanda pada lembar dalam buku Latihan Membaca yang telah dibaca oleh anak. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengerjakan buku Latihan Membaca. Anak diminta untuk menarik garis antara angka dengan jumlah gambar yang sesuai. Misalnya, di dalam buku Latihan Membaca tersebut terdapat gambar 19 jagung di sisi kanan lalu anak diinstruksikan untuk menarik garis gambar 19 jagung dengan angka 19 yang ada di kotak di sisi kiri, kemudian anak diminta untuk mewarnai gambar jagung tersebut di dalam buku Latihan Membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelompok B di PAUD Robbani, diketahui bahwa guru selalu menggunakan metode mengeja huruf dan menggunakan media buku seri Latihan Membaca pada saat mengenalkan atau mengajarkan anak-anak membaca.⁹ Guru menyatakan hal tersebut dikarenakan fasilitas yang kurang memadai di PAUD tersebut sehingga pembelajaran di PAUD Robbani menjadi tidak maksimal. Guru juga menyatakan bahwa sebenarnya ada media lain berupa poster yang berisi huruf-huruf, namun poster tersebut tidak pernah digunakan pada saat pembelajaran melainkan hanya menjadi display kelas saja.

Selain itu, orang tua seringkali menuntut guru agar mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan berhitung agar pada saat masuk Sekolah Dasar (SD), anak-anak tersebut sudah mahir dalam membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua/wali murid di PAUD Robbani, hampir seluruh orang tua menginginkan agar anaknya cepat dapat membaca dan menyatakan bahwa belajar membaca untuk anak sangat penting dengan alasan agar anak menjadi pintar.¹⁰ Orang tua juga menyatakan bahwa sering mengajarkan anak-anaknya membaca dengan menggunakan buku cerita atau mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam tulisan di buku cerita tersebut di rumah. Menurut para orang tua, cara tersebut cukup efektif untuk anak dapat cepat membaca.

⁹ Hasil Wawancara: 30 Juni 2015

¹⁰ Hasil Wawancara: 30 Juni 2015

Pada dasarnya, banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak. Mengembangkan kemampuan membaca anak tidak selalu harus menggunakan buku cerita. Banyak hal di lingkungan sekitar anak yang tanpa disadari terdapat tulisan-tulisan dan dapat dijadikan suatu media pembelajaran bagi anak. Banyak benda disekitar anak yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca. Bagi anak, kemasan susu atau makanan ringan yang biasa ia konsumsi sudah tidak asing dengannya. Anak dapat mengenali dari warna, bentuk, dan simbol-simbol yang terdapat pada kemasan susu tersebut. Melalui kemasan susu, orang tua atau guru dapat mengenalkan anak pada huruf, bahkan kata dan kalimat. Selain mudah ditemui, benda-benda seperti kemasan susu sering dilihat oleh anak sehingga ia dapat mengenali tulisan. Anak secara tidak langsung akan mengetahui bahwa ada banyak huruf atau tulisan di sekitarnya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak adalah melalui kegiatan memasak ceria atau *fun cooking*. Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan alternatif yang dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran. Anak dapat diperkenalkan dengan simbol huruf, gambar, dan tulisan melalui kegiatan *fun cooking* misalnya seperti penggunaan kartu resep, menu makanan, memanfaatkan kemasan makanan atau minuman, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan *fun*

cooking, kosa kata anak pun akan bertambah. Anak akan mengenal istilah-istilah kata seperti “cincang”, “potong”, “tiriskan”, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan *fun cooking* anak dapat belajar dan mengembangkan aspek bahasa, sosial, kognitif, motorik halus, dan emosi. Kegiatan *fun cooking* juga dapat memberikan anak pengalaman yang berkaitan dengan konsep matematika dan sains. Dalam aspek bahasa, anak akan mengenal berbagai huruf, kata, dan kalimat yang tertera di resep makanan yang akan dimasak seperti pernyataan Bloom, “*cooking projects offer experiences with math, language, and science; they enhance social interaction; they improve fine-motor coordination; and they promote confidence, independence, and self assurance.*”¹¹

Pernyataan Bloom di atas memiliki arti bahwa proyek memasak untuk anak menawarkan pengalaman matematika, bahasa, dan sains; proyek memasak dapat meningkatkan interaksi sosial; meningkatkan koordinasi motorik; dan mempromosikan kepercayaan diri, kemandirian, dan keyakinan diri pada anak. Kegiatan *fun cooking* dapat dipilih oleh orang tua dan guru sebagai kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca karena tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, banyak kelebihan atau keuntungan yang didapatkan oleh anak dari kegiatan *fun cooking*.

¹¹ Carol Ann Bloom, *Playing with Print; Fun Activities and Ideas for Fostering Emergent Literacy* (USA: Good Year Books, 2007), h. 49

Berdasarkan permasalahan yang sudah di paparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini mengkaji mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) di PAUD Robbani Bekasi. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani Bekasi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi area dalam penelitian ini adalah (1) Apakah yang dimaksud dengan kemampuan membaca?, (2) Apakah yang dimaksud dengan kegiatan *fun cooking*?, (3) Bagaimana tahapan perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun?, (4) Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pada anak?, (5) Bagaimana kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak?, (6) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui kegiatan *fun cooking*?

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki dua fokus utama, yakni fokus pada tindakan (kegiatan *fun cooking*) dan fokus pada kemampuan membaca.

a. Proses Kemampuan Membaca

- 1) Bagaimana terjadinya tahapan fantasi membaca pada anak?
- 2) Bagaimana terjadinya tahapan pembentukan konsep diri membaca pada anak?
- 3) Bagaimana terjadinya tahapan membaca gambar pada anak?
- 4) Bagaimana terjadinya tahapan pengenalan bacaan pada anak?
- 5) Bagaimana terjadinya tahapan membaca lancar pada anak?

b. Proses Kegiatan Memasak Ceria (*Fun Cooking*)

- 1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan *fun cooking*?
- 2) Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan *fun cooking*?
- 3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan *fun cooking*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan banyaknya fokus penelitian yang dapat diteliti dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, serta tanpa bermaksud untuk mengabaikan masalah-masalah lainnya yang tidak

diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini pada fokus upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *fun cooking* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi.

Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan atau kesanggupan anak dalam melibatkan diri dalam kegiatan membaca, mengenal simbol-simbol huruf, memberikan makna pada gambar, memahami makna dari suatu kata atau kalimat sederhana. Kegiatan *fun cooking* dijadikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Dalam kegiatan *fun cooking*, kartu resep digunakan sebagai cara untuk mengenalkan anak pada huruf-huruf cetak atau tulisan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya adalah bagaimana kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani Bekasi dapat ditingkatkan melalui kegiatan *fun cooking*?

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi karya ilmiah mengenai meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) di PAUD Robbani Bekasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis antara lain bagi :

a. Anak-Anak di PAUD Robbani Bekasi

Bagi Anak-Anak usia 5-6 tahun, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*).

b. Mahasiswa PG.PAUD

Bagi Mahasiswa PG.PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam menyusun karya ilmiah tentang meningkatkan kemampuan membaca.

c. Guru Kelas

Bagi guru kelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif kegiatan yang lebih menarik bagi anak. Karena melalui kegiatan *fun cooking*, anak dapat diperkenalkan

mengenai huruf, gambar, tulisan menggunakan kartu resep, menu makanan, pelabelan alat dan bahan, kemasan makanan atau minuman, dan lain sebagainya.

d. Orang tua

Bagi orang tua, kegiatan masak ceria (*fun cooking*) dapat melibatkan aspek bahasa anak secara langsung. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan *fun cooking* anak dapat diperkenalkan dengan berbagai huruf, kata, dan kalimat dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memberikan kesadaran pada anak mengenai tulisan dan menumbuhkan minat anak dalam membaca.

e. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dalam memecahkan masalah mengenai meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti bisa, dapat, atau sanggup melakukan sesuatu.¹² Kemampuan juga dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang dalam melakukan sesuatu, baik tugas, pekerjaan, kegiatan, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins yang menyatakan bahwa “kemampuan (*ability*), berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.”¹³

Kemampuan biasanya dijadikan acuan atau penilaian terhadap seseorang. Dalam kata lain, kemampuan seringkali dijadikan sebagai acuan atas mampu atau tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu dan bahkan seringkali kemampuan seseorang dilihat hanya dari hasil akhirnya bukan prosesnya, namun sebenarnya proses merupakan hal yang paling penting dibandingkan dengan hasil akhir yang dicapai seseorang. Kemampuan dapat dikembangkan dengan berbagai cara dan dengan tujuan tertentu. Misalnya, pada anak, kemampuan membaca

¹² <http://kbbi.web.id/mampu> (diakses pada Mei 2015)

¹³ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 57

pada anak dapat dikembangkan melalui banyak cara atau seperti mengeja huruf, permainan kartu kata, menyanyi, bercerita, memasak, dan lain sebagainya.

Selain itu, kemampuan mengacu pada seberapa baik seseorang dalam suatu aktivitas. Menurut McInerney, "*Ability refers to how good a person thinks they are in a particular activity.*"¹⁴ Pernyataan McInerney memiliki arti bahwa kemampuan mengacu pada seberapa baik seseorang berpikir mereka di dalam aktivitas tertentu. Ketika seseorang merasa ia baik dalam suatu bidang, misalnya, matematika. Maka ia dapat dianggap sebagai mampu. Jika seseorang tersebut melaksanakan pekerjaan, tugas, atau apapun dengan baik, maka seseorang itu dapat dikatakan mampu.

Kemampuan juga dapat dianggap sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Hasan dalam Syafaruddin, "kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu."¹⁵ Kemampuan dapat diukur melalui pengukuran-pengukuran tertentu. Misalnya, untuk mengetahui kemampuan membaca seseorang, dapat dilakukan test membaca dan lain sebagainya.

¹⁴ Dennis M. McInerney, *Helping Kids Achieve Their Best* (USA: Information Age Publishing Inc, 2005), h. 66

¹⁵ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 72

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kapasitas, seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan yang dapat terus dikembangkan. Kemampuan juga dijadikan sebagai penilaian mampu tidaknya seseorang melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan jika terus dikembangkan dengan baik akan membuat seseorang menjadi terampil dan akan menghasilkan sesuatu yang dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan serangkaian kegiatan yang rumit yang melibatkan proses mental. Menurut Burns dalam Djiwatampu, “membaca adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan serangkaian proses mental.”¹⁶ Pada saat membaca, tidak hanya otak manusia saja yang terlibat namun fisik dan mentalnya pun ikut terlibat. Pada saat membaca, otak bekerja untuk mencerna dan memahami sederet kata atau kalimat yang dibaca. Pada saat membaca, fisik manusia juga terlibat, terutama bagian mata, mata bergerak saat seseorang mulai membaca. Mental seseorang pun juga terlibat selama membaca dan setelah dapat menginterpretasikan bacaan yang dibacanya.

Pernyataan bahwa aktivitas membaca melibatkan proses mental juga diperkuat oleh pernyataan Taylor dan MacKenney yang menyatakan, *“reading is a very complex process that requires mental interactions and*

¹⁶ Meithy Djiwatampu, *Membaca Untuk Belajar* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008), h. 38

*engagement to create meaning.*¹⁷ Pernyataan Taylor dan Mackenney tersebut memiliki arti bahwa membaca merupakan proses yang sangat kompleks yang memerlukan interaksi mental dan keterlibatan untuk menciptakan makna. Dengan kata lain, membaca adalah aktivitas yang rumit, melibatkan mental pembaca untuk mendapatkan atau menciptakan suatu makna dari tulisan yang dibacanya.

Membaca merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami makna dari apa yang dibacanya. Ketika membaca, seseorang tidak hanya mengucapkan kata-kata yang ia baca tetapi juga memahami maknanya. Menurut Brewer, *“reading, by definition, means gaining meaning from print, not just pronouncing the words.”*¹⁸ Kutipan Brewer tersebut berarti bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari huruf-huruf cetak, bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata yang ada di dalam teks.

Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh Eliason mengenai membaca, *“Reading is a communicative art involving both recognizing and understanding words.”*¹⁹ pernyataan Eliason berarti membaca adalah seni komunikatif yang melibatkan mengenal dan memahami kata-kata. Membaca dapat dikatakan sebagai seni karena dalam tulisan

¹⁷ George R. Taylor dan Loretta MacKenney, *Improving Human Learning In The Classroom; Theories and Teaching Practices* (USA: R&L Education, 2008), h. 230

¹⁸ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education Preschool through Primary Grades* (USA: Prentice Hall, 2006), h. 305

¹⁹ Claudia Eliason, Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (USA: Paperback, 2007), h. 216

yang dibaca terdapat serangkaian kata yang disusun menjadi kalimat hingga memiliki arti. Dalam menulis pun demikian, menulis juga merupakan sebuah seni dimana seseorang menyusun kata demi kata hingga menjadi sebuah tulisan. Seseorang harus mengenal huruf, mengenal kata, dan memahami kata-kata terlebih dahulu sebelum bisa membaca. Selain itu, Eliason juga menyatakan bahwa membaca melibatkan kemampuan untuk membedakan kesamaan dan perbedaan dalam pola visual, bentuk, dan bunyi. Menurut Eliason, *“Reading involve the ability to differentiate similarities and differences in visual patterns, forms, and sounds”*²⁰ Pada saat membaca, seseorang harus memiliki kemampuan dalam untuk membedakan kesamaan dan perbedaan pola visual, bentuk, dan bunyi. Misalnya, huruf-huruf abjad memiliki perbedaan bentuk dan bunyi ketika diucapkan, walau ada yang terlihat atau terdengar serupa, namun setiap huruf memiliki perbedaan bentuk dan bunyi seperti huruf “p” dan “q” memiliki bentuk yang hampir serupa namun ketika diucapkan akan terdengar bunyi yang berbeda. Hal ini pun sejalan dengan pendapat mengenai membaca menurut Tzu dalam Susanto sebagai berikut.

Menurut Tzu dalam Susanto, membaca adalah menerjemahkan

²⁰ Ibid

simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membaca catatan.²¹ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tzu, bahwa membaca terkait dengan pengenalan huruf ke dalam suara atau yang diucapkan secara verbal dikombinasi dengan kata-kata hingga memiliki makna. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Neuman, bahwa Anak-anak mengambil langkah-langkah penting pertamanya terhadap belajar membaca dan menulis di awal kehidupan. Jauh sebelum anak dapat menunjukkan keterampilan produksi membaca dan menulis, anak mulai mendapatkan beberapa pemahaman dasar konsep tentang literasi dan fungsinya. Anak-anak belajar untuk menggunakan simbol-simbol, menggabungkan bahasa lisan, gambar, huruf-huruf cetak sebagai berikut.

“Children take their first critical steps toward learning to read and write very early in life. Long before they can exhibit reading and writing production skills, they begin to acquire some basic understandings of the concepts about literacy and its functions. Children learn to use symbols, combining their oral language, pictures, print.”²²

Berdasarkan beberapa teori di atas kemampuan membaca dapat

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 84

²² Susan B. Neuman, Carol Copple, dan Sue Bredekamp, *Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practice for Young Children* (USA: National Association for the Education of Young Children, 2005), h. 5

dideskripsikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami makna yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang dibaca. Kegiatan membaca melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami perbedaan bentuk dan bunyi dari simbol huruf. Kegiatan membaca dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang rumit atau kompleks, hal ini dikarenakan pada saat membaca, otak, fisik, dan mental seseorang terlibat dan bekerja.

3. Tujuan Membaca

Tujuan utama dari aktivitas membaca adalah untuk mendapatkan informasi, namun dibalik aktivitas membaca terdapat tujuan yang lebih spesifik. Menurut Prasetyono, terdapat tujuan khusus dari aktivitas membaca yaitu membaca sebagai suatu kesenangan, membaca untuk meningkatkan pengetahuan, dan membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

“(1) membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang seperti membaca novel, komik, majalah, (2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan (3) Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, buku keterampilan teknis yang praktis.”²³

Tujuan membaca tidaklah hanya untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman pembaca dan mengaitkan bersama ide baru, pengetahuan baru, dan memperkenalkan pemikiran

²³ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: THINK, 2008), h. 57

yang baru ke dalam pikiran pembaca yang sejalan dengan pernyataan Ritchie, *“the purpose of reading is not only to gather information but also to develop your understanding, to weave together new ideas and new knowledge. And introduce new perspectives into your thinking.”*²⁴

Pada dasarnya, tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk mendapatkan informasi, namun, selain itu, kegiatan membaca juga dapat mengembangkan pemahaman pembaca dan mengaitkan ide-ide baru menjadi suatu pemikiran yang baru. Pada saat membaca, pengetahuan lama yang dimiliki oleh pembaca akan bercampur dengan pengetahuan yang didapatkan dari membaca sehingga dari pengetahuan tersebut tercipta pengetahuan dan pemahaman baru bagi pembaca.

Pada saat membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan informasi, tidak hanya membaca barisan kata-kata dalam kalimat atau paragraf, tetapi juga untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ritchie tentang tujuan membaca, *“the purpose of reading is not to have a lot of words pass in front of your eyes, nor to add more items to the long list of information you already have stored in your memory, but rather to clarify your ideas and make you rethink them.”*²⁵

Pernyataan Ritchie di atas memiliki arti tujuan dari membaca

²⁴ Christine Ritchie dan Paul Thomas, *Successful Study Skills for Teaching Assistants* (New York: Routledge, 2012), h. 27

²⁵ Ibid.

bukan lah memiliki banyak kata-kata yang lewat di depan mata pembaca, atau untuk menambah sesuatu ke daftar panjang informasi yang sudah tersimpan dalam memori pembaca, melainkan untuk menjelaskan ide-ide dan membuat pembaca memikirkan kembali tentang apa yang sudah dibaca. Melalui membaca, pembaca akan memikirkan kembali apa yang telah dibaca dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya, memikirkan kembali kebenaran dari pengetahuan yang telah dimiliki. Adapun tujuan lain dari aktivitas membaca yang dikemukakan oleh Owen sebagai berikut.

“it is thus clear, for teachers, that in teaching reading they are likely to be addressing one or more of the purposes for reading. The purposes are listed as follows (1) to obtain information and respond appropriately, (2) to appreciate feeling of others, (3) to reflect upon ideas, experiences and opinions, (4) to gain imaginative and aesthetic pleasure.”²⁶

Pernyataan Owen memiliki arti bahwa bagi para guru, dalam mengajarkan membaca, guru cenderung menangani satu atau lebih dari tujuan untuk membaca. Tujuan membaca yaitu, (1) untuk memperoleh informasi dan merespon dengan tepat, (2) untuk menghargai perasaan orang lain, (3) untuk merenungkan ide-ide, pengalaman, dan opini, (4) untuk mendapatkan kesenangan imajinatif dan estetika.

Tujuan utama membaca bagi anak usia dini tidak serta merta anak

²⁶ Pamela Owen dan Peter Pumfrey, *Emergent and Developing Reading: Messages for Teachers* (London: The Falmer Press, 1995), h. 149

bisa membaca tulisan yang dibacanya, tetapi ada tujuan lain kegiatan membaca untuk anak usia dini, tujuan tersebut adalah salah satunya untuk melanjutkan perkembangan bahasa anak dan untuk mengetahui fungsi dari simbol (huruf). Hal ini sejalan dengan pernyataan Brewer dalam Susanto mengenai tujuan membaca pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu sebagai berikut.

“(1) continuing their language development; (2) giving them personal knowledge of the function of print; (3) helping them about books and the importance of reading. The third goal can be divided further into several secondary purposes: to develop phonemic awareness, to learn about story structure, and to learn about the readers do.”²⁷

Pernyataan Brewer di atas memiliki arti bahwa tujuan membaca pada anak usia TK adalah (1) melanjutkan perkembangan bahasa, (2) memberikan pengetahuan personal kepada anak mengenai fungsi huruf cetak, (3) mengenalkan anak pada buku-buku dan pentingnya membaca. Gol ketiga dapat dibagi lagi menjadi beberapa tujuan sekunder: mengembangkan kesadaran fonemik, untuk belajar tentang struktur cerita, dan belajar tentang pembaca lakukan.

Bagi anak usia dini, tujuan kegiatan membaca sebenarnya sederhana yaitu agar anak mengetahui huruf cetak, agar anak mengenal buku dan mengetahui pentingnya membaca, mengetahui informasi dari

²⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87

apa yang dibaca, serta mengembangkan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, guru dan orang tua mengerti pentingnya kegiatan membaca untuk anak usia dini serta orang tua dan guru saling bersinergi dalam membantu anak mengembangkan kemampuan membacanya baik di rumah dan di sekolah.

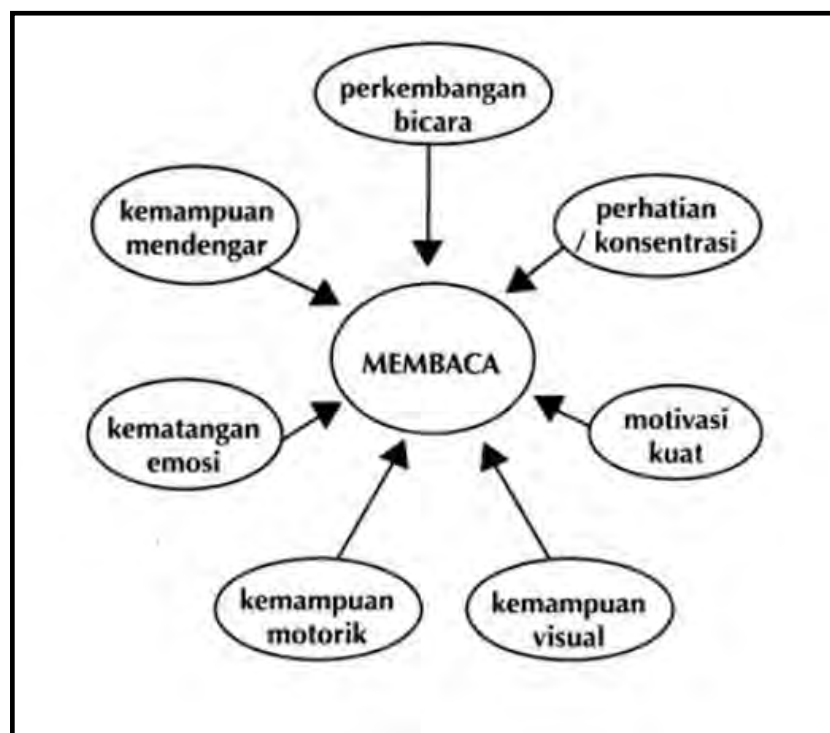
Berdasarkan beberapa teori di atas mengenai tujuan dari aktivitas membaca, secara garis besar tujuan utama dari aktivitas membaca adalah untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berguna untuk menambah wawasan pembaca. Bagi setiap individu, tujuan membaca bisa berbeda-beda, tidak selalu untuk belajar tentang sesuatu hal. Ada orang yang membaca hanya untuk kesenangan dan mengisi waktu luang seperti membaca majalah, novel, komik, dan lain sebagainya, namun ada juga yang membaca untuk mengetahui suatu cara seperti membaca resep makanan, cara menyusun kerangka mainan atau elektronik, dan lain sebagainya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca bukanlah kemampuan yang didapat dengan waktu singkat karena membaca merupakan suatu kegiatan yang

kompleks. Pada saat membaca, seseorang bukan hanya sekedar membaca namun aktivitas ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi.

Dibalik kemampuan membaca seseorang, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Aziz, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada diri anak. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan berbicara, kemampuan mendengar, perhatian/konsentrasi, motivasi kuat, kematangan emosi, kemampuan motorik, dan juga kemampuan visual. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada anak dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak²⁸

Faktor pertama adalah kesehatan fisik dan kondisi fisik. Kesehatan fisik yang meliputi kemampuan melihat, mendengar, dan berbicara dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang karena kondisi fisik prima yang diharapkan untuk membantu anak saat membaca. Menurut Alcantara, *“the physical condition of the pupil has a strong influence on his change of reading effectively. Vision, hearing, and general health status are factors which affect reading ability. The best reading performance is to be expected from the pupil who is physically fit.”*²⁹

²⁸ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 16

²⁹ Rebecca Alcantara, et.al, *Teaching Strategies 1* (Philipina: Katha Publishing Co. Inc, 2003), h. 89

Pernyataan di atas menyatakan bahwa kondisi fisik seseorang memiliki pengaruh yang kuat pada perubahannya membaca secara efektif. Penglihatan, pendengaran, dan status kesehatan umum merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Kinerja membaca terbaik yang diharapkan dari murid yang sehat secara fisik. Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak, tidak hanya orang dewasa, anak-anak butuh suasana tenang, kondisi fisik yang baik, dan sebagainya untuk dapat berkonsentrasi saat membaca. Oleh karena itu, kesehatan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru

Selain itu adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Lamb dan Arnold dalam Rahim terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim, “gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan belajar membaca anak.”³⁰ Pada saat membaca seseorang menggunakan matanya. Dalam kata lain, kegiatan membaca membutuhkan penglihatan yang baik. Selain alat penglihatan, alat pendengaran dan alat bicara juga harus baik demi kemajuan membaca anak. Misalnya, anak yang sedang sakit atau kondisi fisik sedang lemah akan tidak konsentrasi saat belajar di sekolah. Demikian pula dengan

³⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 16

faktor penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua dan guru lebih jeli dalam masalah kesehatan dan kondisi fisik anak. Faktor kedua adalah perhatian atau konsentrasi. Perhatian atau konsentrasi saat membaca dapat sangat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Hal ini dikarenakan membaca merupakan aktivitas kompleks dan memerlukan konsentrasi untuk mencerna dan memahami isi bacaan. Ulit dkk menyatakan, *“psychological factors: feelings about self and about others affect reading performance. Emotional stability leads to better concentration”*³¹

Pernyataan Ulit di atas memiliki arti bahwa faktor psikologis: perasaan tentang diri dan orang lain mempengaruhi kinerja membaca. Kestabilan emosi mengarah ke konsentrasi yang lebih baik. Pada saat membaca, kestabilan emosi diperlukan bagi seseorang karena akan berpengaruh kepada konsentrasi. Jika seseorang konsentrasi pada saat membaca, maka akan lebih mudah untuk memahami tulisan dalam bacaan tersebut. Faktor selanjutnya adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor yang penting dan dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Motivasi juga dianggap sebagai kunci dalam belajar membaca. Crawley dan Mountain dalam Rahim mengemukakan, “motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau

³¹ Enriqueta V. Ulit, dkk, *Teaching Elementary School Subjects*, (Filipina: REX Book Store Inc, 1995), h. 43

melakukan suatu kegiatan.”³² Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar anak, begitupun dengan motivasi membaca yang juga akan mempengaruhi minat dan kemampuan anak dalam membaca. Hal ini dikarenakan jika anak sudah termotivasi untuk membaca, maka anak akan melakukannya lagi dan lagi.

Faktor selanjutnya adalah keterampilan motorik. Keterampilan motorik yang berkaitan dengan gerak mata sangat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mayesky yang menyatakan, *“reading experts believe that the growth pattern of large to small muscles affects reading ability. In other words, a child must have a chance to develop large muscles before being able to use small muscles-such as the eyes in the left-to-right movements of reading.”*³³

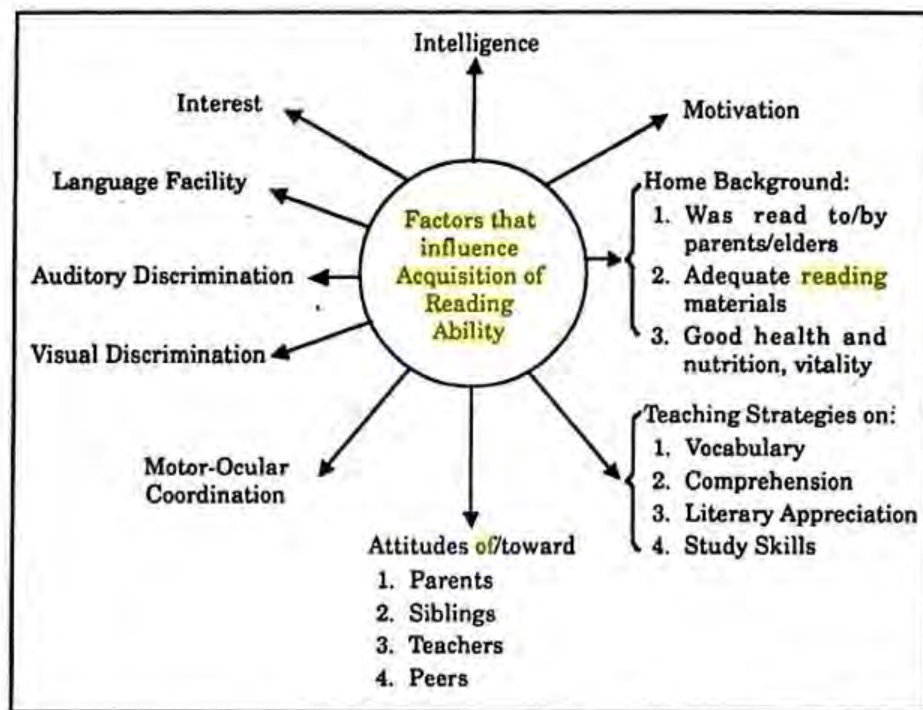
Pernyataan Mayesky di atas memiliki arti para ahli percaya bahwa pola pertumbuhan besar untuk otot kecil mempengaruhi kemampuan membaca. Dengan kata lain, seorang anak harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan otot besar sebelum dapat menggunakan otot kecil seperti mata dalam gerakan kiri ke kanan pada saat membaca. Kondisi fisik yang berkaitan dengan mata merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Pada saat

³² Farida Rahim, *Op. Cit.*, h. 20

³³ Mary Mayesky, *Creative Activities and Curriculum For Young Children*, (USA: Cengage Learning, 2015), h. 187

membaca, mata seseorang bergerak dari kiri ke kanan dan lain sebagainya. Pergerakan mata tersebut membutuhkan kinerja dari otot. Sebelum anak mengembangkan otot kecil, anak harus lebih dulu mengembangkan otot besarnya.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yang dikemukakan oleh Alcantara. Menurut Alcantara, kecerdasan, minat, motivasi, latar belakang keluarga, strategi guru dalam mengajar anak, koordinasi motorik ocular (terkait dengan pergerakan mata), fasilitas bahasa, diskriminasi visual, diskriminasi pendengaran, dan sikap orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya kepada anak menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perolehan Kemampuan Membaca³⁴

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak yaitu (1) intelegensi, (2) motivasi, (3) latar belakang keluarga, (4) strategi mengajar, (5) sikap, (6) koordinasi gerak-okular, (7) diskriminasi visual, (8) diskriminasi auditory, (9) fasilitas bahasa, (10) minat. Masing-masing faktor akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

Faktor pertama adalah faktor intelegensi (*intelligence*). Intelegensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis

³⁴ Rebecca Alcantara, et.al, *Teaching Strategies 1* (Philippina: Katha Publishing Co., Inc, 2003), h. 89

dan bertindak dengan tepat yang sesuai dengan tujuan. Menurut Heinz dalam Rahim, "intelengensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat."³⁵

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca walaupun tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya anak membaca. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dan membutuhkan kinerja otak dalam mencerna dan memahami apa yang dibaca, namun tidak selalu orang yang memiliki intelegensi yang tinggi menjadi pembaca yang baik. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca selain intelegensi.

Faktor kedua adalah motivasi (*motivation*). Motivasi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia serta dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Menurut VanderVen, "*Motivation is significant factor in positive human development, and as with so many, has its foundation in the early childhood experience.*"³⁶ Pernyataan VanderVen berarti bahwa motivasi merupakan faktor yang signifikan dalam perkembangan manusia yang

³⁵ Farida Rahim, *Op. Cit*, h. 17

³⁶ Karen VanderVen, *Promoting Positive Development in Early Childhood* (USA: Springer Science+Business Media, 2008), h. 68

positif, dan memiliki dasar dalam pengalaman anak usia dini.

Bagi anak usia dini, motivasi sangatlah penting, terutama motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar anak. Melalui motivasi yang dibangun dari luar diri anak, maka secara perlahan akan timbul motivasi di dalam diri anak untuk melakukan suatu tugas, pekerjaan, atau kegiatan tertentu. Misalnya, jika orang tua selalu mendukung dan memotivasi anak untuk membaca, maka anak akan terbangun motivasi dalam dirinya. Dukungan dari lingkungan sangatlah penting bagi pencapaian anak usia dini.

Faktor ketiga adalah latar belakang keluarga (*home background*). Kemampuan membaca anak juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Keluarga, terutama orang tua, merupakan agen pendidikan utama bagi anak karena anak memiliki banyak waktu di rumah dengan orang tua daripada di sekolah. Selain di sekolah, sebaiknya di rumah anak juga mendapatkan pendidikan yang sama karena pendidikan di rumah juga dapat mempengaruhi kinerja anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lehr dan Osborn sebagai berikut.

“Home background. As has been already noted, parents' level of education and occupation had a powerful and usually positive influence on children's performance in kindergarten and first grade. During second grade, however, home background had a smaller effect on children's attainment.”³⁷

³⁷ Fran Lehr dan Jean Osborn, *Reading, Language, and Literacy* (USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 1994), h. 177

Pernyataan yang dinyatakan oleh Lehr dan Osborn di atas memiliki arti bahwa latar belakang orang tua seperti tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan memiliki pengaruh yang kuat dan biasanya positif pada kinerja anak-anak di TK dan kelas pertama. Namun, selama kelas dua, latar belakang rumah memiliki efek yang lebih kecil pada pencapaian anak-anak di sekolah. Latar belakang orang tua sangat mempengaruhi kinerja anak di sekolah. Misalnya, orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi anak-anaknya dalam berbahasa, bertutur kata, bersikap dan bukan hal yang tidak mungkin bila terjadi perbedaan dengan anak dengan latar belakang orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Namun banyak faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca pada anak dan tidak menutup kemungkinan anak dengan latar belakang orang tua berpendidikan rendah bisa membaca dengan baik.

Materi atau bahan bacaan yang disediakan orang tua juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Orang tua yang sejak dini telah mengenalkan anak dengan buku, mengenalkan tentang huruf dan tulisan serta menyediakan bahan bacaan yang 'kaya' pada anak dapat sangat membantu anak dalam belajar membaca ketimbang orang tua yang tidak melakukan usaha apapun untuk anak dapat membaca.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kemampuan

membaca adalah strategi mengajar guru. Dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak, strategi yang digunakan guru merupakan hal yang penting dan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Kegiatan membaca untuk anak usia dini butuh strategi, strategi yang tepat untuk anak sebaiknya diketahui dan dipersiapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah sikap (*attitude*) dari orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya terhadap membaca. Sikap yang dimiliki orang tua dan pengasuh lainnya sehubungan dengan keaksaraan memiliki efek pada sikap anak belajar membaca. Menurut Baker dalam Snow, *“the values, attitudes, and expectations held by parents and other caregivers with respect to literacy are likely to have a lasting effect on child’s attitude about learning to read”*.³⁸ Pernyataan Baker tersebut berarti bahwa nilai-nilai, sikap, dan harapan atau ekspektasi orang tua atau pengasuh sehubungan dengan literasi memiliki efek yang berlangsung pada sikap anak tentang belajar membaca.

Sikap orang tua terhadap anak terkait aktivitas membaca juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Orang tua atau pengasuh yang optimis dan memiliki ekspektasi terhadap anak dalam

³⁸ Catherine E. Snow, dkk, *Preventing Reading Difficulties in Young Children* (USA: National Academy Press, 1998), h. 138

aktivitas membaca sangat membantu anak guna mengembangkan kemampuan membacanya.

Faktor keenam adalah koordinasi gerak okular (*motor-ocular coordination*) dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak. Koordinasi gerak okular berkaitan dengan pergerakan mata (*eye movement*). Pada saat membaca, seseorang melakukan gerakan-gerakan pada matanya yang menandai seseorang sedang membaca. Gerakan mata itu sendiri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggerakkan kedua mata dengan cara yang konvensional.

Menurut Alcantara, *“eye movement relates to the ability to move the eyes in a conventional manner. That is, for English, from left to right, back left and down a line, left to right again, and so forth.”*³⁹ Pernyataan Alcantara tersebut berarti bahwa gerak mata berkaitan dengan kemampuan untuk memindahkan mata secara konvensional seperti dari kiri ke kanan, lalu kembali ke kiri dan turun garis, dari kiri ke kanan lagi, dan sebagainya.

Aktivitas membaca pada umumnya menggunakan indera penglihatan untuk melihat bacaan atau tulisan. Jika penglihatan seseorang terganggu atau bermasalah, maka dapat mempengaruhi aktivitas membaca yang dilakukannya. Oleh karena itu, kondisi fisik yang

³⁹ Alcantara, *Op. Cit*, h. 90

baik, dapat sangat mempengaruhi kinerja seseorang, baik dalam membaca, menulis, menggambar, dan lain sebagainya.

Faktor ketujuh adalah diskriminasi pendengaran atau (*auditory discrimination*), bisa disebut juga dengan kemampuan seseorang dalam mengenali dan membedakan suara yang didengarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ediger dan Rao yang menyatakan, "*Auditory discrimination refers to the ability to distinguish likenesses and differences among sounds.*"⁴⁰ Pernyataan Ediger dan Rao tersebut memiliki arti bahwa diskriminasi auditori mengacu pada kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan antara suara. Pada anak usia dini, diskriminasi auditori dapat dilihat dari kemampuan anak membedakan bunyi atau suara. Misalnya, membedakan suara huruf "m" dan "n" yang secara pengucapan hampir sama dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diskriminasi auditori merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Faktor kedelapan adalah diskriminasi penglihatan (*visual discrimination*) juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Diskriminasi visual serupa dengan diskriminasi auditori namun mengacu kepada kemampuan seseorang dalam mengenali dan membedakan gambar, simbol, huruf, bentuk, dan lain

⁴⁰ Marlow Ediger dan Bhaskara Rao, *Teaching Reading Successfully* (India: Discovery Publishing House, 2005), h. 143

sebagainya. Menurut Kurtz, *“Visual discrimination refers to the ability to recognize the basic features of stimuli, such as shape, size, orientation or color. The ability to sort or match objects by these features reflects the ability to use visual discrimination skills.”*⁴¹ Pernyataan Kurtz tersebut memiliki arti diskriminasi visual mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengenali fitur dasar rangsangan, seperti bentuk, ukuran, orientasi atau warna. Kemampuan untuk memilah atau mencocokkan objek dengan fitur ini mencerminkan kemampuan untuk menggunakan keterampilan diskriminasi visual.

Diskriminasi visual juga dapat dianggap sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali atau membedakan suatu bentuk, warna, ukuran pada sebuah objek. Misalnya, huruf-huruf abjad memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda namun ada beberapa huruf yang memiliki kemiripan dari segi bentuk seperti huruf “n” dengan huruf “m”, huruf “b” dengan huruf “d”, huruf “p” dengan huruf “q”, dan lain sebagainya.

Pada saat membaca, anak bisa saja mengalami kesalahan saat membaca huruf-huruf tersebut atau terbalik-balik saat membaca huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama. Oleh karena itu, diskriminasi visual turut mempengaruhi kemampuan membaca. Memiliki kemampuan diskriminasi visual sangat bagi anak untuk membaca

⁴¹ Lisa A. Kurtz, *Visual Perception Problems in Children with AD/HD, Autism, and Other Learning Disabilities; A Guide for Parents and Professionals* (UK: Jessica Kingsley Publishers, 2006), h. 34

maupun menulis.

Faktor kesembilan yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca adalah fasilitas bahas. Fasilitas bahasa termasuk penggunaan kata-kata, pemahaman struktur kalimat, dan pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alcantara, *“Another important factor is language facility which includes use of words, understanding of sentence, and usage.”*⁴²

Faktor kesepuluh yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak adalah minat/ketertarikan (*interest*). Minat anak terhadap membaca dapat memotivasi anak untuk membaca lebih. Dalam kata lain, jika anak sudah memiliki minat untuk membaca maka hal tersebut akan memotivasi anak untuk membaca lagi dan lagi. Orang dewasa memiliki kesempatan yang lebih untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Asher dan Markell dalam Stoodt yang menyatakan, *“children’s reading interests are an important aspect of their response to literature, and adults have a better chance of creating pleasurable reading experiences for children when they understand.”*⁴³

Pendapat Asher dan Markell di atas memiliki arti bahwa minat membaca anak-anak merupakan aspek penting dari respon anak

⁴² Alcantara, *Loc. Cit, h. 90*

⁴³ Barbara Stoodt, *Children’s Literature: discovery for a lifetime*, (USA: Gorsuch Scarisbrick, 1996), h. 68

terhadap sastra, dan orang dewasa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak-anak ketika orang dewasa tersebut memahami minat membaca pada anak-anak, karena pengetahuan ini dapat membantu memotivasi anak-anak untuk membaca lebih lanjut.

Dalam hal minat membaca, orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya sebaiknya mengetahui topik-topik bacaan yang diminati oleh anak karena hal tersebut juga dapat memotivasi anak untuk membaca. Misalnya, anak yang menyukai cerita tentang hewan, maka sebaiknya orang tua menyediakan bahan bacaan yang berkaitan dengan hewan-hewan.

Asher dan Markell dalam Stoodt juga menyatakan, *“students who enjoy books spend more time reading. Also, children comprehend interesting books better than they do books that are less interesting.”*⁴⁴ Pendapat Asher dan Markell tersebut memiliki arti, siswa yang menikmati buku menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca. Juga, anak-anak memahami bahwa buku yang menarik lebih baik daripada buku yang kurang menarik.

Bagi orang tua atau guru, sebaiknya dapat menyediakan buku yang membuat anak tertarik untuk membacanya. Menyediakan

⁴⁴ Ibid

buku-buku yang menarik untuk anak sangatlah penting karena anak yang menikmati buku dan tertarik dengan buku akan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk membaca. Oleh karena itu, minat atau ketertarikan merupakan faktor yang cukup penting dan dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak dapat dikemukakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak diantaranya kondisi fisik yang meliputi kemampuan berbicara, mendengar, melihat, diskriminasi visual, diskriminasi pendengaran. Faktor lainnya adalah motivasi, minat, latar belakang keluarga dapat mempengaruhi kemampuan membaca.

5. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

a. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam perkembangan bahasa terdapat kemampuan dasar yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dan saling terkait antar kemampuan yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan membaca tidak terlepas dari

kemampuan mendengar dan berbicara karena sebelum anak belajar membaca, anak belajar mendengar dan berbicara terlebih dahulu setelah itu anak mulai belajar membaca dan kemudian belajar menulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lange, “*After children have developed a listening, speaking, and thinking vocabulary, they learn how to read and, later, how to write.*”⁴⁵ Pernyataan Lange tersebut memiliki arti bahwa setelah anak mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, dan berpikir tentang kosa kata, anak akan belajar membaca dan kemudian bagaimana menulis.

Menurut Chall dalam Blevins, terdapat 6 Tahap Perkembangan Membaca sesuai dengan tingkatan usia dan pengalaman pendidikannya yaitu tahapan pertama *pre-reading* (0-6 tahun), tahapan kedua *Decoding* (6-7 tahun), tahap ketiga *Confirmation, Fluency, and Ungluing from Print* (7-8 tahun), tahap keempat *Learning the New* (9-14 tahun), tahap kelima *Multiple Viewpoints* (14-17 tahun), dan tahap keenam *Construction and Reconstruction* (18 tahun ke atas).⁴⁶

Adapun satu tahap perkembangan membaca pada rentang usia 5-6 tahun yaitu tahap *pre-reading*. Tahap 1 disebut sebagai

⁴⁵ Diana M. Lange, *Together in Harmony: Combining Orff Schulwerk and Music Learning Theory* (USA: GIA Publication Inc, 2005), h. 19

⁴⁶ Wiley Blevins, *Building Fluency: Lessons and Strategies for Reading Success* (USA: Schoolastic Inc, 2001), h. 6

tahap *prereading* atau pra membaca, pada tahap ini anak sudah mulai tumbuh dan memiliki kontrol terhadap bahasa. Anak pada tahapan ini memiliki 6000 kata-kata hal ini sejalan dengan pernyataan Chall dalam Blevins sebagai berikut.

“(1) Stage 0: Birth Through Age Six (Prereading), The most notable change during this stage is the child’s growing control over language. By the time a child enters grade one (at around age six), he or she has approximately 6000 words in his or her listening and speaking vocabularies.”⁴⁷

Pernyataan di atas menyatakan bahwa tahap sebelum tahap pertama ada tahap yang dinamakan dengan tahap pra-membaca (*pre-reading*) dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak memiliki 6000 perbendaharaan kata dalam dirinya atau memperoleh kosa kata saat mendengar dan berbicara. Anak usia dini, belajar melalui melihat, mendengar, dan merasakan. Melalui mendengar, anak belajar untuk berbicara dan melalui melihat anak dapat belajar untuk membaca. Kedua aspek tersebut sangatlah penting bagi anak usia dini. Selain itu, pada tahap ini anak juga mulai mengembangkan pengetahuan tentang huruf cetak, mengenali beberapa huruf dan angka, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chall dalam Blevins berikut.

⁴⁷ Ibid

“During this stage, children also develop some knowledge of print, such as recognizing a few letters, words, and enviromental print signs. Many children are able to write their names. It is common to see these children ‘pretend read’ a book that has been repeatedly read to them. At this stage, children “bring more to printed page than they ‘take out’.”⁴⁸

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa Selama tahap ini, anak juga mengembangkan pengetahuan tentang huruf cetak seperti mengenali beberapa huruf, kata, dan simbol-simbol huruf cetak yang ada di lingkungannya. Pada tahap pra-membaca, umumnya, anak telah mampu menuliskan nama diri sendiri. Hal yang umum terjadi bila anak terlihat melakukan tindakan seperti membuka buku dan berpura-pura membaca buku. Hal ini dikarenakan anak belum sepenuhnya mengenali huruf-huruf yang tertera dalam tulisan dan juga belum memahami suatu bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus sudah mulai mengenalkan anak pada buku sejak dini dan mengenalkan berbagai huruf-huruf cetak kepada anak.

Adapun pendapat lain tentang tahap perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Reinke dan Chesner. Menurut Reinke dan Chesner, terdapat 4 karakteristik tahap perkembangan membaca yang dibagi berdasarkan usia perkembangannya yaitu: (1)

⁴⁸ Ibid

*Emergent Stage of Reading: Early Childhood (ages 3-7), (2) Early Stage of Reading: Middle Childhood (ages 6-9), (3) Transitional Stage of Reading: Early Adolescent (ages 9-12), (4) Fluent Stage of Reading: Early Adolescent/Adolescent (ages 9-14).*⁴⁹

Adapun tahap perkembangan membaca pada rentang usia anak usia dini terdapat dua tahapan, yaitu *Emergent Stage of Reading: Early Childhood* dan *Early Stage of Reading: Middle Childhood*. Dari kedua tahap perkembangan membaca tersebut, terdapat satu tahapan dengan rentang usia 5-6 tahun yaitu tahap *Emergent Stage of Reading* yang akan dipaparkan sebagai berikut

Tahap perkembangan membaca yang pertama adalah emergent stage of reading. Pada tahap pertama ini dimulai dengan menjelajah huruf cetak dimana anak mulai mengidentifikasi huruf-huruf abjad dan korespondensi suara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reinke dan Chesner sebagai berikut.

*“(1) Emergent Stage of Reading: Early Childhood, Ages 3-7. The emergent reader begins to explore print. During this stage, the child start focuses attention on pictures and visual cues to tell a story, begins to identify letters of the alphabet and the corresponding sounds, memorizes and retells stories, realizes words are composed of sounds, develops beginning phonemic awareness, understands that text has meaning.”*⁵⁰

⁴⁹ Kathryn Henn-Reinke dan Geralyn A. Chesner, *Developing Voice Through the Language Arts* (USA: Sage Publications Inc, 2007), h. 61

⁵⁰ Ibid

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa tahap pertama, yaitu tahapan emergent stage of reading dengan (usia 3-7 tahun). Pada tahap ini, anak fokus perhatian pada gambar dan isyarat visual untuk menceritakan sebuah cerita, mulai mengidentifikasi huruf, abjad, dan suara yang sesuai, menghafal dan menceritakan kembali kisah-kisah, menyadari kata-kata yang terdiri dari bunyi, mulai mengenali sajak, mulai mengembangkan kesadaran fonemik, dan memahami bahwa teks memiliki arti. Selain itu, terdapat tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca lainnya yang dikemukakan Cochrane dalam Brewer meliputi; (1) tahap fantasi, (2) tahap pembentukan konsep diri, (3) tahapan membaca gambar, (4) tahap pengenalan bacaan, (5) tahap membaca lancar.⁵¹

Tahap membaca dimulai dari anak-anak senang memegang buku, berpura-pura membaca buku, kemampuan membaca gambar, hingga dapat membaca lancar. Tahap pertama adalah tahap fantasi (*magical stage*), pada tahap ini anak mulai memahami tujuan dari buku-buku, berpikir bahwa buku itu penting, mulai menggunakan buku, sering menggunakan atau membaca buku kesukaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cochrane dalam Brewer, "*Child is*

⁵¹ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades* (USA: Simon & Schuster Inc, 1992), h. 260

learning the purpose of books; begin to think that books are important; looks at books, hold books, often takes a favorite book with him or her.”

Tahap kedua adalah tahap pembentukan konsep diri (*self-concept stage*), pada tahap ini anak sudah menganggap dirinya sebagai pembaca, mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca seperti berpura-pura ‘membaca’ buku, memberikan makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cochrane dalam Brewer, *“Child view himself or herself as a reader; begins to engage in reading like activities; may pretend to “read” books; imposes meaning from pictures or previous experience with books; uses book-like language even though it does not match the text.”*

Tahap ketiga adalah tahap membaca gambar (*bridging reader stage*). Pada tahap ini anak menjadi peduli pada huruf-huruf cetak, anak mungkin dapat menemukan kata-kata yang sudah dikenal, anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah ditulisnya, dapat membaca huruf-huruf cetak yang dikenal melalui puisi, lagu-lagu, atau sajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Cochrane dalam Brewer sebagai berikut.

“Child becomes aware of actual print. Child may be able to pick out familiar words; notices personally significant words; is able to read back stories that he or she has written; can read familiar print from poems, songs, or nursery rhymes. Child may believe that each syllable is a word and can be frustrated with attempts to match print and sounds; usually begins to recognize alphabet.”

Pada tahap ketiga, guru atau orang tua dapat mengenalkan huruf-huruf maupun kata-kata pada anak melalui puisi, lagu, dan sajak. Karena pada tahap ini anak sudah mengenali huruf-huruf cetak dan bisa saja anak menjadi frustrasi saat mencocokkan huruf dengan bunyi. Pada tahap ini orang tua atau guru dapat memberikan buku-buku dan meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang ada di buku. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan membaca anak.

Tahap keempat adalah tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Pada tahap ini, anak mulai menyukai atau menikmati aktivitas membaca, berusaha mengenal tanda-tanda huruf cetak pada lingkungan sekitarnya seperti pada kotak sereal, kotak susu, pasta gigi, dan lain sebagainya sesuai dengan pernyataan Cochrane dalam Brewer sebagai berikut.

“Child begins to use the three cueing systems (graphophonic, semantic, and syntactic) together. Child is excited about reading; begins to recognize print out of context; attends to environmental print and reads everything (cereal boxes, signs, and so on). A danger in this stage is giving too much attention to each letter.”

Pada tahap ini orang tua dan guru dapat mengenalkan huruf-huruf cetak pada anak melalui benda-benda yang ada di sekitar anak dan dari hal-hal yang terdekat dengan anak. Terdekat dalam konteks ini bukan lah posisi benda tersebut melainkan yang paling sering ditemui anak atau yang paling familiar buat anak. Kotak sereal, bungkus kemasan makanan atau minuman, kotak pasta gigi dapat menjadi bahan atau media dalam mengenalkan anak pada huruf-huruf. Selain itu, orang tua atau guru juga dapat menggunakan kartu resep ketika sedang memasak bersama anak. Kartu resep juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengenalkan anak pada huruf dan kata. Tetapi, pada tahap ini orang tua dan guru sebaiknya tidak memaksakan anak untuk dapat membaca huruf secara sempurna.

Tahap kelima atau tahap terakhir yaitu tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang belum pernah dibacanya secara bebas

atau mandiri, anak membangun makna dari huruf-huruf cetak dan pengalaman sebelumnya melalui insyarat penulis. Selain itu anak dapat membuat suatu prediksi tentang materi yang dibaca. Bahan-bahan atau materi yang berhubungan langsung dengan anak akan semakin mudah dibaca seperti pernyataan Cochrane dalam Brewer sebagai berikut

“Child is able to read unfamiliar books independently; constructs meaning from print and from previous experience and authors cues; is able to make predictions about reading material. Material related directly to experience is easiest to read, but child can understand familiar structures and genres and common expository material.”

Pada tahap kelima ini, orang tua dan guru dapat mengenalkan beberapa jenis buku atau cerita pada anak-anak seperti cerita binatang (fabel), cerita rakyat, cerita religi misalnya kisah-kisah para nabi, dan lain sebagainya. Tindakan ini dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya serta dapat membantu menyeleksi materi-materi yang sesuai untuk anak dan mengenalkan anak cerita-cerita yang berstruktur.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai tahapan membaca anak usia dini, pada umumnya, anak akan melalui tahapan-tahapan dalam memperoleh kemampuan membaca. Teori yang dikemukakan Chall dan Reinke dan Chesner

memiliki kesamaan dimana tahapan kemampuan membaca, hanya saja istilah yang digunakan Chall dan Reinke berbeda.

Chall memulai tahap kemampuan membaca anak dengan istilah *pre-reading* atau pra membaca dimana pada tahap ini anak-anak memiliki 6000 perbendaharaan kata yang didapat dari mendengar dan berbicara, anak sudah dapat menuliskan nama diri sendiri, membuka buku untuk berpura-pura membaca buku, mengembangkan pengetahuan tentang huruf cetak, kata, dan tanda-tanda akan huruf cetak di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Reinke dan Chesner memulai tahap kemampuan membaca dengan istilah *emergent stage of reading* dimana anak mulai fokus perhatian pada gambar untuk menceritakan sebuah cerita, mulai mengidentifikasi huruf dan bunyi yang sesuai, menghafal, menceritakan kembali kisah-kisah, dan lain sebagainya.

Tahap kedua dalam tahap kemampuan membaca, Chall menggunakan istilah *decoding* dimana pada tahap ini anak mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip huruf abjad dan mulai menggunakan pengetahuan mereka tentang hubungan suara-ejaan untuk memecahkan kode kata-kata. Sedangkan Reinke dan Chesner menggunakan istilah *early stage of reading* atau membaca permulaan, dimana pada tahap ini anak mulai

mengembangkan kata-kata yang terlihat, memprediksi suatu gambar, mengidentifikasi awal dan akhir suara, membaca ulang makna, menyimpulkan makna dan lain sebagainya.

Tahapan perkembangan kemampuan membaca yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk guru dan orang tua dalam membuat kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan membaca anak usia dini, tetapi bukan berarti semua anak memiliki kemampuan membaca yang sama dengan usia yang sama. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Tahapan-tahapan perkembangan kemampuan membaca yang telah dipaparkan sebelumnya hanya menjadi acuan umum bahwa terdapat tahap-tahap yang dilewati anak terkait dengan kemampuan membaca.

Selain itu, adapun tahap-tahap perkembangan membaca anak yang dikemukakan oleh Cochrane lebih spesifik atau lebih rinci dari tahapan-tahapan perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Chall maupun Reinke dan Chesner. Tetapi tahap-tahap perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Cochrane tidak memiliki rentang usia. Hal ini dikarenakan menurut Cochrane, tahapan-tahapan tersebut bukanlah sebuah pakem bagi guru dan

orang tua untuk memaksakan anak memiliki kemampuan sesuai dengan rentang usia pada tahap-tahap perkembangan membaca tersebut. Tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca tersebut hanya menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua dan guru dalam membuat kegiatan membaca untuk anak yang sesuai dengan kemampuan membaca anak secara umum agar kegiatan membaca yang telah dibuat oleh orang tua atau guru tidak terlalu sulit dan sesuai untuk anak.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif

1. Pengertian *Fun*

Kata "*fun*" sering dikaitkan dengan kegembiraan, kesenangan, menyenangkan dimana seseorang menikmati sesuatu hal. Menurut Hartman, "*fun means enjoying someone or something simply for the sake of enjoyment. Fun means enjoying whoever or whatever you are in the moment.*"⁵² Pernyataan Hartman tersebut memiliki arti bahwa kata "senang" berarti menikmati seseorang atau sesuatu hanya demi kenikmatan. Kata "senang" juga berarti menikmati siapa pun atau apa pun saat ini. Bila suatu kegiatan atau pekerjaan dilakukan dengan senang hati maka akan lebih mudah bagi orang yang menjalaninya dan

⁵² Taylor Hartman, *The People Code: It's All About Your Innate Motive*, (USA: SCRIBNER, 2007), h. 101

hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut akan lebih baik karena tidak ada paksaan saat melakukan kegiatan atau pekerjaan tersebut.

2. Pengertian *Cooking*

Kegiatan memasak merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak. Kegiatan memasak juga dapat menjadi kegiatan yang membuat anak rileks dalam belajar. Aktivitas memasak bagi anak usia dini, dapat membangun kepercayaan diri seperti pernyataan Cecchini, *“Cooking is a relaxed and enjoyable way to learn. These activities help children build their self-confidence by providing them with a sense of accomplishment.”*⁵³ Pernyataan Cecchini tersebut memiliki arti Memasak adalah cara yang santai dan menyenangkan untuk belajar. Kegiatan ini membantu anak-anak membangun kepercayaan diri mereka dengan menyediakan anak dengan rasa keberhasilan.

Semua kegiatan bila dilakukan dengan senang hati dan suka cita maka akan menyenangkan. Kegiatan memasak juga dapat menjadi cara yang santai untuk anak untuk belajar. Melalui kegiatan memasak, anak-anak akan membangun rasa percaya diri dalam diri mereka. Selain itu, adapun pernyataan terkait kegiatan memasak yang dikemukakan oleh Herr.

Memasak merupakan aktivitas yang ajaib bagi anak-anak. Bereksperimen di dapur dapat menjadi salah satu kesenangan terbaik

⁵³ Marie Cecchini, *Practice and Learn Alphabet* (USA: Teacher Created Resources Inc, 2009), h. 30

bagi anak. Kegiatan memasak jug kaya akan pengalaman untuk anak. Menurut Herr, *“Cooking is ‘magical’ activity for young children. Experimenting in the kitchen can be one of child’s greatest joys. Cooking activities appeal to all of the child’s senses—sight, smell, taste, hearing, and feeling. Cooking is a rich experiences.”*⁵⁴

Pernyataan Herr di atas memiliki arti bahwa memasak adalah kegiatan 'ajaib' untuk anak-anak. Bereksperimen di dapur bisa menjadi salah satu kegembiraan terbesar anak. Kegiatan memasak melibatkan semua indera anak seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Memasak adalah kegiatan yang 'kaya' akan pengalaman. Ketika anak-anak bereksperimen di dapur, anak akan banyak belajar melalui berbagai indera yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan memasak tidak berlebihan bila dikatakan sebagai kegiatan yang 'ajaib' bagi anak-anak.

Selain itu Herr juga menyatakan kegiatan memasak merupakan cara yang luar biasa untuk mengajarkan berbagai konsep bahasa kepada anak, *“Cooking is a wonderful way to teach young children a variety of language concepts. It is an experience full of meaning. Through cooking experiences and interaction with you, the child may develop the following conceptual understandings regarding foods.”*⁵⁵

⁵⁴ Judy Herr, *Creative Learning Activities for Young Children* (New York: Delmar, 2001), h. 101

⁵⁵ *Ibid.*, 102

Pernyataan di atas memiliki arti memasak adalah cara yang mengagumkan untuk mengajarkan anak-anak berbagai konsep bahasa. Kegiatan memasak adalah pengalaman penuh makna. Melalui pengalaman memasak pengalaman, anak dapat mengembangkan pemahaman konseptual berikut mengenai makanan dan juga berinteraksi pada orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait kegiatan memasak. Kata *fun cooking* yang bila diartikan merupakan kegiatan memasak menyenangkan. Jadi, *fun cooking* merupakan kegiatan masak-memasak yang dilakukan dengan senang dan atau secara menyenangkan. Memasak merupakan cara yang mengagumkan, ajaib, namun tetap santai dan menyenangkan bagi anak untuk belajar banyak hal. Anak-anak umumnya senang melakukan aktivitas memasak karena banyak pengalaman baru yang akan didapatkannya.

Kegiatan *fun cooking* dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa, khususnya membaca. Kegiatan membaca yang dikemas melalui kegiatan *fun cooking* diharapkan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, kegiatan *fun cooking* juga kaya akan pengalaman, banyak

pengalaman yang akan didapatkan anak. Anak mulai dapat belajar membaca melalui membaca resep yang dapat berupa gambar atau tulisan dan mengikuti instruksi langkah demi langkah pada resep tersebut.

3. Manfaat Kegiatan *Fun Cooking*

Kegiatan memasak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi anak-anak juga senang dengan kegiatan memasak, tidak jarang banyak anak yang terlihat sering membantu atau sekedar senang melihat saat orang tuanya yang sedang memasak di dapur. Kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) melibatkan banyak indera anak, baik indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera peraba, dan indera penciuman anak berkerja pada saat yang sama pada saat kegiatan memasak.

Banyak manfaat yang bisa anak dapatkan dari kegiatan *fun cooking*. Dari segi kesehatan, orang tua atau guru dapat menggunakan bahan-bahan yang pastinya tidak berbahaya (tidak mengandung pewarna tekstil, tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya, tidak mengandung pemanis buatan, dan bahan berbahaya lainnya). Bahan makanan yang digunakan harus bermutu, bergizi, dan bernutrisi tinggi, serta dapat menggunakan bahan-bahan alami sehingga dapat menyehatkan anak.

Selain itu, kegiatan *fun cooking* dapat mengembangkan aspek bahasa anak, seperti membaca. Anak dapat mengenal huruf-huruf dari kegiatan *fun cooking* dan dapat meningkatkan kosa kata anak. Anak dapat mulai belajar membaca dari membaca buku atau kartu resep seperti pernyataan Cecchini, "*Children can learn new words, increasing the range of their vocabularies. They will also be involved in following oral directions, communicating with each other, learning to read recipes, and following sequential order.*"⁵⁶ Pernyataan Cecchini tersebut dapat dikemukakan bahwa dari kegiatan memasak, anak dapat mempelajari kata-kata baru, meningkatkan kosa katanya. Mereka juga akan mengikuti arahan mulut, saling berkomunikasi satu sama lain, belajar membaca resep, dan mengikutinya secara berurutan.

Adapun pendapat lain mengenai manfaat kegiatan *fun cooking* yang menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu kemampuan utama dari perkembangan bahasa dan seluruhnya bagian dari keseluruhan pengalaman memasak. Kegiatan *fun cooking* dapat diaplikasikan menggunakan kartu resep sebagai media untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Melalui kartu resep anak akan mengetahui kata-kata dan gambar sebagai simbol yang memiliki arti dan dapat berguna untuk anak sesuai dengan pendapat Dambra

⁵⁶ Maria Cecchini, *Loc. Cit*, h. 30

sebagai berikut.

“Language plays a large role in the cooking experience. Starting with reading recipes, children learn that we read from left to right. They develop the skills to follow written and verbal instructions. Children will ask questions about the processes, predict what may come next, and talk about the outcome. Pre-reading skills develop, such as associating words with ingredients.”⁵⁷

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa bahasa memainkan peran besar dalam pengalaman memasak. Dimulai dengan membaca resep, anak-anak belajar bahwa membaca itu dari kiri ke kanan. Anak mengembangkan keterampilan untuk mengikuti tertulis dan instruksi verbal. Anak-anak akan bertanya tentang proses, memprediksi apa yang selanjutnya akan terjadi, dan berbicara tentang hasil. Keterampilan pra-membaca berkembang, seperti menghubungkan kata-kata dengan bahan-bahan.

Banyaknya manfaat yang didapat anak dari kegiatan *fun cooking*, salah satunya adalah anak dapat mengembangkan kemampuan membaca melalui kegiatan *fun cooking* melalui membaca kartu resep sehingga anak dapat mengerti bahwa tulisan yang terdapat dalam kartu resep tersebut tidak hanya sekedar tulisan namun memiliki arti dan berguna untuk dirinya.

⁵⁷ Marianne E. Dambra, *Cooking is Cool: Heat-Free Recipes for Kids* (USA: RedLeaf Press, 2013), h. 1

Selain itu, kegiatan memasak bagi anak usia dini memiliki manfaat untuk memperkuat daya ingat mereka. Pada saat memasak, anak menggunakan berbagai indera, hal ini yang memperkuat sinapsis dan dapat memperkuat ingatan anak seperti pernyataan Gellens dalam Beaty yang memaparkan salah satu manfaat kegiatan memasak untuk anak usia dini sebagai berikut.

“Anak-anak tidak hanya menikmati aktivitas mempersiapkan makanan, tetapi dalam melakukan demikian, tiap indera terlibat, begitu pula berbagai wilayah otak dirangsang serentak. Mengukur, menggunting, mengaduk dan menuang bagus bagi koordinasi mata tangan dan perkembangan otot kecil dan besar. Makin banyak indera terlibat dalam suatu kegiatan, makin kuat sinapsis dan makin kuat ingatan.”⁵⁸

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas terkait dengan manfaat dan pentingnya kegiatan *fun cooking* untuk anak usia dini. Kegiatan *fun cooking* yang kaya akan pengalaman menjadikan kegiatan *fun cooking* memiliki banyak manfaat dan juga berbeda-beda pada tiap aspeknya.

Pada aspek kesehatan, kegiatan *fun cooking* dapat memberi pengetahuan pada anak mengenai makanan dan bahan-bahan makanan yang bergizi serta bahan-bahan makanan yang boleh dan tidak boleh digunakan, misalnya, tidak menggunakan bahan-bahan kimia atau bahan yang berbahaya dan mengandung racun. Pada aspek motorik halus,

⁵⁸ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2013), h. 242

kegiatan *fun cooking* membutuhkan gerakan-gerakan tangan, seperti menuang dan mengaduk adonan sehingga dapat melatih serta mengencangkan otot-otot tangan anak sehingga kegiatan *fun cooking* dapat menyiapkan anak untuk dapat menulis seperti memegang alat tulis yang baik.

Aspek lainnya yang dapat dikembangkan dari kegiatan *fun cooking* adalah sains dan matematika dimana terdapat kegiatan menuang, mengukur, mencampur bahan, dan lain sebagainya yang dapat menambah pengetahuan anak terkait konsep sains dan konten matematika. Pada aspek sosial dan emosi, anak dapat belajar untuk sabar menunggu antrian dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya selama proses kegiatan *fun cooking* berlangsung. Selain itu, pada aspek bahasa, kegiatan *fun cooking* dapat melatih anak untuk membaca melalui membaca resep yang sederhana dan mengikuti petunjuk dari resep tersebut. Melalui kegiatan *fun cooking* kosa kata anak akan bertambah.

4. Langkah-Langkah Kegiatan *Fun Cooking*

Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan yang memerlukan persiapan. Guru dapat memulainya dari menentukan tujuan kegiatan *fun cooking*. Misalnya, tujuan kegiatan *fun cooking* tidak hanya melatih motorik halus anak, tetapi juga ingin mengajarkan membaca kepada

anak-anak. Berikut adalah beberapa persiapan kegiatan *fun cooking* yang dikemukakan Cecchini sebagai berikut.

“(1) Choose a majority of activities that are immediately edible, as young children are not fond of waiting, (2) Select simple recipes that make use of few ingredients, (3) Assemble all necessary ingredients and equipment before you begin, (4) The first step in any food preparation activity should always be washing hands.”⁵⁹

Pernyataan di atas memiliki arti pertama, pilih mayoritas kegiatan memasak yang makanannya dapat langsung dimakan, karena anak-anak tidak menyukai menunggu. Kedua, pilih resep sederhana yang menggunakan beberapa bahan. Ketiga, menyiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan sebelum kegiatan dimulai. Keempat, langkah pertama dalam setiap kegiatan persiapan makanan harus selalu mencuci tangan.

Keempat langkah kegiatan *fun cooking* tersebut dapat dijadikan masukan atau acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan *fun cooking* bersama anak. Hal utama yang perlu diingat oleh guru adalah kebersihan, guru sebaiknya mengajak anak untuk selalu bersih dengan cara mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan *fun cooking*. Selain itu terdapat empat langkah lainnya dalam kegiatan *fun cooking* yang dikemukakan oleh Cecchini sebagai berikut

⁵⁹ Marie Cecchini, *Op. Cit.*, h. 31

“(5) Read the recipe to the students, displaying ingredients and equipment as you name them. (6) Help children feel successful by teaching them how to safely use the utensils as they do most of the work, (7) Involve the children in the whole process of cooking, from set-up to clean-up, (8) Provide a relaxed, pleasant atmosphere for a positive eating experience and encourage the use of good table manners.”⁶⁰

Pernyataan Cecchini di atas memiliki arti langkah kelima dalam kegiatan *fun cooking* adalah membaca resep untuk siswa, menampilkan bahan-bahan dan peralatan yang Anda nama mereka. Keenam, bantu anak-anak merasa sukses dengan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan utensils aman karena mereka melakukan sebagian besar pekerjaan. Ketujuh, Libatkan anak-anak dalam seluruh proses memasak, mulai dari menyiapkan hingga membersihkannya setelah selesai melakukan kegiatan tersebut. Kedelapan, guru sebaiknya menyediakan suasana tenang, santai, dan menyenangkan untuk pengalaman makan yang positif dan mendorong penggunaan dari cara makan yang baik.

Kegiatan *fun cooking* bersama anak perlu direncanakan dengan cermat dan sebaik-baiknya, mulai dari persiapan awal dengan

⁶⁰ Ibid

menyiapkan alat dan bahan, menjelaskan cara penggunaan alat dan bahan, menjelaskan resep makanan yang akan dimasak, dan lain sebagainya. Cecchini telah memaparkan kedelapan langkah dalam melaksanakan kegiatan *fun cooking* bersama anak. Faktor yang harus diperhatikan oleh guru adalah kebersihan dan keamanan.

Adapun pendapat lain terkait panduan atau pedoman yang sebaiknya diingat oleh guru atau orang tua bila ingin mengadakan kegiatan *fun cooking*. Menurut Dambra, terdapat langkah-langkah sebagai pedoman untuk suksesnya kegiatan *fun cooking*. Langkah-langkah tersebut yaitu,

“(1) read the whole recipe before you start, (2) gather all your foods and equipment before you start cooking. Organization is the secret to successful cooking experience, (3) include the children in everything—setup, cooking, cleanup, etc, (4) always wash your hands when you begin cooking and wash all fruits and vegetables before using them in the recipes, (5) always consider a child’s physical developmental level before allowing him/her to use any equipment.”⁶¹

Pernyataan di atas menyatakan bahwa langkah-langkah kegiatan *fun cooking* yaitu, (1) membaca keseluruhan resep sebelum kegiatan dimulai, (2) mengumpulkan semua makanan dan peralatan sebelum kegiatan memasak dimulai. Organisasi adalah rahasia untuk pengalaman memasak sukses, (3) melibatkan anak-anak dalam segala hal—mengatur, memasak, membersihkan, dll, (4) selalu mencuci tangan

⁶¹ Marianne E. Dambra, *Op. Cit*, h. 4

ketika memulai memasak dan mencuci semua buah-buahan dan sayuran sebelum menggunakannya dalam resep, (5) selalu mempertimbangkan tingkat perkembangan fisik anak sebelum mengizinkan dia / dia untuk menggunakan peralatan apapun.

Adapun hal yang sebaiknya selalu diingat oleh guru atau orang tua pada saat melakukan kegiatan *fun cooking* bersama anak adalah tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Misalnya seperti kemampuan koordinasi mata dan tangannya, kebersihan dan keamanan selalu menjadi hal yang utama seperti selalu menjaga kebersihan dengan cara mencuci tangan, mencuci alat dan bahan sebelum ataupun setelah melakukan kegiatan *fun cooking*, menggunakan alat yang aman seperti tidak tajam dan dapat membahayakan anak.

Berdasarkan beberapa teori di atas mengenai langkah-langkah atau pedoman kegiatan *fun cooking* bersama anak yang telah dipaparkan sebelumnya, pernyataan yang dikemukakan oleh Cecchini dan Dambra memiliki kesamaan dimana dalam membuat kegiatan *fun cooking* bersama anak membutuhkan persiapan lebih matang agar kegiatan *fun cooking* dapat sukses dan mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang harus dipikirkan oleh guru atau orang tua dalam menyiapkan kegiatan *fun cooking*. Selain itu, seperti yang telah dipaparkan oleh Dambra sebelumnya bahwa anak sebaiknya dilibatkan

dalam setiap aktivitas pada saat kegiatan *fun cooking* berlangsung mulai dari menyiapkan, memasak, hingga membersihkan dan merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan *fun cooking*. Hal tersebut dapat menambah pengalaman dan pengetahuan anak serta membuat anak menjadi lebih disiplin.

5. Kartu Resep dalam Kegiatan *Fun Cooking*

a. Pengertian Kartu Resep

Resep biasanya digunakan seseorang pada saat memasak. Penggunaan resep dalam kegiatan memasak dapat membantu seseorang untuk mengetahui masakan apa yang akan dimasak, alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan, dan bagaimana cara membuat masakan tersebut secara bertahap. Resep adalah serangkaian instruksi dalam mempersiapkan makanan, *“A recipe is a set of instructions for preparing food.”*⁶²

Resep juga dapat berarti formula yang di dalamnya mengandung informasi-informasi berisi bahan-bahan, kuantitas, dan langkah-langkah pembuatan suatu produk. “Recipe means the formula, including ingredients, quantities, and instructions, necessary to manufacture a food product. Because a recipe must have all three elements, a list of the ingredients used to manufacture a product

⁶² Maran Graphics Inc, *Kids! Picture Yourself Cooking* (USA: Course Technology Cengage Learning, 2009), h. 16

without quantity information and manufacturing instructions is not recipe.”⁶³ Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa resep adalah formula termasuk bahan-bahan, kuantitas, dan instruksi yang diperlukan untuk memproduksi suatu makanan. Resep harus mengandung tiga elemen tersebut, daftar bahan yang digunakan untuk memproduksi suatu produk tanpa disertai informasi kuantitas dan instruksi adalah bukan resep.

Secara bentuknya kartu resep hampir memiliki kesamaan dengan kartu bergambar (*flash card*). Kartu gambar berisi gambar-gambar dan tulisan dari gambar tersebut sedangkan kartu resep berisi tentang instruksi atau langkah-langkah dalam membuat suatu makanan. Bagi anak usia dini, kartu resep dapat dibuat dengan menggunakan gambar-gambar dan tulisan singkat mengenai langkah membuat suatu makanan. Hal ini ditujukan agar anak dapat mengenal gambar-gambar, huruf-huruf, kata, hingga kalimat sederhana. Hal ini dikarenakan anak belajar dari pengalaman nyata, gambar-gambar dari suatu benda konkret, dan selanjutnya tulisan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan berpikir/teori kognitif yang dikemukakan oleh Bruner sebagai berikut.

Bruner menemukan tiga bentuk sistem berpikir manusia yang

⁶³ Office of The Federal Register, *21 Code of Federal Regulation; Food and Drugs* (USA: US Government Printing, 2011), h. 40

menstruktur kemampuan manusia merespons lingkungan di sekitar melalui gerakan motorik, melalui imajinasi dan persepsi tentang lingkungannya, serta melalui cara yang mewakili imajinasi dan persepsinya. Ketiga sistem berpikir manusia tersebut disebut sebagai (1) *enactive representation*, (2) *iconic representation*, (3) *symbolic representation*.⁶⁴

(1) *Enactive Representation*

Menurut Bruner dalam Jamaris, *enactive representation* berkaitan dengan cara yang digunakan anak dalam membangun kemampuan kognitifnya atau kemampuan berpikirnya melalui pengalaman empirik atau pengalaman nyata.⁶⁵ Anak berpikir dan belajar dari pengalaman langsung atau nyata yang didapatkan oleh anak baik di sekolah, di rumah, atau di manapun. Misalnya, anak akan mengetahui nama suatu buah atau benda apabila anak tersebut ditunjukkan buah atau benda tersebut secara konkret atau nyata. Contoh lainnya adalah anak akan mengerti suatu posisi pada benda apabila ia ditunjukkan posisi benda tersebut seperti di kanan, di kiri, di atas, di bawah, dan lain sebagainya.

Tahap representasi enaktif ini berlangsung pada anak usia

⁶⁴ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 133-134

⁶⁵ *Ibid.*, h. 133

0-2 tahun. Menurut Bruner dalam He, “*At this stage, motions are used as the major representations of the cognitive subject’s knowledge and experiences about the external world. It is equal to Piaget’s sensori-motor level.*”⁶⁶ Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pada tahap ini, pergerakan digunakan sebagai representasi dari pengetahuan kognitif subjek dan pengalaman tentang dunia luar. Tahap representasi enaktif ini sama dengan tahap sensori-motor yang dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini anak juga berpikir melalui atau berdasarkan dari tindakan fisik. Jadi, pengetahuan yang dimiliki anak di tahun pertama bergantung pada kondisi fisik anak tersebut, itu lah yang disebut dengan berpikir sebagai tindakan motorik.

(2) Iconic Representation

Pada tahap Iconic representation anak menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman nyatanya ke dalam memori atau ingatannya. Pada tahap ini anak dapat menyebutkan gambar-gambar berupa benda maupun peristiwa yang ada pada gambar tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner sebagai berikut.

“Menurut Bruner dalam Jamaris, *iconic repretantion* berkaitan kemampuan manusia dalam menyimpan

⁶⁶ Kekang He, *New Theory of Children’s Thinking Development: Application in Language Teaching* (China: Beijing Normal University Press, 2007), h. 50

pengalaman empirik di dalam ingatannya. Anak yang telah mencapai kemampuan ini sudah dapat menyebutkan nama benda dan peristiwa yang ditampilkan melalui gambar, atau untuk mengekspresikan pikirannya, anak dapat menggunakan gambar yang dibuatnya.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut pada tahap ini, anak dapat diberikan media-media yang memunculkan gambar berupa buku cerita bergambar, gambar-gambar berupa kartu bergambar, kartu resep, wayang gambar dan lain sebagainya karena pada tahap *iconic representation* ini anak sudah dapat menyebutkan gambar-gambar tersebut dan anak mulai belajar melalui gambar-gambar yang dilihat dari lingkungan sekitar.

Tahap representasi ikonik ini berlangsung pada anak usia 3-11 tahun atau 12 tahun. Pada tahap ini, gambar konkret atau nyata dari benda yang digunakan sebagai representasi utama dari pengetahuan subjek kognitif dan pengalaman tentang dunia luar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruner dalam He, “*At this stage, the concrete images or representations of objects are used as the major representations of cognitive subject’s knowledge and experiences about external world.*”⁶⁸

Dengan demikian anak usia 5-6 tahun sedang berada di

⁶⁷ Martini Jamaris, *Op.Cit.*, h. 134

⁶⁸ Kekang He, *Op.Cit.*, h. 50

tahap representasi ikonik. Oleh karena itu, kartu resep untuk anak dibuat menggunakan lebih banyak gambar-gambar dan sedikit tulisan. Gambar-gambar tersebut berupa gambar-gambar alat dan bahan yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan memasak ceria (fun cooking) serta gambar-gambar berupa instruksi atau langkah-langkah dalam membuat suatu makanan. Hal ini bertujuan agar mempermudah anak dalam menggunakan kartu resep tersebut.

(3) Symbolic Representation

Menurut Bruner dalam Jamaris, symbolic representation berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memahami konsep dan peristiwa yang disajikan melalui bahasa. Pernyataan yang diungkapkan melalui bahasa mengandung konsep dan karakteristik konsep serta makna yang berkaitan dengan konsep tersebut. Dalam fase ini, anak telah mampu berpikir secara abstrak.⁶⁹ Pada tahap ini anak telah memiliki kemampuan dalam memahami konsep yang disajikan melalui bahasa yang dapat berupa bentuk simbol lainnya seperti angka, huruf-huruf, dan tulisan. Tahap representasi simbolik berlangsung pada anak usia 11 tahun atau 12-15 tahun, di tahap ini, bahasa menjadi hal yang paling penting dalam

⁶⁹ Martini Jamaris, *Op.Cit.*, h. 134

representasi simbolik. Bahasa tersebut meliputi gerak tubuh, postur tubuh, dan semapora. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner dalam He sebagai berikut.

“At this stage, artificial symbolic systems are used as the major representations of the cognitive subject’s knowledge and experiences about external world. Language is the most important symbolic representation system, through it is not the only system (gestures, postures, and semaphore also belong to this system)”⁷⁰

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa pada tahap ini, sistem simbolik digunakan sebagai representasi utama dari pengetahuan/kognitif subjek dan pengalaman tentang dunia luar. Bahasa adalah yang paling penting dalam sistem representasi simbolik, namun bahasa bukanlah satu-satunya sistem (bahasa pada sistem ini meliputi gestur/gerak tubuh, postur, dan semapora).

Kartu resep itu sendiri sebenarnya mudah dipersonalisasi sesuai dengan desain yang diinginkan. Kartu resep untuk anak usia dini sebaiknya dibuat semenarik mungkin agar anak dapat tertarik dan timbul minat untuk membaca. Kartu resep juga mudah untuk digunakan karena penggunaanya dengan mengeluarkan satu dan dapat diletakkan di meja atau digantungkan saat kegiatan memasak. Hal ini

⁷⁰ Kekang He, *Op.Cit.*, h. 50

sejalan dengan pendapat Sember sebagai berikut

“One of the most traditional ways to store and organize recipes is through recipe cards; index-sized cards stored in a little metal, plastic, or wooden box. The fun thing about recipe cards is they can be personalized so easily. You can buy all sorts of fun designs, both in cards and in boxes. Recipe cards are also easily to use because you just pull out the one you need and put it on the counter as you cook.”⁷¹

Pendapat Sember di atas memiliki arti salah satu cara yang paling tradisional untuk menyimpan dan mengatur resep adalah melalui kartu resep; kartu indeks disimpan dalam logam kecil, plastik, atau kotak kayu. Hal yang menyenangkan tentang kartu resep adalah bahwa kartu resep dapat dipersonalisasi dengan mudah. Pengguna kartu resep dapat membeli segala macam desain menyenangkan, baik di kartu dan di kotak. Kartu resep juga mudah untuk digunakan karena penggunaannya hanya mengeluarkan satu yang dibutuhkan dan meletakkannya di meja pada saat memasak.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam sistem berpikir manusia, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap representasi ikonik dimana representasi utama dari anak adalah melalui gambar yang kemudian disimpan dalam memori anak. Pada tahap representasi ikonik, anak sudah mampu menyebutkan dan menceritakan gambar-gambar. Kartu resep merupakan serangkaian

⁷¹ Brett Sember, *The Organized Kitchen; Includes Time-Saving Recipes* (USA: Adams Media, 2012), h. 130

instruksi berupa langkah-langkah dalam membuat suatu makanan. Kartu resep berfungsi sebagai formula dari suatu menu makanan yang terdiri dari alat dan bahan yang dibutuhkan hingga langkah-langkah membuat suatu makanan itu sendiri serta digunakan pada saat membuat suatu makanan atau memasak. Kartu resep untuk anak usia dini dapat disederhanakan isinya dan menggunakan gambar-gambar dengan sedikit tulisan dari instruksi tersebut. Maksud dari disederhanakan adalah menggunakan resep-resep yang lebih mudah, sederhana, dan proses pembuatan makanan tidak terlalu lama. Selain itu, kartu resep untuk anak usia dini dapat divariasikan menggunakan gambar-gambar agar anak tertarik untuk menggunakannya. Hal ini dikarenakan pada usia 5-6 tahun representasi utama anak adalah berupa gambar. Pada usia 5-6 tahun, anak sudah dapat menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, menceritakan cerita yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan tahap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

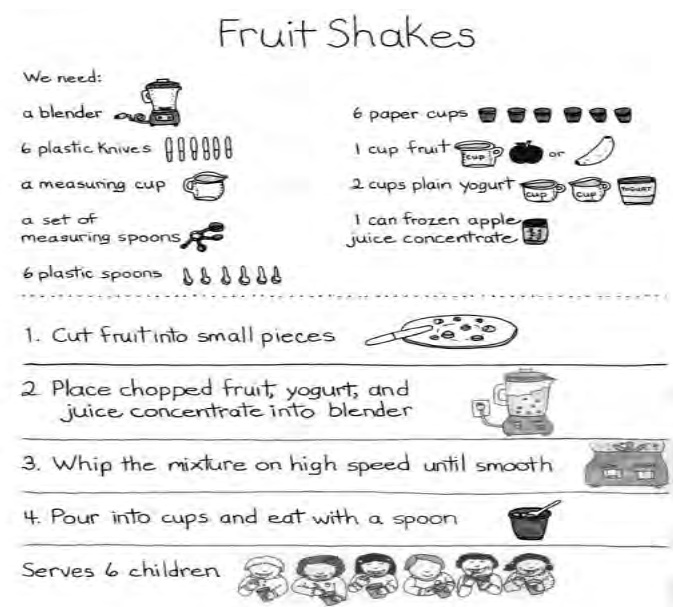
b. Jenis-Jenis Resep

Resep makanan dapat divariasikan dalam berbagai bentuk seperti buku dan kartu. Buku resep (*cookbook*) biasanya digunakan

orang dewasa dan berisi kumpulan resep-resep makanan. Dalam buku resep, umumnya terdapat gambar hasil masakan dan lebih banyak tulisan pada langkah-langkah memasak.

Bagan resep (*recipe charts*) berisi gambar dan tulisan dari alat dan bahan serta tahap-tahap memasak yang dijelaskan secara singkat dan berurutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Feeney, "*Recipe charts are made in advance with children. First, read the selected recipe aloud. Then, together, break the recipe down into steps, and sequentially illustrate each one in its own box on the chart. You can then print instructions in words and number each box.*"⁷² Berdasarkan pernyataan Feeney, bagan resep dibuat bersama dengan anak-anak. Pertama, membaca resep yang dipilih dengan suara keras. Selanjutnya, bersama-sama, memecah resep menjadi langkah-langkah, dan secara berurutan menggambar masing-masing di dalam kotak pada tabel. Dalam bagan resep, dapat diberi petunjuk berupa kata-kata singkat dan nomor dalam setiap kotak pada tabel. Adapun contoh bagan resep yang dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut.

⁷² Lisa Feeney, *Learning Through Play Cooking: A Practical Guide for Teaching Young Children* (USA: Scholastic Inc, 1992), h. 11

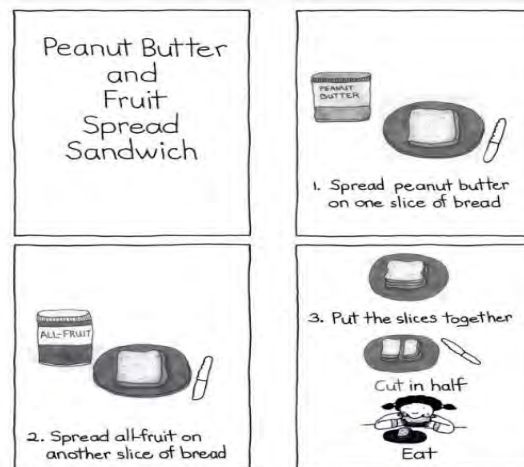


Gambar 3. Bagan Resep (Recipe Charts)⁷³

Selain bagan resep, adapun kartu resep. Kartu resep (*recipe cards*) merupakan kartu yang berisi satu persatu tahap memasak yang ditampilkan dengan menggunakan gambar dan tulisan singkat. Perbedaan dari bagan resep dan kartu resep adalah hanya pada tahap-tahap memasak dalam kartu resep dibuat terpisah (satu persatu tahap setiap lembar) sedangkan bagan resep tidak dibuat terpisah melainkan satu lembar dalam tabel namun berisi gambar dan tulisan singkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Feeney, “*Recipe cards are usually made beforehand by adults. They are similar to charts, except that each step is illustrated on a separate card (usually about the size*

⁷³ Ibid., h. 16

of a large index card). The size makes them suitable for use with small group, and also enables greater independence in cooking.⁷⁴



Gambar 4. Kartu Resep (*Recipe Cards*)⁷⁵

Berdasarkan pernyataan Feeney, kartu resep biasanya dibuat sebelumnya oleh orang dewasa. Kartu resep mirip dengan bagan resep, kecuali bahwa setiap langkah diilustrasikan pada kartu yang terpisah (biasanya menggunakan kartu dengan ukuran yang besar). Ukuran pada kartu yang besar cocok digunakan untuk kelompok kecil dan juga memungkinkan kemandirian anak dalam memasak. Adapun contoh kartu resep yang dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa resep merupakan serangkaian instruksi atau

⁷⁴ Ibid., h. 11

⁷⁵ Ibid., h. 17

langkah-langkah dalam mempersiapkan atau membuat makanan. Pada dasarnya, berbagai bentuk resep baik buku resep, bagan resep, maupun kartu resep memiliki tujuan yang sama yaitu memudahkan seseorang pada saat memasak dengan cara melihat langkah-langkah memasak yang tertera pada resep tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, kartu resep dapat digunakan dan dapat dijadikan media untuk anak dalam mengenal huruf atau tulisan. Selama kegiatan memasak anak dapat belajar banyak hal. Anak dapat mengembangkan kemampuan membaca awal dengan belajar membaca resep. Melalui kartu resep anak dapat mengetahui bahwa tulisan memiliki arti.

c. Ukuran Kartu Resep

Penggunaan kartu resep untuk anak usia dini sebaiknya lebih diperhatikan oleh guru. Sebelum memulai kegiatan memasak, guru harus mempersiapkan kartu resep yang akan digunakan oleh anak. Anak dalam kelompok kecil lebih ideal untuk kegiatan memasak. Penggunaan kartu resep dengan ukuran besar lebih memungkinkan atau lebih memudahkan anak dalam kelompok kecil untuk menggunakannya secara bersama-sama. Adapun ukuran kartu resep untuk anak usia dini yang dikemukakan oleh Bloom sebagai berikut.

“Select recipe and copy it on 12” x 18” paper or a large piece of newprint. Use a combination of pictures, numbers, and words to create a Rebus format Recipe. For example, an ingredients list might show 3 bananas (with a picture of three bananas) or 2 tablespoons (with a picture of tablespoon and the number 2), peanut butter (with a picture of peanut butter). Number each step and use action words such as SLICE (with a picture of a knife and the bananas) and MIX (with a picture of spoon, the bananas, the peanut butter).”⁷⁶

Pernyataan Bloom di atas memiliki arti memilih resep dan menyalinnya pada kertas dengan ukuran 12 inci x 18 inci (30cm x 45cm). Gunakan kombinasi gambar, angka, dan kata-kata untuk membuat format Resep. Sebagai contoh, sebuah daftar bahan mungkin menunjukkan 3 buah pisang (dengan gambar tiga pisang) atau 2 sendok makan (dengan gambar sendok dan nomor 2), selai kacang (dengan gambar selai kacang). Jumlah setiap langkah dan penggunaan tindakan kata-kata seperti “IRIS” (dengan gambar pisau dan pisang) dan “CAMPUR” (dengan gambar sendok, pisang, selai kacang).

Kartu resep untuk anak usia dini sebaiknya lebih banyak gambar dengan sedikit tulisan. Gambar yang terdapat dalam kartu resep harus jelas, ukuran tulisan sebaiknya tidak terlalu kecil, tulisan berupa instruksi atau langkah-langkah sebaiknya singkat, jelas, dan diberi penomoran agar anak tidak bingung untuk mengikuti instruksi

⁷⁶ Carol Ann Bloom, *Playing with Print: Fun Activities and Ideas for Fostering Emergent Literacy* (USA: Good Year Books, 2007), h. 50

yang tertera dalam kartu resep. Kartu resep untuk anak usia dini sebaiknya dibuat dengan menarik dan berwarna agar anak tertarik untuk melihat dan selanjutnya menggunakannya.

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Fun Cooking* adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Nureini yang berjudul Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Kartu Bergambar Penelitian Tindakan Kelas di TK Aisyiyah.⁷⁷ Dari hasil penelitian yang ditulis oleh Nureini, ditemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan kartu bergambar. Kenaikan tersebut mencapai 21,70% pada siklus I dan 45,49% pada siklus II. Penelitian dalam penelitian tersebut melakukan tindakan sebanyak dua siklus dan memperoleh persentase kenaikan yaitu sebanyak 20% dan hipotesis tindakan diterima.

Adapun penelitian lainnya yang berkaitan dengan Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Fun Cooking* adalah penelitian yang ditulis oleh Shopiana yang berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Melalui Kegiatan *Fun*

⁷⁷ Zun Nureini, "Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Kartu Bergambar (Penelitian Tindakan Kelas) di TK Aisyiyah 4 Tebet Timur, Jakarta Selatan", Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2011

Cooking Pada Anak Kelompok B (Penelitian Tindakan Kelas) TK Islam Nurussibian.⁷⁸ Dari hasil penelitian yang ditulis oleh Shopiana, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep pengukuran melalui kegiatan *fun cooking* sebanyak 51,5% pada siklus II, penelitian dalam penelitian ini melakukan dua siklus dengan kenaikan yaitu 71% sehingga peneliti tidak melanjutkan pemberian tindakan pada siklus III dan hipotesis tindakan diterima.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Mengacu pada teori dalam landasan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa membaca dapat dideskripsikan sebagai kesanggupan seseorang dalam memahami makna yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang dibaca. Membaca juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena membaca melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami perbedaan bentuk, bunyi, dan simbol huruf. Selain itu, pada saat seseorang membaca, maka fisik, mental, dan otak seseorang akan terlibat dan bekerja. Bagi anak, memiliki kemampuan membaca sangat penting demi menunjang kesuksesannya di sekolah maupun di kehidupannya yang akan datang. Melalui membaca, anak akan memahami bahwa tulisan di lingkungan sekitarnya memiliki arti serta memiliki kegunaan yaitu untuk memperoleh

⁷⁸ Shopiana, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Melalui Kegiatan *Fun Cooking* Pada Anak Kelompok B (Penelitian Tindakan Kelas) TK Islam Nurussibian", Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2012

suatu informasi. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat melibatkan anak dalam aktivitas membaca sejak dini sehingga tercipta minat dan kecintaan terhadap aktivitas membaca.

Kegiatan membaca untuk anak usia dini dapat dibuat atau dikemas dengan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak, salah satunya dengan kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Kegiatan *fun cooking* dapat dijadikan sebagai variasi kegiatan dalam mengenalkan membaca untuk anak usia dini. Kegiatan *fun cooking* memiliki banyak manfaat untuk anak usia dini. Pada saat kegiatan *fun cooking* semua panca indera anak digunakan seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa sehingga anak dapat bereksplorasi dan belajar selama kegiatan *fun cooking* berlangsung.

Kegiatan *fun cooking* dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada gambar, huruf, kata, maupun kalimat sederhana salah satunya dengan penggunaan media kartu resep pada saat kegiatan *fun cooking*. Kartu resep untuk usia dini dapat disesuaikan bentuk dan isinya. Kartu resep untuk anak usia dini dibuat menggunakan gambar-gambar dan instruksi singkat mengenai langkah-langkah dalam membuat suatu makanan. Anak-anak dapat menggunakan media kartu resep sebagai media untuk membaca seperti membaca gambar, mengenal huruf-huruf abjad, serta menambah dan mengembangkan kosa kata anak. Melalui kartu resep anak akan mengetahui

bahwa teknik membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, mengikuti instruksi tertulis, dan lain sebagainya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif atau disain alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) di PAUD Robbani, Bekasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) di PAUD Robbani, Bekasi melalui membaca gambar, huruf, hingga kata menggunakan kartu resep. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan tindakan, (2) mendeskripsikan hasil tindakan, dan (3) menelaah peningkatan dan hasil tindakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B di PAUD Robbani, Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2015-2016, yakni mulai bulan November sampai dengan bulan Desember 2015. Frekuensi kegiatan *fun cooking* dilaksanakan selama 6 kali tatap muka dengan durasi 60 menit dan dilaksanakan pada hari Selasa-Kamis sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan pihak PAUD Robbani. Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan 86	Waktu
1	Penyusunan proposal	Januari - Juli 2015
2	Usulan Seminar Proposal	Juli 2015
3	Expert Judgement, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian	Juli - Desember 2015
4	Seminar Hasil Penelitian	Desember 2015
5	Sidang skripsi	Januari 2016

C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁷⁹

Berdasarkan pendapat Arikunto di atas, maka penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan berupa tindakan yang sengaja dimunculkan

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h 3

dan terjadi dalam kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru kepada siswa. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Lewin dalam Kunandar. Penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁸⁰

Tahap pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dan di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahap kedua yaitu tindakan. Pada tahap tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan seperti melakukan tindakan di kelas. Tahap ketiga yaitu pengamatan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian selama diberikan tindakan. Kegiatan pengamatan ini sebaiknya bersamaan pada saat langkah tindakan berlangsung. Tahap keempat adalah refleksi. Tahap refleksi ini, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti atau guru sudah melakukan tindakan dan setelah itu mendiskusikan implementasi rancangan tindakan selanjutnya.

Menurut Ebbut dalam Kunandar, penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh

⁸⁰ Ibid., 16

sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁸¹ Hal ini menunjukkan di dalam dunia pendidikan, penelitian tindakan seringkali digunakan oleh guru sebagai refleksi diri guna memperbaiki atau meningkatkan praktik atau kualitas pendidikan.

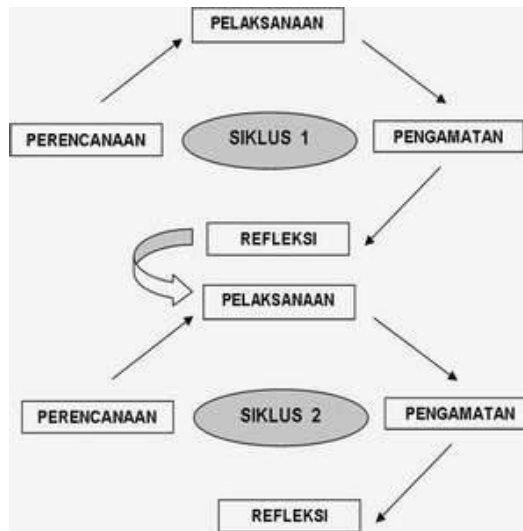
Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya terkait penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan atau memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang telah diterapkan agar semakin lebih baik lagi.

2. Disain Intervensi Tindakan

Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model Kemmis dan Mc Taggart memiliki satu perangkat yang terdapat empat komponen, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Keempat

⁸¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 43

komponen
dipandang
siklus.⁸²
komponen
dilihat pada
berikut.



tersebut
dalam satu
Keempat
tersebut dapat
gambar 3 sebagai

Gambar 3.1 Model Siklus Penelitian Kemmis dan Taggart⁸³

D. Subjek/Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak PAUD Robbani, Bekasi, yang berusia 5-6 tahun sebanyak 11 anak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan observasi kegiatan

⁸² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 16

⁸³ Ibid

pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak PAUD Robbani yang berusia 5-6 tahun, terjaring 10 Anak yang masih butuh bimbingan dalam perkembangan membacanya. Anak-anak tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan dan rekomendasi bersama antara peneliti dan guru kelompok B PAUD Robbani.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai partisipan aktif, yaitu peneliti secara aktif mengamati dan melaksanakan tindakan. Pada saat pra-penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani. Sebagai peneliti aktif, peneliti berperan dalam menyusun instrumen, pengambilan data, pengumpulan data, membuat kesimpulan, dan selanjutnya membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan guru kelompok B PAUD Robbani.

2. Posisi Peneliti

Selain peran, adapun posisi peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pelaksana utama, yaitu tingkat keikutsertaan peneliti

dikategorikan pada tingkat peran aktif peneliti sebagai pengamat dan pelaksana tindakan. Peneliti hadir secara langsung dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin agar memperoleh data yang akurat dan nyata. Selama melakukan penelitian, peneliti mengadakan komunikasi yang lebih intens. Hal ini dilakukan agar terjalin komunikasi positif antara peneliti dengan subjek penelitian, guru kelompok B, dan kepala PAUD Robbani. Selama meneliti, peneliti berusaha interaktif terhadap lingkungan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Sebelum tahapan intervensi dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti. Setelah itu dilakukan diagnosa untuk dugaan sementara mengenai timbulnya permasalahan yang muncul di dalam kelas. Hasil dari kegiatan ini digunakan untuk berbagai hal yang terkait dengan implementasi penelitian tindakan kelas.

Adapun tahapan-tahapan siklus dalam penelitian ini yang terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

1. Kegiatan Pra Penelitian

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan persiapan-persiapan penelitian sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah PAUD Robbani.
- b. Mencari dan mengumpulkan informasi atau data anak yang akan menjadi subjek dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan observasi awal atau asesmen awal, dapat diketahui bahwa kegiatan membaca melalui kegiatan *fun cooking* belum pernah dilaksanakan di PAUD Robbani.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian, yaitu pada bulan November sampai dengan bulan Desember yang akan dilaksanakan selama 6 kali tatap muka dengan durasi kurang lebih 60 menit dan disesuaikan dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dan pihak sekolah.
- d. Menyiapkan lembar observasi
- e. Mempersiapkan media dan alat yang akan digunakan selama kegiatan pra-penelitian seperti kertas, alat tulis, dan kamera.
- f. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan digunakan saat berlangsungnya penelitian.
- g. Menyiapkan format penilaian.

2. Kegiatan Siklus I

Setelah melakukan kegiatan pra-penelitian, peneliti dan kolaborator melanjutkan persiapan untuk siklus I sesuai dengan program yang telah dirancang. Adapun tahapan-tahapan siklus I sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

1) Perencanaan Umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian sebagaimana dipaparkan dalam BAB I, yaitu terkait dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Pada tahapan ini, peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, dan menyiapkan media, serta membuat instrumen pemantau tindakan, dan pengumpul data.

2) Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan siklus dan memuat secara komprehensif perencanaan masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus ini, peneliti bersama kolaborator menyiapkan format catatan lapangan untuk melihat hasil pada setiap tindakan, menentukan indikator

keberhasilan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Adapun program pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Program Pelaksanaan Siklus I

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Kebutuhanku/Makanan sehat Membuat "Burger Nasi" Membaca gambar 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 1	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Burger Nasi • Peneliti menjelaskan peraturan kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, serta label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan mengenai fungsi kartu resep dan cara menggunakannya kepada anak • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar yang ada di kartu resep (gambar semangkuk nasi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label alat dan bahan 3. Nasi 4. Daging hamburger 5. Daun selada 6. Piring 7. Sendok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentas

	<p>daging hamburger, telur dadar, daun selada, piring, sendok)</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti menunjuk gambar alat dan bahan yang ada pada kartu resep kemudian menunjukkan benda konkret/nyatanya (semangkuk nasi, daging hamburger, telur dadar, daun selada, piring, dan sendok)• Peneliti meminta anak secara bergantian untuk menyebutkan gambar-gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan gambar-gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai langkah-langkah membuat Burger Nasi sambil menunjuk gambarnya• Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai langkah-langkah dalam membuat Burger Nasi• Peneliti meminta anak satu persatu untuk menjelaskan gambar langkah-langkah membuat Burger Nasi• Anak menjelaskan gambar dari langkah-langkah membuat Burger Nasi yang ada pada kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum memulai membuat Burger Nasi• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat Burger Nasi kepada anak		
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti membagi anak dalam kelompok kecil• Peneliti menginstruksikan anak dalam tiap kelompok untuk mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan secara bergantian• Anak mengambil alat dan bahan secara bergantian setiap kelompok• Anak mulai membuat Burger Nasi berdasarkan langkah-langkah dalam kartu resep setelah diberi instruksi oleh peneliti• Peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak untuk memakan Burger Nasi yang telah dibuatnya• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Burger Nasi)		
--	---	--	--

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Kebutuhanku/Rumah Membuat “Roti Rumah” Mengenalkan huruf-huruf abjad 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 2	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Roti Rumah • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (roti tawar, pisang, keju, dan cokelat pasta) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label alat dan bahan 3. Roti tawar 4. Pisang 5. Keju 6. Pasta cokelat 7. Piring 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentasi

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Roti Rumah sambil menunjuk benda nyatanya (roti tawar, potongan pisang, keju, dan pasta coklat) • Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf pada kata yang ada di label alat dan bahan secara bersama-sama • Anak menyebutkan huruf-huruf pada satu kata yang ada di label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Roti Rumah menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ada di kartu resep • Anak-anak menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata yang ada di kartu resep • Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu resep • Anak menyebutkan huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu 		
--	---	--	--

	<p>resep</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Roti Rumah• Peneliti membagi anak dalam kelompok kecil• Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Roti Rumah per kelompok• Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Roti Rumah secara bergantian• Anak mulai membuat Roti Rumah berdasarkan instruksi dari kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Roti Rumah tersebut• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Roti Rumah)• Peneliti melakukan tanya jawab kembali mengenai huruf-huruf abjad dan meminta anak untuk menyanyikan lagu “alphabet song”		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> Anak menyanyikan lagu “alphabet song” Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam 		
Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Hewan Herbivora/Kelinci Membuat “Bento Kelinci” Mengenalkan huruf-huruf vokal 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat dan Pengumpul Data
Pertemuan 3	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Bento Kelinci Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (nasi, sosis, 	<ol style="list-style-type: none"> Kartu resep Label nama alat dan bahan Nasi Sosis Sayur Rumput laut Saos tomat Saos sambal Piring 	<ol style="list-style-type: none"> Catatan lapangan Lembar observasi Catatan dokumentasi

	<p><i>mix vegetables</i>/sayuran campur, rumput laut lembaran, saos tomat/sambal, piring, sendok)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Bento Kelinci sambil menunjuk benda nyatanya (nasi, sosis, <i>mix vegetables</i>/sayuran campur, rumput laut lembaran, saos tomat/sambal, piring, sendok) • Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis • Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf vokal menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis • Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf vokal secara bersama-sama • Anak mengucapkan huruf-huruf vokal • Anak mengucapkan huruf-huruf vokal yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan huruf-huruf vokal pada 		
--	---	--	--

	<p>satu kata yang ada di label alat dan bahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Bento Kelinci menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf vokal pada beberapa kata yang ada di kartu resep • Anak-anak menyebutkan huruf-huruf vokal pada beberapa kata yang ada di kartu resep • Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Bento Kelinci • Peneliti membagi anak dalam kelompok • Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Bento Kelinci per kelompok • Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Roti Rumah secara bergantian • Anak mulai membuat Bento Kelinci berdasarkan instruksi dari kartu resep • Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Bento Kelinci tersebut • Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan 		
--	---	--	--

	<p>merapikan kelas setelah digunakan</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Roti Rumah)• Peneliti melakukan tanya jawab kembali mengenai huruf-huruf vokal dan meminta anak untuk menyanyikan lagu “alphabet song”• Anak menyanyikan lagu “alphabet song”• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam		
--	--	--	--

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Hewan Herbivora/Domba Membuat “Donat Bentuk Domba” Mengenalkan huruf-huruf konsonan 60 Menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat dan Pengumpul Data
Pertemuan 4	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Donat Bentuk Domba • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (donat isi, selai kacang, marshmallow, stik coklat, biskuit oreo, piring, sendok) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Donat isi 4. Biskuit oreo 5. Selai Kacang 6. Marshmallow 7. Stik Coklat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentasi

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Bento Kelinci sambil menunjuk benda nyatanya (donat isi, selai kacang, marshmallow, stik coklat, biskuit oreo, piring, sendok) • Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis • Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf konsonan (huruf b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m) • Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf -huruf konsonan (b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m) secara bersama-sama • Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan (b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m) • Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan huruf-huruf konsonan pada satu kata yang ada di label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan langkah-langkah 		
--	--	--	--

	<p>membuat Donat Bentuk Domba menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan pada beberapa kata yang ada di kartu resep• Anak-anak menyebutkan huruf-huruf konsonan beberapa kata yang ada di kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Donat Bentuk Domba• Peneliti membagi anak dalam kelompok• Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Bento Kelinci per kelompok• Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Donat Bentuk Domba secara bergantian• Anak mulai membuat Bento Kelinci berdasarkan instruksi dari kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Donat Bentuk Domba yang telah dibuatnya• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan		
--	--	--	--

	<p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Donat Bentuk Domba)• Peneliti melakukan tanya jawab kembali mengenai huruf-huruf konsonan dan mengajak anak untuk menyanyikan lagu “alphabet song”• Anak menyanyikan lagu “alphabet song”• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam		
--	---	--	--

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Hewan karnivora/Singa Membuat “Roti Wajah Singa” Mengenalkan huruf-huruf konsonan 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 5	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Roti Wajah Singa • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (roti, buah jeruk, buah pisang, buah stroberi, stik coklat, pasta coklat, piring) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu Resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Roti tawar bundar 4. Jeruk 5. Pisang 6. Stroberi 7. Pasta coklat 8. Stik coklat 9. Piring 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentasi

	<p>peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Bento Kelinci sambil menunjuk benda nyatanya (roti, buah jeruk, buah pisang, buah stroberi, stik cokelat, pasta cokelat, piring) • Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis • Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) • Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf -huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) secara bersama-sama • Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) • Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan huruf-huruf konsonan pada satu kata yang ada di label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Roti Wajah Singa menggunakan 		
--	---	--	--

	<p>kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan pada beberapa kata yang ada di kartu resep • Anak-anak menyebutkan huruf-huruf konsonan beberapa kata yang ada di kartu resep • Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Roti Wajah Singa • Peneliti membagi anak dalam kelompok • Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk Roti Wajah Singa membuat Bento Kelinci per kelompok • Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Roti Wajah Singa secara bergantian • Anak mulai membuat Roti Wajah Singa berdasarkan instruksi dari kartu resep • Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Roti Wajah Singa yang telah dibuatnya • Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan 		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Roti Wajah Singa)• Peneliti melakukan tanya jawab kembali mengenai huruf-huruf konsonan dan mengajak anak untuk menyanyikan lagu “alphabet song”• Anak menyanyikan lagu “alphabet song”• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam		
--	---	--	--

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Hewan Omnivora/Monyet Membuat "Banana Split" Membaca kata 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 6	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Banana Split • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (buah pisang, es krim, meses, piring, sendok) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyebutkan kata yang ada pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Pisang 4. Es krim 5. Meses ceres 6. Piring 7. Sendok es krim 8. Sendok kecil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar Observasi 3. Catatan Dokumentasi

	<p>label alat dan bahan dan meminta anak untuk mengikutinya</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mengikuti ucapan peneliti (menyebutkan kata yang ada pada label alat dan bahan)• Peneliti menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam suatu kata menggunakan label alat dan bahan• Anak menyebutkan satu persatu huruf yang terdapat dalam suatu kata pada label alat dan bahan• Anak menyebutkan kata pada label alat dan bahan• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Banana Split sambil menunjuk benda nyata (buah pisang, es krim, meses, piring, sendok)• Anak bereksplorasi dengan alat dan bahan yang ada• Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Banana Split dengan menunjuk tulisan yang ada pada kartu resep• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat Banana Split kepada anak• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Banana Split• Peneliti membagi anak dalam kelompok• Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat		
--	---	--	--

	<p>Banana Split secara bergantian tiap kelompok</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Banana Split• Anak mulai membuat Banana Split berdasarkan instruksi dari kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Banana Split yang telah dibuatnya• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Banana Split)• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa dan mengucapkan salam		
--	---	--	--

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilakukan selama 6 kali pertemuan dan disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan pihak sekolah yaitu hari Senin-Kamis. Tiga kali pertemuan setiap minggu, masing-masing pertemuan dilakukan selama kurang lebih 60 menit. Peneliti memulai pelaksanaan tindakan sesuai dengan program yang telah dirancang.

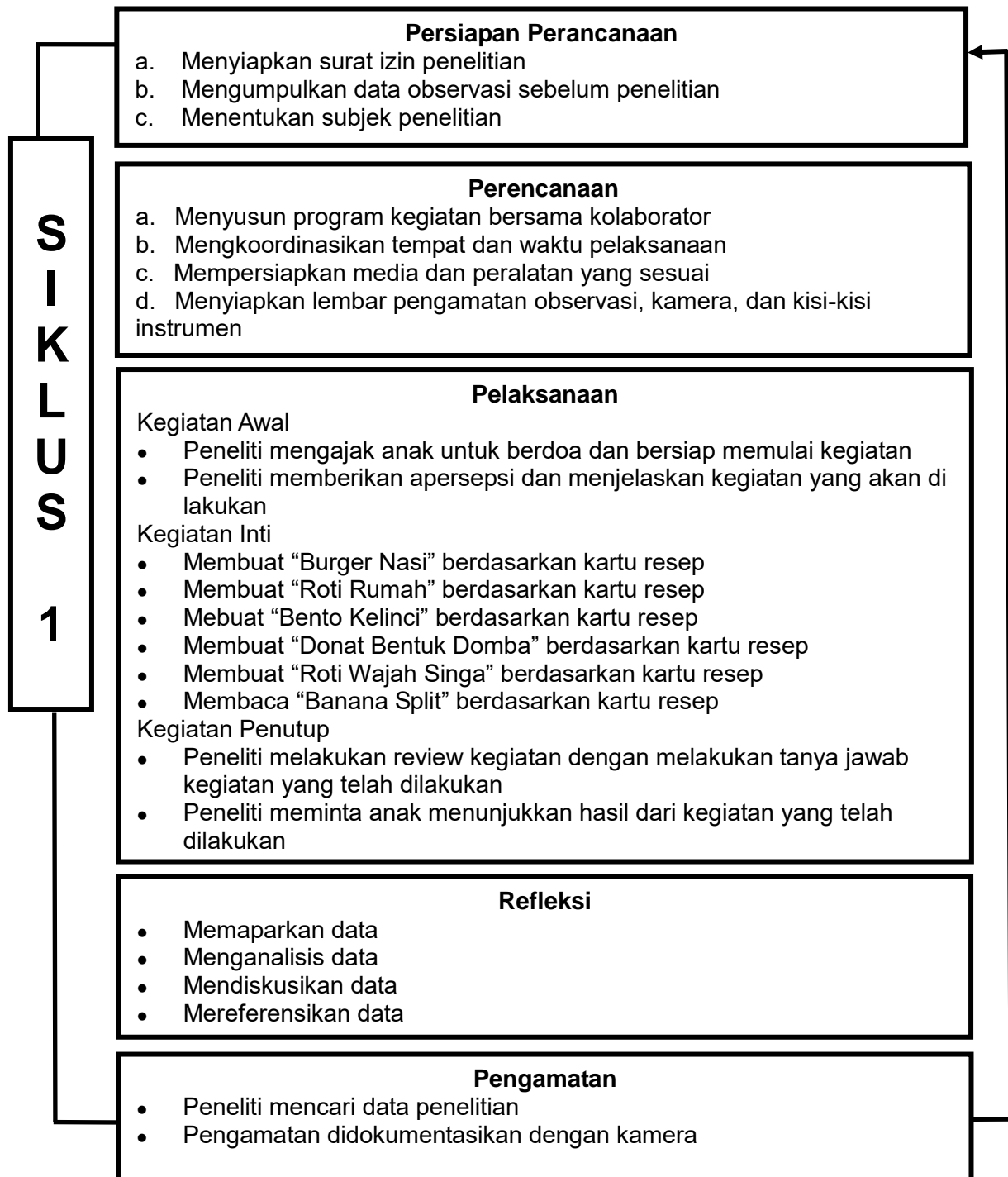
c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan ini berjalan bersamaan pada waktu pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Peneliti beserta Guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan terjadi selama tindakan berlangsung pada kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan anak. Teknik yang digunakan dalam pengamatan penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

d. Tahapan Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dimaksudkan untuk menguji secara menyeluruh semua proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian mengevaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Tabel 3.3 Rancangan Siklus I



3. Kegiatan Siklus II

e. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

3) Perencanaan Umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian yaitu terkait dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Pada tahapan ini, peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, dan menyiapkan media, serta membuat instrumen pemantau tindakan, dan pengumpul data.

4) Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan siklus dan memuat secara komprehensif perencanaan masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus ini, peneliti bersama kolaborator menyiapkan format catatan lapangan untuk melihat hasil pada setiap tindakan, menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Adapun program pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4 Program Pelaksanaan Siklus II

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Tanaman/Bunga Membuat “Telur Bunga Matahari” Membaca gambar 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 7	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Telur Bunga Matahari • Peneliti menjelaskan peraturan kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, serta label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar yang ada di kartu resep (gambar telur dadar, sosis, mentimun, dan saos tomat, piring, sendok) • Peneliti menunjuk gambar alat dan bahan yang ada pada kartu resep kemudian menunjukkan benda konkret/nyatanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Papan kata 4. Piring 5. Sendok 6. Telur dadar 7. Mentimun 8. Saos tomat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentasi

	<p>(gambar telur dadar, sosis, mentimun, dan saos tomat, piring, sendok)</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti meminta anak secara bergantian untuk menyebutkan gambar-gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan gambar-gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai langkah-langkah membuat Telur Bunga Matahari sambil menunjuk gambarnya• Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai langkah-langkah dalam membuat Telur Bunga Matahari• Peneliti meminta anak satu persatu untuk menjelaskan gambar langkah-langkah membuat Telur Bunga Matahari• Anak menjelaskan gambar dari langkah-langkah membuat Telur Bunga Matahari yang ada pada kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum memulai membuat Telur Bunga Matahari• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat Telur Bunga Matahari kepada anak• Peneliti membagi anak dalam kelompok kecil• Peneliti menginstruksikan anak dalam tiap kelompok untuk mengambil alat dan bahan yang dibutuhkan secara bergantian• Anak mengambil alat dan bahan secara		
--	---	--	--

	<p>bergantian setiap kelompok</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mulai membuat Telur Bunga Matahari berdasarkan langkah-langkah dalam kartu resep setelah diberi instruksi oleh peneliti• Peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak untuk memakan Telur Bunga Matahari yang telah dibuatnya• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti menyiapkan media papan kata• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya kepada anak• Peneliti mengajak anak bermain “cari gambar” menggunakan papan kata• Anak mencari dan mengambil gambar yang sesuai dengan kata yang terdapat di papan kata• Anak menusukkan gambar di bawah kata yang ada pada papan kata secara bergantian• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Telur Bunga		
--	---	--	--

	<p>Matahari)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam 		
<p>Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu</p>	<p>Tanaman/Umbi-umbian Membuat "Sate Umbi" Mengenalkan huruf-huruf abjad 60 menit</p>		
<p>Waktu Pelaksanaan</p>	<p>KBM</p>	<p>Media</p>	<p>Evaluasi dan Alat Pengumpul Data</p>
<p>Pertemuan 8</p>	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Sate Umbi • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Papan kata 4. Ubi putih 5. Kentang 6. Tusuk sate 7. Piring 8. Rice cooker 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan dokumentasi

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (ubi putih, kentang, tusuk sate, piring)• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti• Peneliti menyanyikan "<i>alphabet song</i>" sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis• Anak dan peneliti menyanyikan "<i>alphabet song</i>" bersama-sama• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Roti Rumah sambil menunjuk benda nyatanya (ubi putih, kentang, tusuk sate, piring)• Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf pada kata yang ada di label alat dan bahan secara bersama-sama• Anak menyebutkan huruf-huruf pada satu kata yang ada di label		
--	--	--	--

	<p>alat dan bahan</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Sate Umbi menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ada di kartu resep• Anak-anak menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata yang ada di kartu resep• Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu resep• Anak menyebutkan huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Sate Umbi• Peneliti membagi anak dalam kelompok kecil• Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Sate Umbi per kelompok		
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengambil alat dan bahan untuk membuat Sate Umbi secara bergantian• Anak mulai membuat Sate Umbi berdasarkan instruksi dari kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Sate Umbi tersebut• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti menyiapkan media papan kata• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya• Peneliti mengajak anak bermain “cari huruf” menggunakan papan kata• Anak mencari dan mengambil kartu huruf dan menyusunnya		
--	---	--	--

	<p>menjadi sebuah kata sesuai yang diucapkan oleh peneliti pada papan kata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Sate Umbi) • Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam 		
<p>Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu</p>	<p>Tanaman/Sayuran daun (bayam) Membuat “Puding Bayam” Mengenalkan huruf-huruf vokal 60 menit</p>		
<p>Waktu Pelaksanaan</p>	<p>KBM</p>	<p>Media</p>	<p>Evaluasi dan Alat dan Pengumpul Data</p>
<p>Pertemuan 9</p>	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Papan kata 4. Piring 5. Sendok 6. Rice cooker 7. Bayam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan Dokumentasi

	<p>yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Puding Bayam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (bayam merah, agar-agar bubuk, air, gula pasir, buah stroberi, cetakan puding, piring, sendok, saringan) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Buah stroberi 9. Air mineral 10. Sendok kayu 11. Agar-agar 12. Cetakan puding 13. Saringan 	
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Puding Bayam sambil menunjuk benda nyata (bayam merah, agar-agar bubuk, air, gula pasir, buah stroberi, cetakan puding, piring, sendok, saringan)• Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis• Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf vokal menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis• Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf vokal secara bersama-sama• Anak mengucapkan huruf-huruf vokal• Anak mengucapkan huruf-huruf vokal yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan huruf-huruf vokal pada satu kata yang ada di label alat dan bahan• Peneliti menjelaskan		
--	---	--	--

	<p>langkah-langkah membuat Puding Bayam menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf vokal pada beberapa kata yang ada di kartu resep• Anak-anak menyebutkan huruf-huruf vokal pada beberapa kata yang ada di kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Puding Bayam• Peneliti membagi anak dalam kelompok• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat Puding Bayam• Anak mencoba memasukan bahan-bahan ke dalam rice cooker• Anak mencoba menyaring bayam• Anak mencoba mengaduk dan menuang agar-agar ke dalam cetakan puding• Peneliti menyiapkan Puding		
--	---	--	--

	<p>Bayam yang sudah jadi</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan membagikan puding yang sudah jadi kepada anak• Anak memakan puding bayam• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti menyiapkan media papan kata• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya• Peneliti mengajak anak bermain “cari huruf” menggunakan papan kata• Anak mencari kartu huruf dan menyusunnya menjadi sebuah kata sesuai yang diucapkan peneliti menggunakan pin• Anak menyebutkan huruf vokal yang ada pada kata tersebut.		
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Puding Bayam) • Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam 		
Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Tanaman/Sayuran bunga (kembang kol) Membuat "Sayur Sop" Mengenalkan huruf-huruf konsonan 60 Menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat dan Pengumpul Data
Pertemuan 10	Kegiatan awal: <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Sayur Sop • Peneliti menjelaskan peraturan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Papan kata 4. Piring 5. Sendok 6. Air kaldu 7. Rice cooker 8. Kembang Kol 9. Telur puyuh 10. Wortel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan Dokumentasi

	<p>dalam kegiatan</p> <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (kembang kol, wortel, telur puyuh, air kaldu, bakso, daun bawang, daun seledri, piring, rice cooker, sendok sayur, sendok makan) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis • Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Bento Kelinci 	11. Bakso	
--	--	-----------	--

	<p>sambil menunjuk benda nyatanya (kembang kol, wortel, telur puyuh, air kaldu, bakso, daun bawang, daun seledri, piring, rice cooker, sendok sayur, sendok makan)</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis• Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf konsonan (huruf b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m)• Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf -huruf konsonan (b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m) secara bersama-sama• Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan (b, c, d, f g, h, j, k, l, dan m)• Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan huruf-huruf konsonan pada satu kata yang ada di label alat dan bahan• Peneliti menjelaskan		
--	---	--	--

	<p>langkah-langkah membuat Sayur Sop menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan pada beberapa kata yang ada di kartu resep• Anak-anak menyebutkan huruf-huruf konsonan beberapa kata yang ada di kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Sayur Sop• Anak mencoba memasukkan bahan-bahan ke dalam rice cooker• Anak mencoba mengaduk, menuang sayur sop• Anak mencoba <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti menyiapkan media papan kata		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya• Peneliti mengajak anak bermain “cari huruf” menggunakan papan kata• Anak mencari kartu huruf dan menyusunnya menjadi sebuah kata sesuai yang diucapkan peneliti menggunakan pin• Anak menyebutkan huruf konsonan yang ada pada kata tersebut.• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Sayur Sop)• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam		
--	---	--	--

Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Tanaman/Sayuran buah (tomat) Membuat “Jus Tomat Mix Jeruk” Mengenalkan huruf-huruf konsonan 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 11	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan • Peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Jus Tomat Mix Jeruk • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (roti, buah jeruk, buah pisang, buah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu Resep 2. Label nama alat dan bahan 3. Papan kata 4. Blender 5. Gelas plastik 6. Tomat 7. Jeruk 8. Gula pasir 9. Air mineral 10. Saringan 11. Es batu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan lapangan 2. Lembar observasi 3. Catatan Dokumentasi

	<p>stroberi, stik coklat, pasta coklat, piring)</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti• Peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis• Anak dan peneliti menyanyikan “<i>alphabet song</i>” bersama-sama• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Bento Kelinci sambil menunjuk benda nyatanya (tomat, air, buah jeruk, gula pasir, es batu, saringan, blender, gelas plastik, sendok)• Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis• Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z)• Peneliti mengajak anak untuk		
--	--	--	--

	<p>mengucapkan huruf -huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) secara bersama-sama</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan (n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z)• Anak mengucapkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti• Anak menyebutkan huruf-huruf konsonan pada satu kata yang ada di label alat dan bahan• Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Jus Tomat Mix Jeruk menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep• Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan pada beberapa kata yang ada di kartu resep• Anak-anak menyebutkan huruf-huruf konsonan beberapa kata yang ada di kartu resep• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat Jus Tomat Mix Jeruk• Peneliti membagi anak menjadi kelompok		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat jus tomat• Anak mencoba memasukkan bahan-bahan ke dalam blender• Anak mencoba memeras jeruk• Anak mencoba mengaduk dan menuang jus tomat ke dalam gelas• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk meminum jus tomat mix jeruk yang telah dibuatnya• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kelas setelah digunakan• Peneliti menyiapkan media papan kata• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya• Peneliti mengajak anak bermain “cari huruf” menggunakan papan kata		
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> Anak mencari kartu huruf dan menyusunnya menjadi sebuah kata sesuai yang diucapkan peneliti menggunakan pin Anak menyebutkan huruf konsonan yang ada pada kata tersebut. Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat Jus Tomat Mix Jeruk) Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam 		
Tema/Subtema Kegiatan Tujuan Alokasi Waktu	Tanaman/Sayuran biji (Jagung) Membuat "JASUKE" Membaca kata 60 menit		
Waktu Pelaksanaan	KBM	Media	Evaluasi dan Alat Pengumpul Data
Pertemuan 12	Kegiatan awal: <ul style="list-style-type: none"> Peneliti mengatur kelas dan menyiapkan media yang akan dilakukan Peneliti melakukan tanya jawab 	<ol style="list-style-type: none"> Kartu resep Label nama alat dan bahan Papan kata Rice cooker 	<ol style="list-style-type: none"> Catatan lapangan Lembar observasi Catatan Dokumentasi

	<p>mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada anak yaitu membuat Jagung Susu Keju (JASUKE) • Peneliti menjelaskan peraturan dalam kegiatan <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menyiapkan alat dan bahan, media kartu resep, dan label alat dan bahan • Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (jagung pipilan, keju, susu kental manis, parutan keju, air, rice cooker, gelas plastik, sendok) • Peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti • Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti • Peneliti menyebutkan kata yang ada pada label alat dan bahan dan meminta anak untuk mengikutinya 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Jagung manis pipil 6. Air mineral 7. Gelas plastik 8. Susu kental manis 9. Keju 10. Sendok 	
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengikuti ucapan peneliti (menyebutkan kata yang ada pada label alat dan bahan)• Peneliti menyebutkan huruf-huruf yang terdapat dalam suatu kata menggunakan label alat dan bahan• Anak menyebutkan satu persatu huruf yang terdapat dalam suatu kata pada label alat dan bahan• Anak menyebutkan kata pada label alat dan bahan• Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat JASUKE sambil menunjuk benda nyata (jagung pipilan, keju, susu kental manis, parutan keju, air, rice cooker, gelas plastik, sendok)• Anak bereksplorasi dengan alat dan bahan yang ada• Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat JASUKE dengan menunjuk tulisan yang ada pada kartu resep• Peneliti membagi anak dalam kelompok• Peneliti mengajak anak untuk		
--	--	--	--

	<p>mencuci tangan sebelum membuat Banana Split</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membuat Banana Split kepada anak• Anak mencoba merebus jagung pipilan• Anak mencoba mengaduk dan menuang jagung pipilan ke dalam gelas• Anak mencoba memarut keju• Anak mencoba menuang susu kental manis ke dalam gelas• Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Banana Split secara bergantian tiap kelompok• Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan JASUKE yang telah dibuat bersama• Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan <p>Kegiatan Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan, mencuci peralatan makan, dan		
--	--	--	--

	<p>merapikan kelas setelah digunakan</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti menyiapkan media papan kata• Peneliti menjelaskan media papan kata dan cara menggunakannya• Peneliti mengajak anak bermain “cari kata” menggunakan papan kata• Anak mencari dan mengambil kartu kata• Anak menusukkan kartu kata di bawah gambar yang sesuai dengan kata yang diambil anak pada papan kata• Anak menyebutkan kata yang diambilnya• Peneliti mereview kegiatan yang dilakukan menggunakan kartu resep dan papan kata (membahas kembali alat dan bahan serta langkah-langkah membuat JASUKE)• Peneliti menutup kelas dengan mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan mengucapkan salam		
--	---	--	--

f. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilakukan selama 6 kali pertemuan dan disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan pihak sekolah yaitu hari Senin, Selasa, Kamis. Tiga kali pertemuan setiap minggu, masing-masing pertemuan dilakukan selama kurang lebih 60 menit. Peneliti memulai pelaksanaan tindakan sesuai dengan program yang telah dirancang.

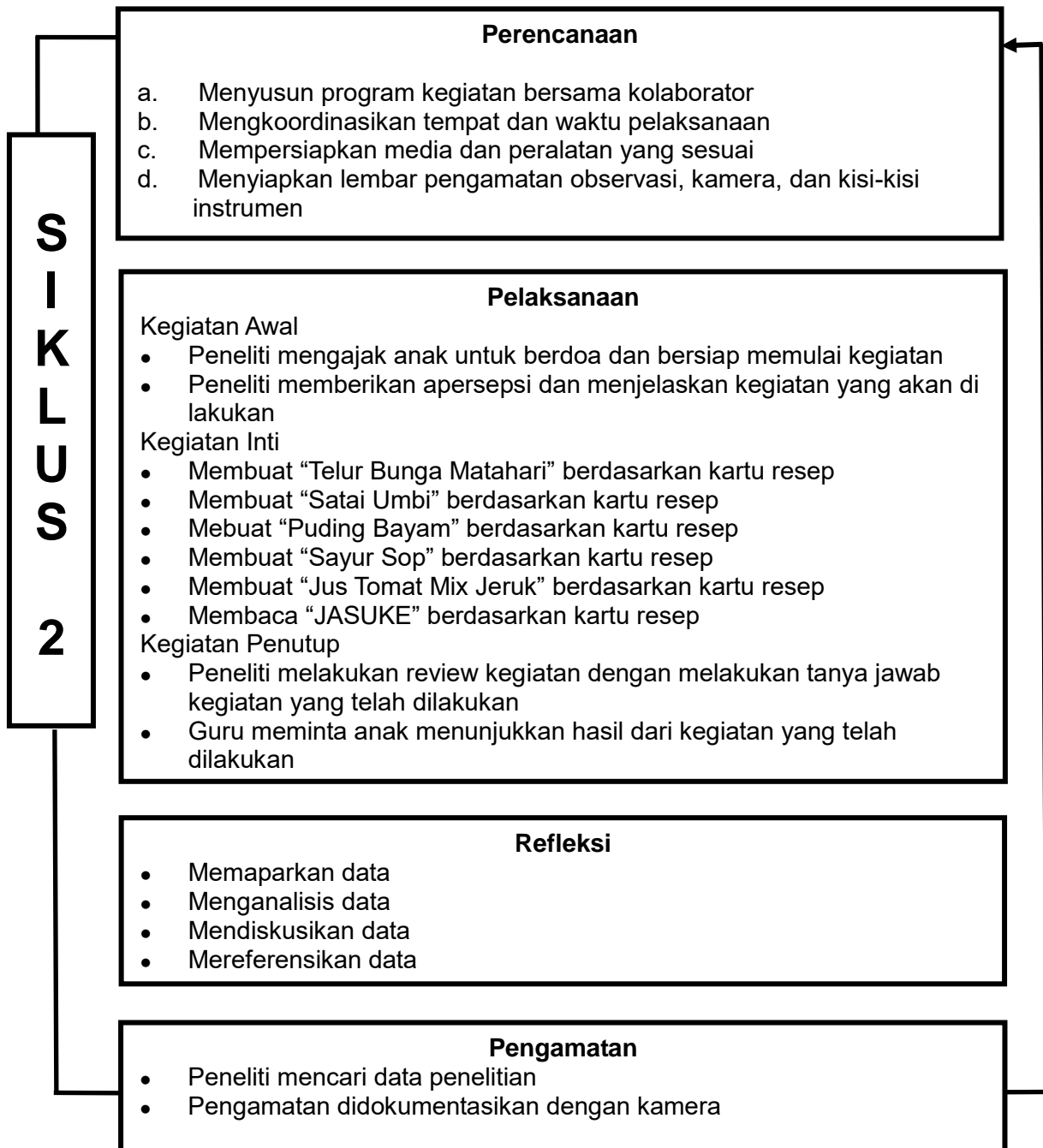
g. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan ini berjalan bersamaan pada waktu pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Peneliti beserta Guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan terjadi selama tindakan berlangsung pada kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan anak. Teknik yang digunakan dalam pengamatan penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

h. Tahapan Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dimaksudkan untuk menguji secara menyeluruh semua proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian mengevaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Tabel 3.5 Rancangan Siklus II



G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah meningkatnya kemampuan membaca menggunakan kegiatan *fun cooking* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani Bekasi. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan antara kemampuan membaca anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan *fun cooking*. Indikator keberhasilan tindakan merupakan pencapaian atau target yang diharapkan terjadi dengan memperlihatkan indikator-indikator kemampuan membaca anak dan merupakan hasil kesepakatan antara kolaborator dan peneliti.

Adapun perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya kemampuan membaca pada anak yang ditandai dengan kemampuan membaca anak sesuai dengan tahapan membaca dan karakteristik usia anak. Dalam penelitian tindakan, keberhasilan ini dapat dilihat berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti menetapkan persentase keberhasilan akhir minimal sesuai dengan pendapat Mills yaitu sebesar 71%.⁸⁴ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dikatakan berhasil apabila peningkatan kemampuan membaca anak minimal 71%. Hasil refleksi data yang didapat, digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah pada siklus berikutnya apabila diperlukan.

⁸⁴ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide For Teacher Researcher* (New Jersey: Pearson Education, 2003), h. 101.

H. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik yang diambil dari fakta-fakta di lapangan. Menurut Arikunto, data dalam penelitian merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁸⁵ Selain itu, data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data pemantau tindakan (*action*) dan data penelitian (*research*).

Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dan rencana.⁸⁶ Data penelitian merupakan data tentang variabel penelitian, yakni kemampuan membaca pada anak. Data ini digunakan untuk keperluan analisis penelitian sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan membaca pada anak.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah anak usia 5-6 tahun di di PAUD Robbani, Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan. Sumber data penelitian ini digunakan untuk analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 96.

⁸⁶ *Ibid*

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian data yaitu berupa teknik non tes. Teknik non tes adalah teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan aspek/indikator yang sedang dipelajari/diteliti melalui cara, alat, dan waktu yang lebih fleksibel dari tes tertulis.⁸⁷ Teknik non tes meliputi observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁸⁸ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data saat penelitian sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah tindakan yang diberikan memiliki pengaruh bagi anak.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat peneliti selama pelaksanaan penelitian. Data pemantauan tindakan didapat melalui penggunaan lembar pengamatan dan catatan lapangan.

3. Wawancara

Teknik lainnya yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan metode wawancara. Melalui wawancara,

⁸⁷ Sri Indah Pujiastuti, *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), h. 54

⁸⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 112

peneliti bisa menggali dan mendapatkan informasi lebih jauh dan mendalam terhadap subjek yang diteliti. Menurut Denzim dalam Pujiastuti, wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi.⁸⁹ Percakapan atau proses tanya jawab dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman anak tentang suatu hal. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan membaca anak tersebut.

4. Dokumentasi

Menurut FID dalam Pujiastuti, dokumentasi adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan menyebarkan dokumen dan segala macam jenis dalam seluruh pangan aktivitas manusia.⁹⁰ teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data penelitian. Peneliti menggunakan media elektronik untuk merekam kejadian-kejadian yang berkaitan dengan penelitian berupa foto, video, maupun perekam suara.

J. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu instrumen penelitian berupa lembar observasi *check list* yang ditujukan kepada subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani dan Instrumen

⁸⁹ Sri Indah Pujiastuti, *Loc. Cit*, h. 54

⁹⁰ *Ibid.*, 64

Pemantau Tindakan yang ditujukan untuk guru dan anak selama untuk memantau kegiatan yang berlangsung agar sesuai dengan rencana. Dalam pengisian lembar observasi penelitian ini, peneliti menggunakan tanda *check list* (√) pada skala kemunculan kemampuan membaca yang sesuai. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi sebagai penguat data dalam penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

Kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan, atau kepandaian anak dalam melafalkan huruf yang tertulis, merumuskan kata, mengungkapkan makna dari gambar atau tulisan, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Hal ini ditandai dengan anak membaca huruf-huruf melalui lagu, puisi, atau sajak, anak mengenali dan mengetahui kosa-kata, anak memberikan makna pada gambar, anak memahami bahwa tulisan memiliki arti, anak menceritakan kembali cerita yang dibaca sesuai dengan tahap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

2. Definisi Operasional

Kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan, atau kepandaian anak dalam melafalkan huruf, merumuskan kata, mengungkapkan makna dari gambar atau tulisan, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Hal ini ditandai dengan anak membaca

huruf-huruf melalui lagu, puisi, atau sajak, anak mengenali dan mengetahui kosa-kata, anak memberikan makna pada gambar, anak memahami bahwa tulisan memiliki arti, anak menceritakan kembali cerita yang dibaca sesuai dengan tahap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Skor diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula kemampuan membaca pada anak.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Aspek kemampuan membaca yang akan diteliti dikembangkan berdasarkan teori tentang kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun dan diambil cakupannya. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan kemampuan membaca pada anak yang dilihat dari sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberi tindakan yaitu dengan menggunakan kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada indikator kemampuan membaca pada anak. Kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengetahui berkembangnya kemampuan membaca dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut.

**Tabel 3.6 Kisi-Kisi Penyebaran Butir Instrumen Kemampuan Membaca
Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Cakupan Kemampuan Membaca	Indikator	No. Butir Penyebaran Instrumen	Jumlah
1.	Melafalkan huruf yang tertulis	Mengenali huruf-huruf yang ada di lingkungan sekitar	1, 9	2
		Mengetahui huruf-huruf vokal	2, 10	2
		Mengetahui huruf-huruf konsonan	3, 11	2
2.	Merumuskan kata	Menyebutkan kata yang memiliki makna	4, 12	2
		Menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar	5, 13	2
3.	Memberikan makna	Mengungkapkan makna pada gambar	6, 14	2
		Mengungkapkan makna pada tulisan	7, 15	2
4	Menggabungkan bahasa lisan dengan gambar	Mengungkapkan gambar secara lisan	8, 16	2
Jumlah Total				16

Tabel 3.7 Skala Kemunculan Kemampuan Membaca

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Belum Muncul (BM)	1
2	Muncul (M)	2
3	Berkembang (B)	3

Skala kemunculan kemampuan membaca terdiri dari 3, yaitu Belum Muncul dengan perolehan skor sebanyak 1, Muncul dengan perolehan skor 2, dan Berkembang dengan perolehan skor 3 yang dipaparkan dalam tabel 3.4 di atas. Selain skala kemunculan kemampuan membaca, adapun kriteria pilihan jawaban dari skala kemunculan kemampuan membaca tersebut yang dapat dilihat pada tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Pilihan Jawaban

Skala	Kriteria
Belum Muncul (BM)	Kemampuan anak dalam membaca belum terlihat
Muncul (M)	Kemampuan anak dalam membaca sudah mulai terlihat
Berkembang (B)	Kemampuan anak dalam membaca sudah terlihat dan berkembang

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pemantau tindakan yang dapat digunakan untuk mengamati tindakan guru dan anak

yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun instrumen pemantau tindakan guru dan anak dapat dilihat pada tabel 3.9 dan tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 3.9 Instrumen Pemantau Tindakan Guru

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Membuka kegiatan dengan pengkondisian kelas dan memotivasi anak untuk selalu belajar (bernyanyi/melakukan tepuk, mengucapkan salam, dan berdoa).		
2	Guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak pada saat apersepsi.		
3	Guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada saat apersepsi.		
4	Guru menjelaskan mengenai peraturan dalam berkegiatan kepada anak.		
5	Guru menjelaskan mengenai gambar-gambar alat dan bahan menggunakan kartu resep pada anak sebelum mulai melakukan kegiatan <i>fun cooking</i> .		
6	Guru menyebutkan dan menunjukkan tulisan-tulisan alat dan bahan menggunakan kartu resep pada anak sebelum mulai melakukan kegiatan <i>fun cooking</i>		
7	Guru menjelaskan gambar tahap demi tahap dalam membuat makanan menggunakan kartu resep pada anak sebelum kegiatan <i>fun cooking</i> di mulai.		

8	Guru menjelaskan dan menunjuk tulisan tahap demi tahap dalam membuat makanan menggunakan kartu resep sebelum kegiatan <i>fun cooking</i> dimulai.		
9	Guru menjelaskan mengenai alat dan bahan yang akan digunakan menggunakan benda konkret/nyata dan cara penggunaannya sebelum kegiatan <i>fun cooking</i> dimulai.		
10	Guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan terlebih dahulu kepada anak tahap demi tahap dalam membuat makanan sebelum anak mencoba membuatnya.		
11	Guru mengajak anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan <i>fun cooking</i> .		
12	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dan melibatkan anak dalam seluruh kegiatan <i>fun cooking</i> (mulai dari persiapan, pembuatan, hingga membersihkan kembali peralatan yang telah digunakan).		
13	Guru mengajak anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan.		
14	Guru mengajak anak untuk merapikan kelas dan mencuci peralatan makan setelah selesai digunakan.		
15	Guru mengakhiri kegiatan dengan melakukan tanya jawab dan review kegiatan bersama anak.		

3.10 Instrumen Pemantau Tindakan Anak

No	Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Anak bersiap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran		
2	Anak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama		
3	Anak mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan guru		
4	Anak menggunakan kartu resep pada saat kegiatan <i>fun cooking</i>		
5	Anak memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan setiap tahap dalam kegiatan <i>fun cooking</i>		
6	Anak bertanya, menanggapi pertanyaan dari guru, dan atau menjawab pertanyaan dari guru		
7	Anak mengikuti kegiatan dengan baik dan tertib		
8	Anak dapat bekerja sama dengan teman-temannya pada saat melakukan kegiatan <i>fun cooking</i>		
9	Anak dapat sabar menunggu giliran saat melakukan kegiatan <i>fun cooking</i> (mengambil alat dan bahan, mengantri saat hendak mencuci tangan)		
10	Anak mau berbagi dalam penggunaan alat dan bahan dengan teman-temannya		

11	Anak mau merapikan kelas dan membersihkan alat dan bahan setelah menggunakannya		
----	---	--	--

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Studi

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria teknik pemeriksaan studi kepercayaan (*trustworthiness*). Kriteria tersebut meliputi *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian).⁹¹ Keempat kriteria tersebut diharapkan mampu memberikan kepercayaan dalam sebuah penyusunan hasil penelitian tindakan. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dan disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keempat kriteria dalam teknik pemeriksaan keterpercayaan akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Teknik kredibilitas atau keterpercayaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah dengan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan tanya jawab atau diskusi baik dengan teman sejawat maupun dengan dosen pembimbing. Peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan yang dijadikan sebagai bahan refleksi yang nantinya

⁹¹ Lexi J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 324

akan membahas suatu masalah dan solusinya. Catatan lapangan dibuat setiap pertemuan berupa pemaparan atau narasi dan berisi seluruh proses belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara dan catatan dokumentasi untuk memperkuat data penelitian.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Keteralihan atau keterbukaan laporan data hasil ini ditulis secara detail, transparan, terinci, jelas, dan sistematis sehingga orang lain dapat memahami ketika membaca laporan ini. Hal ini terbukti dengan adanya lampiran beberapa data penting yang disisipkan oleh peneliti dan dituliskan secara sistematis sesuai dengan prosedur penilaian yang benar.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Penelitian ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan seorang ahli di bidang bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing telah membimbing peneliti mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, menganalisa data, sampai pembuatan laporan penelitian ini. Dosen pembimbing dan ahli bahasa anak usia dini membimbing peneliti dalam pembuatan instrumen dan mengevaluasi langkah-langkah kegiatan. Pembuatan instrumen dilakukan dengan adanya penilaian dari ahli (*expert judgement*) seorang ahli di bidang bahasa anak usia dini.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Penelitian ini nantinya akan diujikan secara objektif oleh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG. PAUD) pada sidang skripsi. Pengujian yang dilakukan baik dengan melihat proses maupun hasil penelitian. Jika pengujian ini berhasil maka dapat dikatakan penelitian ini telah memenuhi standar konfirmabilitas atau kepastian.

a. Uji Validitas

Dalam penelitian, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas dan uji realibilitas. Menurut Arikunto, validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang sah mempunyai validitas yang tinggi.⁹² Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Dalam hal ini mengukur instrumen tentang kemampuan membaca.

b. Uji Reabilitas

Realibilitas atau tingkat ketetapan adalah tingkat kemampuan instrumen peneliti berupa lembar observasi yang telah diuji validitasnya untuk mengumpulkan data kemampuan membaca anak PAUD Robbani Bekasi secara tetap. Menurut Arikunto, instrumen

⁹² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 168

yang telah diuji realibilitasnya dapat digunakan dan dianggap cukup terpercaya sebagai alat pengumpul data. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data.⁹³ Adapun rumus yang digunakan pada uji realibilitas adalah rumus Alpha Crobach.⁹⁴ sebagai berikut.

$$r\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

$r\alpha$ = Reliabilitas alpha crobach

K = Butir Instrumen

$\sum Si^2$ = Jumlah varian skor tiap pertanyaan

St^2 = varian total semua skor

L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yang dilakukan yaitu dengan cara menganalisis data-data yang didapat selama penelitian dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif yang dilakukan secara terus menerus di setiap siklus dengan statistik deskriptif.

Hal ini dilakukan untuk menghitung peningkatan kemampuan membaca

⁹³ Ibid., h. 178

⁹⁴ Sri Indah Puji Astuti, *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Prodi PAUD FIP UNJ, 2007), h. 117.

pada anak dalam mengenal huruf dan kata.

Menurut Hubberman dan Miles dalam Sugiyono, di dalam penelitian tindakan terdapat tiga tahap yang penting dan harus dilewati, yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.⁹⁵ Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pembentukan data yang muncul dalam catatan lapangan. Display data merupakan kumpulan informasi yang berguna untuk membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi untuk tindakan selanjutnya. Verifikasi berguna untuk mengambil kesimpulan dari sajian data secara singkat dan mendalam.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah dilakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah melaksanakan interpretasi hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator secara naratif. Hasil tes pada penelitian ini dihitung secara prosentase untuk melihat adanya perbedaan kemampuan membaca pada anak sebelum tindakan diberikan dan setelah tindakan diberikan. Prosentase keberhasilan yang diharapkan adalah kemampuan membaca anak meningkat rata-rata sebesar 71%.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 337

M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan

Adapun tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak melalui kegiatan *fun cooking* sebagai alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun, khususnya di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Apabila program tindakan dalam penelitian ini belum dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca anak, maka akan dilakukan pengkajian kembali secara mendalam untuk mencari penyebab ketidakberhasilan program tersebut.

Sebelum tindak lanjut dilakukan, peneliti dan kolaborator terlebih dahulu mengevaluasi tindakan-tindakan dalam memberikan pembelajaran terhadap anak dan diperlukan pula pengembangan perencanaan untuk penelitian selanjutnya. Tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi diharapkan akan lebih meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan.

BAB IV
DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS,
DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek/Hasil Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan dalam 2 siklus yang membutuhkan waktu 12 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari enam kali pertemuan dan dilanjutkan pada siklus II yang terdiri dari enam kali pertemuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat hasil intervensi pemberian tindakan melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun pada setiap siklus sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan persiapan pra-penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data anak yang akan diteliti melalui observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B PAUD Robbani. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19-20 Oktober 2015 didapatkan data jumlah anak dalam kelompok B di PAUD Robbani

sebanyak 11 anak dan jumlah guru yang mengajar kelompok B sebanyak 2 orang guru.

Pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2015 kegiatan kelompok B dimulai dengan membaca iqro setengah jam sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu pukul 07.30, anak yang sudah selesai membaca iqro diperbolehkan bermain bebas menunggu kegiatan pembelajaran yang dimulai pukul 08.00. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyanyi lagu “planduk” secara bersama-sama serta memberikan apersepsi dan membahas tema pada hari itu, yaitu anggota tubuh. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan mengenai anggota tubuh dan meminta anak untuk memegang anggota tubuh yang disebutkan oleh guru hingga pukul 09.00. Selanjutnya merupakan jam istirahat, guru menginstruksikan anak-anak untuk mencuci tangan dan berdoa sebelum makan.

Setelah istirahat, anak kembali mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Guru menjelaskan tentang anggota tubuh kembali menggunakan gambar yang ada di dalam buku Lembar Kerja dan selanjutnya guru menginstruksikan anak untuk mengerjakan LK. Hal ini terlihat pada gambar sebagai berikut



Gambar 4.1 Pra Penelitian (CD.1)

Pada gambar 4.1 di atas terlihat Guru menggunakan buku LK untuk mengajarkan membaca dan mengenalkan anak mengenai anggota tubuh serta membaca dengan mengeja huruf yang ada di buku LK. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan membaca masih kurang menarik bagi anak. Guru mengajarkan membaca dengan cara mengeja huruf satu persatu yang terdapat di dalam LK. Pada saat observasi berlangsung, peneliti mengamati cara guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Guru tidak menggunakan media lain kecuali buku seri latihan membaca. Buku seri latihan membaca terdiri dari 4 buku, yaitu buku latihan membaca A1, buku latihan membaca A2, buku latihan membaca B1, dan buku latihan membaca B2. Pada saat mengerjakan LK, hampir sebagian anak membutuhkan waktu yang cukup lama dan meminta bantuan dari guru. Beberapa anak

menanyakan pertanyaan seperti “yang ini bagaimana bun?” atau “setelah ini diapain bun?” sambil menunjukkan bagian yang ia tanyakan kepada guru kelas. Adapun data pra penelitian kemampuan anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani dipaparkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Pra Penelitian Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Robbani.⁹⁶

Responden	Pra Penelitian
BM	50%
FS	45%
AU	54%
AF	45%
FR	42%
RF	40%
HS	48%
AL	48%
AY	54%
ZR	42%
Rata-Rata	47%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan data hasil belajar anak sebelum melakukan tindakan. Data tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca anak sebesar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak masih rendah atau belum sesuai harapan. Pengetahuan huruf, kelancaran untuk membaca huruf dan kata pada anak belum seluruhnya dimunculkan

⁹⁶ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran, h.

oleh anak dengan tepat dan membutuhkan bantuan guru. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai kemampuan membaca maka dapat menjadi dasar untuk dilaksanakan tindakan penelitian, yaitu pembelajaran membaca melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*).

2. Deskripsi Tindakan Siklus I

Berdasarkan data sebelum penelitian atau pra penelitian, jumlah rata-rata prosentase pada pra penelitian diperoleh sebesar 47%. Hal ini menandakan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani masih terbilang rendah. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator memberikan tindakan. Peneliti bersama kolaborator menyusun perencanaan tindakan siklus I. Tahapan dalam siklus I ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun rincian tindakan siklus I sebagai berikut.

a. Perencanaan (*planning*)

Peneliti melakukan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan tindakan siklus I yang akan diberikan kepada anak telah disusun dan didiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator. Hal ini bertujuan agar perencanaan tindakan sesuai dengan tema yang sedang berjalan di PAUD Robbani. Berikut perencanaan tindakan

yang dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Waktu Pelaksanaan Siklus 1


No	Hari/Tanggal	Pertemuan/ Tema/Subtema/ Materi	Kegiatan
1	Rabu, 4 November 2015	1 / Kebutuhanku / Makanan Sehat	Membuat "Burger Nasi", yaitu makanan yang terdiri dari nasi, daging hamburger, keju, dan daun selada. Sebelum membuat burger nasi, anak mengambil alat dan bahan sendiri bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.
2	Kamis, 5 November 2015	2 / Kebutuhanku / Rumah	Membuat "Roti Rumah", yaitu makanan yang terdiri dari roti, pisang, keju, dan pasta coklat. Roti dibentuk hingga menyerupai bentuk rumah. Sebelum membuat roti rumah, anak mengambil alat dan bahan sendiri bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.
3	Rabu, 11 November 2015	3 / Hewan Herbivora / Kelinci	Membuat "Bento Kelinci", yaitu makanan yang terdiri dari nasi, sosis, rumput laut, dan <i>mix vegetables</i> . Sebelum membuat bento kelinci, anak mengambil alat dan bahan yang telah diberi label sendiri secara bergantian tiap kelompok. Selanjutnya, anak mulai membuat




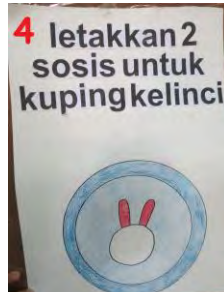


			makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.
4	Jumat, 13 November 2015	4 / Hewan Herbivora / Domba	Membuat "Donat Bentuk Domba", yaitu makanan yang terdiri dari donat isi, biskuit oreo, marshmallow, selai kacang, dan stik coklat. Sebelum membuat donat bentuk domba, anak mengambil alat dan bahan sendiri bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.
5	Senin, 16 November 2015	5 / Hewan Karnivora / Singa	Membuat "Roti Wajah Singa", yaitu makanan yang terdiri dari roti berbentuk bundar, jeruk, pisang, stroberi, pasta coklat, stik coklat. Sebelum membuat roti buah bentuk singa, anak mengambil alat dan bahan sendiri bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.
6	Selasa, 17 November 2015	6 / Hewan Omnivora / Monyet	Membuat "Banana Split", yaitu makanan yang terdiri dari pisang, es krim, meses Sebelum membuat banana split, anak mengambil alat dan bahan sendiri bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat bento nasi dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti.

2) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media tersebut berupa kartu resep. Media kartu resep dibuat dan disesuaikan dengan tema pembelajaran di PAUD Robbani. Adapun pemaparan media yang digunakan pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 4.3 Media Pada Siklus I

No	Pertemuan	Gambar Media	Deskripsi Media
1	1		<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan

			<p>anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
2	2		<ul style="list-style-type: none"> Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak.

			<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
3	3	     	<ul style="list-style-type: none"> Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh

			<p>Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.</p>
4	4	 <p>1 piring 1 sendok 1 donat marshmallow 1 selai kacang 1 biskuit 4 stik cokelat</p> <p>1 siapkan piring dan sendok, letakkan donat di atas piring</p> <p>2 oleskan selai kacang di atas donat dengan sendok</p> <p>3 letakkan marshmallow di atas donat</p> <p>4 potong biskuit menjadi 2 bagian letakkan 1 biskuit di sisi kiri donat untuk kepala domba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana

			<p>representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.</p>
5	5	<p>1 piring 1 roti 1 jeruk 1 pisang 1 stroberi 6 stik coklat 1 pasta coklat</p> <p>siapkan piring, letakkan roti di atas piring</p> <p>2 susun jeruk satu persatu melingkari roti bentuk seperti rambut singa</p> <p>letakkan 2 potong pisang di atas roti untuk mata singa</p> <p>4 letakkan 2 potong pisang di bagian atas roti untuk telinga singa</p> <p>5 letakkan 1 potong stroberi bagian tengah roti untuk hidung singa</p> <p>7 susun 3 stik coklat di sisi kanan dan 3 di sisi kiri roti untuk kumis singa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau

			<p>gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.</p>
--	--	--	--

6	6		<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
---	---	---	---

3) Menyiapkan alat pengumpul data yang berupa catatan

lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi (*handphone* atau kamera).

- 4) Mengkondisikan ruangan sebagai tempat melakukan kegiatan bermain kartu bergambar dengan media yang sudah disediakan dapat berjalan sesuai rencana.

b. Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I yang diberikan kepada anak selama 6 kali pertemuan dengan durasi 60 menit. Adapun deskripsi kegiatan tiap pertemuan yang dilakukan pada siklus I sebagai berikut.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Burger Nasi” yaitu nasi, daging, keju, daun selada, piring dan sendok.

Kegiatan dimulai dengan anak melakukan senam pagi dengan durasi selama kurang lebih 10-15 menit di dalam kelas kelompok B. Setelah selesai melakukan senam, anak-anak dipersilahkan untuk istirahat selama 5 menit untuk minum dan meregangkan otot-otot agar rileks kembali dan anak pun siap mengikuti kegiatan selanjutnya. Kegiatan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membuka kelas dan melakukan perkenalan dengan anak. Peneliti memulai dengan mengajak anak-anak bernyanyi lagu “*good morning*” secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar anak lebih semangat dan menimbulkan suasana yang menyenangkan untuk anak.

Selanjutnya, peneliti menginstruksikan anak untuk tepuk fokus dan melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar tema dan subtema pembelajaran pada hari ini yaitu kebutuhanku, makanan sehat. Tujuan kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah membaca gambar. Peneliti juga menjelaskan kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan yaitu

membuat “Burger Nasi”. Sebelum kegiatan *fun cooking* dimulai, peneliti menjelaskan mengenai peraturan dalam kegiatan seperti mendengarkan saat peneliti atau guru berbicara, berbicara bergantian, berbicara dengan suara pelan dan sopan, berbagi dengan teman, sabar menunggu giliran, berbagi dengan teman saat menggunakan alat dan bahan, serta merapikan dan membersihkan peralatan yang telah digunakan secara bersama-sama.

Peneliti menunjukkan kartu resep pada anak dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai kegunaan kartu resep dan cara menggunakan kartu resep tersebut. Selanjutnya, peneliti menjelaskan gambar sambil menunjuk gambar alat dan bahan yang ada di dalam kartu resep. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai gambar-gambar yang ada di dalam kartu resep kepada anak. Peneliti menyebutkan gambar alat dan bahan dan sambil menunjuk benda konkret/nyata berupa alat dan bahannya. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.2 Peneliti menjelaskan kartu resep kepada anak (CD.4)

Pada gambar 4.2 di atas terlihat peneliti sedang menjelaskan kartu resep kepada anak dan anak terlihat memperhatikan peneliti. Pada gambar tersebut tidak terlihat anak mengobrol atau bermain dengan temannya. Setelah itu, peneliti meminta anak secara bergantian untuk menyebutkan gambar-gambar yang ditunjuk oleh peneliti. Peneliti kemudian menjelaskan kepada anak mengenai langkah-langkah dalam membuat Burger Nasi sambil menunjuk gambarnya. Peneliti melakukan tanya jawab kembali mengenai langkah-langkah membuat Burger Nasi. Selanjutnya, anak diinstruksikan untuk menjelaskan satu persatu gambar dari langkah-langkah membuat Burger Nasi. Setelah anak selesai menjelaskan, peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum

membuat makanan. Peneliti juga memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak cara membuat burger nasi dan menyediakan contoh burger nasi yang sudah jadi. Peneliti menanyakan gambar-gambar yang ada di dalam kartu resep dan menanyakan kepada anak satu persatu sambil menunjuk gambar. Sebelum memulai kegiatan, peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila ada yang tidak mengerti.

Setelah itu peneliti membagi anak dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 atau 4 anak dalam satu kelompok dan menginstruksikan anak untuk duduk secara berkelompok. Sebelum memulai, peneliti menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Kemudian, peneliti memanggil satu persatu kelompok secara bergantian untuk mengambil alat dan bahan di meja di depan kelas. Peneliti meletakkan label di depan alat dan bahan yang akan digunakan anak. Misalnya, di depan sendok terdapat label bertuliskan “sendok”. Hal ini bertujuan agar anak familiar dengan tulisan-tulisan dan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.3 Peneliti menjelaskan peraturan kegiatan (CD.5)

Peneliti menginstruksikan kepada anak untuk melihat kartu resep yang telah ditempel di depan kelas agar anak dapat mengetahui alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan serta cara membuatnya. Kemudian, anak mulai mengambil alat dan bahan dan kembali ke tempat duduknya. Peneliti menginstruksikan kepada anak yang telah mengambil alat dan bahan untuk menunggu teman-temannya yang belum mendapat giliran mengambil alat dan bahan. Setelah semua anak sudah mengambil alat dan bahan, peneliti menginstruksikan anak untuk mulai membuat Burger Nasi secara bersamaan. Satu persatu anak mulai membuat Burger Nasi dan sesekali melihat kartu resep yang ditempel di depan kelas.

Setelah semua anak selesai membuat Burger Nasi, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan selanjutnya mempersilahkan anak-anak untuk memakan Burger Nasi yang telah dibuat. Setelah anak-anak selesai makan, peneliti

menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan mengajak anak untuk merapikan kelas serta mencuci peralatan makan seperti piring dan sendok yang telah digunakan. Di akhir kegiatan, peneliti melakukan *recalling* atau *review* kegiatan dengan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan, membahas ulang tahap demi tahap cara membuat burger nasi sambil menunjuk kartu resep.

Pada pertemuan pertama, dapat disimpulkan bahwa anak belum mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep dan ada beberapa anak yang melihat atau mencontoh temannya dalam membuat burger nasi. Ada pula anak yang meminta bantuan dari peneliti atau guru dan menanyakan tahapan selanjutnya pada saat membuat burger nasi, namun secara keseluruhan anak mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan baik.

Pertemuan berikutnya, peneliti masih harus memikirkan posisi duduk agar anak nyaman pada saat berkegiatan, pembagian anggota dalam satu kelompok misalnya anak yang suka melakukan keributan di dalam kelas tidak digabungkan dengan anak yang memiliki tipe yang sama agar mengurangi potensi kegaduhan pada saat berkegiatan. Di pertemuan selanjutnya, peneliti akan lebih memperhatikan hal-hal yang

sudah dijelaskan sebelumnya dan lebih menekankan pada kegiatan membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gambar, huruf, kata, dan lain sebagainya.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Roti Rumah” yaitu roti, pisang, keju, pasta coklat, piring dan sendok.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek bersama guru kelas selama kurang lebih 30 menit. Guru memanggil anak satu persatu untuk membaca iqro sesuai buku catatan baca iqro dan

hafalan anak. Anak yang sudah membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek diperbolehkan untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan selanjutnya dimulai. Saat sedang kegiatan membaca iqro ada beberapa anak yang terlihat berlarian di dalam dan di luar kelas. Ada juga beberapa anak yang mengajak temannya untuk mengobrol dan bermain selama kegiatan membaca iqro berlangsung.

Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak tepuk anak sholeh dan menanyakan kabar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu kebutuhanku, rumah. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat "Roti Rumah".

Sebelum kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dimulai, peneliti mengingatkan kembali mengenai peraturan dalam kegiatan kepada anak.

Sebelum memulai kegiatan fun cooking, peneliti menjelaskan

alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (roti tawar, pisang, keju, dan cokelat pasta) dan kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti. Peneliti menyanyikan “*alphabet song*” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis. Anak dan peneliti menyanyikan “*alphabet song*” bersama-sama secara berulang. Peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Roti Rumah sambil menunjuk benda nyatanya (roti tawar, potongan pisang, keju, dan pasta cokelat).

Selanjutnya, peneliti mengenalkan media berupa label alat dan bahan serta fungsinya. Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf pada kata yang ada di label alat dan bahan secara bersama-sama. Anak menyebutkan huruf-huruf pada satu kata yang ada di label alat dan bahan. Setelah anak menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam label alat dan bahan, peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Roti Rumah menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep. Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ada di kartu resep. Anak-anak menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata yang ada di kartu resep. Peneliti

juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu resep. Anak menyebutkan huruf awal dan huruf akhir dalam suatu kata yang ada di kartu resep.

Setelah itu peneliti membagi anak dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 atau 4 anak dalam satu kelompok dan menginstruksikan anak untuk duduk secara berkelompok. Sebelum memulai, peneliti menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Kemudian, peneliti memanggil satu persatu kelompok secara bergantian untuk mengambil alat dan bahan di meja di depan kelas yang terlihat pada gambar 4.4 dan 4.5 sebagai berikut.



Gambar 4.4 Anak maju secara berkelompok dan bergantian untuk mengambil alat dan bahan (CD.6)



Gambar 4.5 Anak menunggu giliran untuk mengambil alat dan bahan (CD.7)

Pada gambar 4.4 dan 4.5 di atas terlihat bahwa satu kelompok sedang mengambil alat dan bahan untuk membuat roti

rumah dan anak lainnya sedang menunggu antrian. Pada kedua gambar tersebut terlihat bahwa anak tertib menunggu temannya selesai mengambil alat dan bahan. Selanjutnya, peneliti menginstruksikan anak untuk mulai membuat Roti Rumah berdasarkan instruksi yang ada pada kartu resep. Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan mempersilahkan anak untuk memakan Roti Rumah tersebut. Setelah selesai makan, anak membaca doa setelah makan.



Gambar 4.6 Anak mulai membuat roti tahap demi tahap (CD.8)

Pada gambar 4.6 di atas terlihat bahwa pada saat membuat Roti Rumah, AU tidak melihat ke kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti melainkan melihat roti yang dibuat BM dan mencontoh apa yang BM lakukan. Selanjutnya, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak untuk makan Roti Rumah yang dibuatnya. Anak terlihat lahap memakan roti yang dibuat sendiri dengan

lahap. Setelah anak-anak selesai makan, peneliti menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan mengajak anak untuk merapikan kelas serta mencuci peralatan makan seperti piring dan sendok yang telah digunakan serta berdoa setelah makan. Di akhir kegiatan, peneliti melakukan *recalling* atau *review* kegiatan dengan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan, membahas ulang tahap demi tahap cara membuat Roti Rumah, serta menanyakan huruf-huruf yang ada di label nama alat dan bahan kepada anak.

Pada pertemuan kedua, dapat disimpulkan bahwa anak belum mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep, melainkan terlihat ada anak yang melihat temannya dalam membuat roti rumah. Dalam membuat roti rumah ini, RF dan ZR masih dibantu oleh guru kelas. Beberapa anak juga belum mampu menceritakan gambar yang terdapat dalam kartu resep. Anak-anak masih dibantu guru saat menjawab pertanyaan mengenai gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep dan alat dan bahan.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11

November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Bento Kelinci” yaitu nasi, sosis, *mix vegetables*, rumput laut, saos tomat, saos sambal, piring, mangkuk, gunting dan sendok.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak mulai bersiap-siap untuk melakukan senam “sehat gembira” yang dipimpin oleh guru kelompok B. Senam ini diikuti oleh seluruh anak kelompok A dan B serta guru-guru PAUD Robbani selama kurang lebih 10-15 menit. Selesai melakukan senam, guru mempersilahkan anak untuk istirahat selama 5 menit untuk meregangkan otot dan minum. Pada pukul 08.00 guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar anak-anak. Hal ini dilakukan agar

anak tetap semangat setelah melakukan senam dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu kebutuhanku, rumah. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat “Bento Kelinci”.

Sebelum kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dimulai, peneliti menjelaskan mengenai peraturan dalam kegiatan. Peneliti menunjukkan kartu resep pada anak dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan sambil menunjuk gambar dan tulisan yang ada di kartu resep (nasi, sosis, mix vegetables/sayuran campur, rumput laut lembaran, saos tomat/sambal, piring, sendok) kemudian peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ditunjuk oleh peneliti. Anak menyebutkan gambar yang ditunjuk peneliti. Peneliti menyanyikan “*alphabet song*” sambil menunjuk deretan huruf-huruf abjad yang tertempel di papan tulis. Anak dan peneliti menyanyikan “*alphabet song*” bersama-sama.

Setelah itu, peneliti menjelaskan alat dan bahan yang akan

digunakan untuk membuat Bento Kelinci sambil menunjuk benda nyatanya (nasi, sosis, mix vegetables/sayuran campur, rumput laut lembaran, saos tomat/sambal, piring, sendok). Peneliti menjelaskan mengenai huruf-huruf vokal dan konsonan menggunakan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis. Peneliti menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf vokal menggunakan potongan huruf-huruf yang tertempel di papan tulis. Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf vokal secara bersama-sama. Anak-anak pun mengikuti peneliti dengan mengucapkan huruf-huruf vokal. Selanjutnya, anak mengucapkan huruf-huruf vokal yang ditunjuk oleh peneliti.

Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat Bento Kelinci menggunakan kartu resep sambil menunjuk tulisan yang ada di kartu resep. Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf vokal pada beberapa kata yang ada di kartu resep disela-sela memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah membuat Bento Kelinci. Peneliti membagi anak dalam kelompok dan menginstruksikan anak untuk mencuci tangan secara bergantian tiap kelompok. Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu langkah demi langkah dalam membuat Bento Kelinci kepada anak. Peneliti memanggil tiap kelompok dan

menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan untuk membuat Bento Kelinci. Kelompok yang dipanggil oleh peneliti, segera mengambil alat dan bahan untuk membuat Roti Rumah secara bergantian.



Gambar 4.7 Peneliti menjelaskan mengenai kartu resep kepada anak-anak (CD.9)

Pada gambar 4.7 di atas, terlihat peneliti sedang menjelaskan mengenai kartu resep kepada anak-anak dan juga meminta anak menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti. Saat anak selesai mengambil alat dan bahan, peneliti mempersilahkan anak untuk memulai membuat Bento Kelinci secara bersama-sama. Hal ini terlihat pada gambar 4.8 sebagai berikut.



Gambar 4.8 Anak-anak membuat Bento Kelinci
(CD.10)

Peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak untuk memakan Bento Kelinci yang telah dibuat. Peneliti tidak lupa mengajak anak untuk merapikan kembali kelas dan mencuci peralatan makan seperti piring, mangkuk, dan sendok. Hal ini dapat menumbuhkan tanggung jawab anak, sehingga anak dapat menjaga dan merawat peralatan yang digunakannya. Hal ini terlihat pada gambar 8 sebagai berikut.



Gambar 4.9 Anak-anak mencuci piring setelah menggunakannya (CD.11)

Pada gambar 4.9 di atas terlihat AY dan AL, sementara anak yang lain berbaris di belakang AY untuk menunggu AY dan AL selesai mencuci piring. Di kegiatan akhir, peneliti melakukan review kegiatan bersama anak-anak. Peneliti juga melakukan tanya jawab di akhir kegiatan kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan, cara membuat Bento Kelinci, dan menanyakan huruf-huruf kepada satu persatu anak menggunakan kartu resep dan label alat dan bahan. Pada pertemuan kali ini, dapat disimpulkan bahwa anak sudah mulai menikmati kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Hal ini terlihat pada saat berkegiatan anak antusias mengikuti kegiatan fun cooking dan terlihat pada data absensi anak. Sebelum ada kegiatan fun cooking banyak anak yang tidak masuk atau sering bolos atau izin sekolah, namun pada saat dilaksanakan kegiatan fun cooking semua anak hadir. Anak juga antusias menanyakan kepada peneliti mengenai kegiatan selanjutnya memasak ceria lagi dan lain sebagainya. Pada pertemuan ini, anak belum mampu sepenuhnya untuk menyebutkan huruf. Anak juga masih ragu-ragu atau malu-malu saat menjawab pertanyaan dari peneliti maupun kolaborator. Pertemuan selanjutnya, peneliti harus lebih memotivasi anak

pada saat melakukan kegiatan maupun pada saat menjawab pertanyaan.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Donat Bentuk Domba” yaitu donat isi, selai kacang, marshmallow, biskuit oreo, stik coklat, dan piring.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk melakukan praktek sholat dhuha. Pertama, anak diinstruksikan untuk melepas kaos kaki dan menggulung lengan baju dan celananya agar tidak basah. Selanjutnya guru menginstruksikan dan membimbing anak untuk berwudhu dan kemudian melakukan praktek sholat dhuha yang dipandu guru kelas selama kurang

lebih 30 menit. Anak-anak secara berjamaah melakukan sholat dhuha. Seusai melakukan praktek sholat dhuha, guru mengajak anak untuk membaca surat-surat pendek terlebih dahulu. Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan.

Pada pukul 08.00 peneliti memulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar anak-anak. Peneliti juga mengajak anak untuk melakukan tepuk anak sholeh. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu hewan herbivora, domba menggunakan gambar-gambar hewan domba. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat "Donat Bentuk Domba". Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.10 Peneliti melakukan apersepsi sebelum memulai kegiatan (CD.12)

Pada gambar 4.10 di atas terlihat anak-anak sedang memperhatikan peneliti dan terlihat tidak ada anak yang mengobrol dengan temannya. Hal ini menandakan anak fokus mendengarkan penjelasan dari peneliti. Sebelum kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dimulai, peneliti menjelaskan mengenai peraturan dalam berkegiatan. Peneliti menunjukkan kartu resep pada anak dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai bagaimana cara menggunakan kartu resep tersebut dan menjelaskan isi kartu resep tersebut mulai dari alat dan bahan yang digunakan hingga cara membuat makanannya. Peneliti juga mencontohkan terlebih dahulu kepada anak-anak cara membuat Donat Bentuk Domba dan menyediakan contoh Donat Bentuk Domba yang sudah jadi. Peneliti menanyakan gambar-gambar dan huruf-huruf yang ada di dalam kartu resep kepada anak satu persatu.

Peneliti menginstruksikan anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti. Sebelum

memulai kegiatan, peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apabila ada yang tidak mengerti.



Gambar 4.11 Peneliti menanyakan gambar yang ada di kartu resep kepada anak (CD.13)

Pada gambar 4.11 di atas terlihat peneliti sedang menanyakan kepada anak-anak mengenai gambar yang terdapat dalam kartu resep. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada satu persatu anak mengenai huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep dan meminta anak untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Setelah peneliti selesai memberikan apersepsi, peneliti menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan selanjutnya mulai membuat donat. Satu persatu anak dalam kelompok mulai membuat donat sesuai instruksi yang ada di kartu resep. Beberapa anak melihat ke kartu resep saat membuatnya. Anak-anak mulai memakan donat setelah peneliti mengajak anak berdoa sebelum makan.

Pada akhir kegiatan, peneliti mengajak anak-anak untuk merapikan kelas dan membersihkan peralatan makan yang telah digunakan anak di kegiatan sebelumnya. Kemudian, peneliti melakukan review kegiatan dengan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir dalam membuat donat bentuk domba, alat dan bahan apa saja yang digunakan pada saat berkegiatan, tahapan atau cara membuatnya menggunakan kartu resep. Peneliti juga menanyakan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep kepada anak secara bergantian. Peneliti menunjuk huruf dan meminta anak yang dipanggil namanya untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk peneliti. Pada pertemuan keempat ini, beberapa anak sudah mulai mampu menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh guru tanpa bantuan, namun masih ada beberapa pula yang masih dibantu oleh guru maupun peneliti, namun pada pertemuan ke 3 ini, anak sudah mulai termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti maupun kolaborator.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti

bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Roti Wajah Singa” yaitu roti tawar berbentuk lingkaran, jeruk, pisang, stroberi, pasta coklat, stik coklat, dan piring.

Kegiatan di kelompok B dimulai pukul 07.30, anak bersiap untuk membaca iqro dibimbing oleh guru kelas selama kurang lebih 30 menit. Anak-anak dipanggil satu persatu oleh guru untuk bergantian membaca iqro. Anak yang dipanggil namanya diinstruksikan untuk membaca iqro sesuai dengan tingkat yang dicapai anak sebelumnya yang dilihat dari halaman terakhir yang dibaca oleh anak.

Pukul 07.50, peneliti bersama kolaborator menyiapkan media dan mempersiapkan kelas sebelum memulai kegiatan awal. Kemudian, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan pada pukul 08.00 dengan memberikan apersepsi. Peneliti memberikan apersepsi terlebih dahulu sebelum masuk ke

kegiatan inti. Peneliti membuka kelas dengan memberikan salam dan menanyakan kabar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak tetap semangat dan menyediakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Pada saat apersepsi, peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran hari itu, yaitu hewan karnivora/singa menggunakan powerpoint yang berisikan gambar-gambar singa. Peneliti senantiasa menanyakan dan mengingatkan kepada anak mengenai tema dan subtema pembelajaran sebelumnya, yaitu hewan herbivora/domba.

Pada saat melakukan apersepsi, peneliti menggunakan power point berupa gambar-gambar singa dan menanyakan anak mengenai hewan tersebut, bagaimana cirinya, apa makanannya, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya menjelaskan mengenai kartu resep yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti menanyakan dari mulai gambar yang terdapat dalam kartu resep, huruf-huruf, hingga kata-kata yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti juga mencontohkan terlebih dahulu kepada anak-anak cara membuat Roti Wajah Singa dan menyediakan contoh Roti Wajah Singa yang sudah jadi. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada anak secara bergiliran dan acak mengenai

huruf-huruf dan menginstruksikan anak untuk menyebutkan huruf-huruf dan kata yang ditunjuk oleh

peneliti. Sebelum peneliti memulai kegiatan memasak ceria, peneliti menjelaskan mengenai kartu resep seperti bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan atau digunakan hingga cara membuatnya. Peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas atau tidak dimengerti. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf konsonan yang ditunjuk oleh peneliti (CD.14)

Sebelum melanjutkan kegiatan selanjutnya, peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan *fun cooking*. Selanjutnya, peneliti membagi anak dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 atau 4 orang dalam satu kelompok. Setelah dibagi kelompok, peneliti memanggil satu persatu kelompok yang duduknya paling rapi untuk duluan

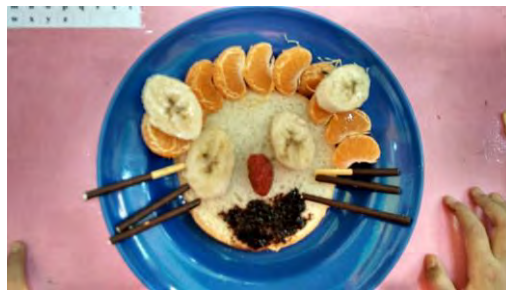
mengambil alat dan bahan. Setelah semua kelompok maju dan anak-anak sudah mengambil alat dan bahan, peneliti dan kolaborator mempersilahkan anak untuk membuat “roti wajah singa”. Peneliti senantiasa mengingatkan anak untuk melihat kembali pada kartu resep untuk memudahkan anak-anak dalam membuat “roti wajah singa” tersebut. Beberapa anak melihat kartu resep untuk mengetahui tahap demi tahap cara membuat roti wajah singa”. Ada beberapa yang tidak melihatnya sehingga hasil akhirnya tidak sesuai dengan instruksi yang terdapat dalam kartu resep.



Gambar 4.13 Anak-anak sedang membuat “Roti Wajah Singa” (CD 15)

Pada gambar 4.13 di atas, terlihat FS, BM, dan AU sedang membuat “roti wajah singa”. Pada gambar tersebut, terlihat “roti

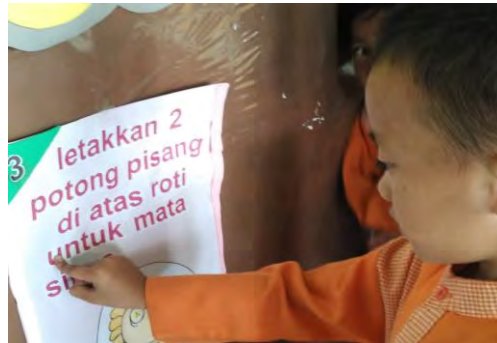
wajah singa” yang dibuat FS dan BM lebih rapih dan dibuat sesuai urutan. Roti wajah singa yang dibuat oleh AU terlihat lebih berantakan dan tidak sesuai dengan instruksi yang terdapat dalam kartu resep. Setelah anak-anak selesai membuat roti wajah singa, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan selanjutnya mempersilahkan anak untuk memakannya. Hasil Roti yang dibuat anak dapat dilihat pada gambar 4.14 sebagai berikut.



Gambar 4.14. “Roti Wajah Singa” yang dibuat oleh BM (CD 16)

Di kegiatan akhir, peneliti menutup kegiatan dengan melakukan *recalling* atau *review* kegiatan. Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai tema/sub tema pembelajaran pada hari itu, kegiatan yang telah dilakukan, cara membuat “roti wajah singa”, dan terakhir menanyakan tentang huruf-huruf dan meminta anak untuk menyebutkan kata demi kata secara

bersama. Kemudian peneliti memanggil nama anak, anak yang namanya dipanggil harus menunjukkan huruf-huruf atau kata yang disebutkan oleh peneliti.



Gambar 4.15. AU sedang menunjuk huruf yang disebutkan peneliti (CD 17)

Pada gambar di atas, terlihat AU dapat menunjuk huruf yang disebutkan oleh peneliti yaitu “u” dan kemudian menunjuk kata “untuk” Selanjutnya, peneliti dengan kolaborator mengajak anak untuk menyanyikan lagu “huruf-huruf abjad” lalu berdoa setelah belajar. Kegiatan penutup selesai pada pukul 10.30 dan guru kelas mempersilahkan anak untuk pulang.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa tanggal

17 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat "Banana Split" yaitu pisang, es krim, meses ceres, pasta coklat, piring, dan sendok.

Kegiatan di kelompok B dimulai pukul 07.30, anak bersiap untuk membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek. Guru memanggil satu persatu anak untuk membaca iqro sesuai dengan buku catatan baca iqro dan hafalan surat pendek anak. Kegiatan membaca iqro berdurasi selama kurang lebih 30 menit. Anak yang sudah selesai membaca iqro diperbolehkan untuk bermain bebas oleh guru. Pukul 08.00, peneliti bersama kolaborator menyiapkan media dan mempersiapkan kelas sebelum memulai kegiatan awal. Peneliti membuka kelas dengan mengajak anak-anak untuk melakukan tepuk anak sholeh dan menanyakan

kabar anak. Hal ini dilakukan bertujuan agar anak tetap semangat dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pada hari ini, yaitu hewan omnivora/monyet. Peneliti menggunakan gambar-gambar hewan primata yang ada menggunakan slide powerpoint.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai kartu resep sebelum memulai kegiatan *fun cooking* mulai dari bertanya mengenai gambar yang terdapat dalam kartu resep, huruf-huruf, hingga kata-kata yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti juga mencontohkan terlebih dahulu kepada anak-anak cara membuat Banana Split dan menyediakan contoh Banana Split yang sudah jadi. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada anak secara bergiliran dan acak mengenai huruf-huruf dan menginstruksikan anak untuk menyebutkan huruf-huruf atau kata yang ditunjuk oleh peneliti. Sebelum peneliti memulai kegiatan *fun cooking*, peneliti menjelaskan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan atau digunakan hingga cara membuat Banana Split. Peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas atau tidak dimengerti.



Gambar 4.16 Peneliti sedang menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Banana Split (CD.18)

Pada gambar 4.16 di atas, terlihat peneliti sedang menjelaskan mengenai alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat Banana Split dan kemudian menjelaskan langkah demi langkah cara membuat Banana Split. Sebelum melanjutkan kegiatan selanjutnya, peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan fun cooking. Selanjutnya, peneliti membagi anak dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 atau 4 orang dalam satu kelompok. Setelah dibagi kelompok, peneliti memanggil satu persatu kelompok yang duduknya paling rapi untuk duluan mengambil alat dan bahan.



Gambar 4.17 Anak-anak sedang mengambil alat dan bahan yang telah disediakan oleh peneliti (CD.19)

Pada gambar 4.17 di atas, terlihat RF, FR, DF, dan HS sedang mendapatkan giliran untuk mengambil alat dan bahan sesuai dengan kartu resep yang ditempel di depan kelas. Setelah semua kelompok maju dan anak-anak sudah mengambil alat dan bahan, peneliti dan kolaborator mempersilahkan anak untuk membuat *Banana Split*. Peneliti senantiasa mengingatkan anak untuk melihat kembali pada kartu resep untuk memudahkan anak-anak dalam membuat *Banana Split* tersebut. Beberapa anak melihat kartu resep selama membuat makanan untuk mengetahui tahap demi tahap cara membuat *Banana Split*.

Selanjutnya, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak untuk memakan *Banana Split* yang telah dibuatnya. Setelah anak selesai makan, peneliti mengajak anak-anak untuk mencuci tangan, mencuci piring, dan merapikan kelas setelah digunakan. Di akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan review kegiatan. Peneliti dan

kolaborator melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup, mengingatkan kembali tentang tema dan subtema kepada anak, serta meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang ada di dalam label nama alat dan bahan kemudian meminta anak untuk menyebutkan kata yang ada di dalam label alat dan bahan tersebut.

c. Pengamatan (*observing*)

Setelah melakukan tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan yang dirangkum dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4

Rangkuman Tindakan Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek	Data Hasil Pengamatan
1.	Melafalkan huruf	Pada kegiatan siklus I, peneliti dan kolaborator memperkenalkan huruf-huruf melalui kartu resep dan label alat dan bahan. Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti maupun kolaborator, baik huruf-huruf vokal maupun konsonan.
2.	Merumuskan kata	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan kata yang terdapat dalam kartu resep maupun label alat dan bahan. Peneliti dan kolaborator meminta anak menyebutkan kata-kata

		yang sudah dikenal oleh anak yang memiliki makna. Misalnya, kata sifat, kata benda, dan lain sebagainya.
3.	Memberikan makna	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk memberikan makna pada gambar maupun tulisan dengan menggunakan kartu resep dengan menjelaskan gambar atau tulisan (kata) yang terdapat dalam kartu resep.
4.	Menggabungkan bahasa lisan dengan gambar	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan gambar yang ada di dalam kartu resep seperti gambar alat dan bahan yang digunakan pada saat kegiatan fun cooking

d. Refleksi (*reflecting*)

Peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi setiap pertemuan pada akhir pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini dilakukan untuk melakukan tindakan yang diberikan pada hari itu dan dampak dari kemampuan membaca menggunakan kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dengan penggunaan media kartu resep pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Adapun perolehan perhitungan data hasil tindakan pada siklus I dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5

Data Siklus I Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Di PAUD Robbani, Bekasi Selatan

No	Nama Responden	Skor	Persentase
1	BM	29	60%
2	FS	28	58%
3	AU	31	64%
4	AF	25	52%
5	FR	26	54%
6	RF	24	50%
7	HS	27	56%
8	AL	29	60%
9	AY	30	62%
10	ZR	24	50%
Jumlah		273	543%
Rata-Rata		27	57%

Berdasarkan perhitungan pada hasil observasi awal saat pra penelitian diperoleh jumlah rata-rata kemampuan membaca anak adalah sebesar 47%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh jumlah rata-rata kemampuan membaca anak menjadi 57% yang didapat berdasarkan prosentase hasil observasi kemampuan membaca pada data akhir siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa selama setelah tindakan pada siklus I diberikan jumlah rata-rata kemampuan membaca anak mengalami peningkatan sebesar 10%. Berdasarkan pengukuran siklus I diperoleh data terendah pada responden RF dan ZR yaitu 50%. Hal ini dikarenakan responden RF dan ZR masih belum mampu menyebutkan huruf atau menunjukkan huruf. Saat diminta untuk menyebutkan huruf atau menunjukkan

huruf responden menjawab namun kurang tepat dan masih dibantu oleh peneliti maupun kolaborator. Responden RF belum mampu menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti maupun kolaborator sedangkan responden ZR hanya dapat menyebutkan 1-2 huruf yang ditunjuk oleh peneliti maupun kolaborator. Data tertinggi ditunjukkan pada responden AU sebesar 64% dikarenakan AU dapat menyebutkan huruf-huruf atau menunjukkan huruf-huruf yang diminta oleh peneliti maupun kolaborator. Responden AU juga dapat menyebutkan huruf yang tertera pada kartu resep. Responden AU merupakan salah satu anak lulusan kelompok A PAUD Robbani, pada observasi awal, responden AU sudah bisa menyebutkan beberapa huruf dan membaca kata namun belum lancar.

Hasil temuan dari peneliti dan kolaborator dapat menjadi bahan masukan dalam proses pembelajaran di PAUD Robbani sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik. Beberapa indikator sudah mengalami perkembangan dengan baik namun masih banyak ditemukan anak-anak yang belum dapat menyebutkan huruf maupun kata dengan lancar atau masih dibantu oleh peneliti maupun kolaborator.

3. Deskripsi Tindakan Siklus 2

Setelah dilaksanakan siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan

refleksi siklus I. Berdasarkan refleksi siklus I dan hasil prosentase siklus I diperoleh jumlah rata-rata prosentase siklus I sebesar 54%. Hal ini menandakan bahwa tindakan pada siklus I belum dapat dikatakan mencapai tingkat keberhasilan minimal sebesar 71%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan maka peneliti bersama kolaborator menyusun perencanaan tindakan siklus II. Tahapan dalam siklus II ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun rincian tindakan siklus II sebagai berikut.

a. Perencanaan (*planning*)

Tindakan siklus kedua dalam penelitian ini terdiri atas 6 kali pertemuan dengan durasi 60 menit yang dilakukan secara bertahap dari tanggal 16 November sampai 26 November 2015. Pada siklus II ini, peneliti masih menggunakan kartu resep dan label alat dan bahan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak namun peneliti dan kolaborator menambahkan satu media lagi berupa papan kata yang digunakan pada akhir kegiatan. Adapun perencanaan pada siklus II, yaitu:

- 1) Memperbaiki perencanaan tindakan yang disusun dan didiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator.

Pemberian tindakan tetap dengan menggunakan kartu resep, label nama alat dan bahan, namun pada siklus II ini peneliti dan kolaborator menyediakan media tambahan berupa papan kata. Adapun perencanaan tindakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6

Waktu Pelaksanaan Siklus II


No	Hari/Tanggal	Pertemuan/ Tema/Subtema	Kegiatan
1	Senin, 23 November 2015	1 / Tanaman / Bunga	Membuat "Telur Bunga Matahari", yaitu makanan yang terdiri telur dadar, sosis, saos tomat, dan mentimun, anak mengambil alat dan bahan sendiri secara bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari styrofoam menggunakan jarum/pin.
2	Selasa, 24 November 2015	2 / Tanaman / Umbi-Umbian	Membuat "Sate Umbi", yaitu makanan yang terdiri dari ubi ungu, ubi putih, dan kentang yang ditusuk menggunakan tusuk sate. Sebelum membuat sate umbi, anak mengambil alat dan bahan sendiri secara bergantian tiap kelompok. Alat dan bahan telah diberi label oleh


			peneliti. Selanjutnya, anak mulai membuat makanan dengan mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep yang telah disediakan oleh peneliti. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari sterofom menggunakan jarum/pin.
3	Kamis, 26 November 2015	3 / Tanaman / Sayur Daun (Bayam)	Membuat "Puding Bayam", yaitu makanan yang terdiri dari puding/agar-agar dan bayam. Puding bayam dibuat secara bersama-sama oleh anak satu kelas, namun langkah demi langkah dilakukan bergantian setiap kelompok mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti memberikan label nama pada setiap alat dan bahan yang digunakan. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari sterofom menggunakan jaru/pin.
4	Senin, 30 November 2015	4 / Tanaman / Sayur Bunga (Kembang Kol)	Membuat "Sayur Sop", yaitu makanan yang terdiri dari sayur-sayuran seperti wortel, kembang kol, bakso, dan telur puyuh direbus dengan kuah kaldu ayam. Sayur sop dibuat secara bersama-sama oleh anak satu kelas, namun langkah demi langkah dilakukan bergantian setiap kelompok mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti memberikan label nama pada setiap alat dan bahan yang digunakan. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai


			dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari sterofoam menggunakan jarum pentul/pin.
5	Selasa, 1 Desember 2015	5 / Tanaman / Sayur Buah (Tomat)	Membuat "Jus Tomat Mix Jeruk", yaitu minuman yang terdiri dari air jeruk, buah tomat, air, gula, dan es yang diblender menjadi jus. Jus Tomat dibuat secara bersama-sama oleh anak satu kelas, namun langkah demi langkah dilakukan bergantian setiap kelompok mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti memberikan label nama pada setiap alat dan bahan yang digunakan. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari sterofoam menggunakan jarum/pin.
6	Kamis, 3 Desember 2015	6 / Tanaman / Sayur Biji (Jagung)	Membuat "Jagung Susu Keju (JASUKE)", yaitu makanan yang terdiri dari jagung manis pipil rebus dengan topping keju dan susu kental manis. JASUKE dibuat oleh anak secara bersama-sama dan bergantian tiap kelompok mengikuti instruksi yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti memberikan label nama pada setiap alat dan bahan yang digunakan. Di akhir kegiatan peneliti menginstruksikan anak untuk menusukkan tulisan yang sesuai dengan gambar pada sebuah papan yang terbuat dari sterofoam menggunakan jarum/pin.




2) Mempersiapkan alat dan bahan serta media berupa kartu resep, label alat dan bahan, dan media tambahan berupa papan kata. Adapun media yang digunakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Media Pada Siklus II






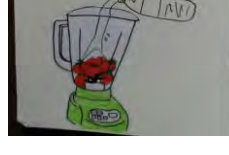

No	Pertemuan	Gambar Media	Deskripsi Media
1	1		<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi






			<p>utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.</p>
2	2	 <p>1 siapkan piring dan rice cooker</p> <p>2 Potong ubi dan kentang menggunakan pisau</p> <p>3 kukus ubi putih dan kentang di dalam rice cooker</p> <p>4 siapkan tusuk sate, tusuk ubi putih dan kentang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar,


			memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
3	3		<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.

			<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambahkan media berupa papan kata yang bertujuan untuk melihat kemampuan anak dalam membaca gambar, kata, dan menghubungkan tulisan dengan gambar. • Papan kata terbuat dari styrofoam agar gambar maupun kartu kata lebih mudah ditusuk pada papan tersebut. Di dalam papan kata terdapat gambar-gambar dan tulisan nama alat dan bahan dalam membuat Puding Bayam. • Cara menggunakannya, anak mengambil satu tulisan berupa kata nama alat dan bahan, kemudian anak menusukkan tulisan berupa kata tersebut di bawah gambar yang sesuai di papan kata. • Anak menyebutkan tulisan (kata) setelah anak selesai menusukkan kartu kata tersebut pada papan kata.
4	4	<p>1 siapkan piring, sendok, dan rice cooker, tuang air kaldu ke dalam rice cooker</p>  <p>2 masukkan bumbu yang telah dihaluskan ke dalam air kaldu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat,

		<p>3 masukkan potongan wortel kembang kol ke dalam rice cooker</p> 	<p>4 iris daun bawang dan seledri, masukkan ke dalam rice cooker</p> 	<p>namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
		<p>5 masukkan bakso sapi ke dalam rice cooker</p> 	<p>6 masukkan telur puyuh ke dalam rice cooker</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambahkan media berupa papan kata yang bertujuan untuk melihat kemampuan anak dalam membaca gambar, kata, dan menghubungkan tulisan dengan gambar. • Papan kata terbuat dari styrofoam agar gambar maupun kartu kata lebih mudah ditusuk pada papan tersebut. Di dalam papan kata terdapat gambar-gambar dan tulisan nama alat dan bahan dalam membuat Sayur Sop. • Cara menggunakannya, anak mengambil satu tulisan berupa kata nama alat dan bahan, kemudian anak menusukkan tulisan berupa kata tersebut di bawah gambar yang sesuai di papan kata.
				

			<ul style="list-style-type: none"> Anak menyebutkan tulisan (kata) setelah anak selesai menusukkan kartu kata tersebut pada papan kata.
5	5	<p>1 siapkan blender, gelas, dan sendok</p>  <p>2 cuci buah tomat, potong buah tomat menggunakan pisau</p>  <p>3 masukkan buah tomat ke dalam blender</p>  <p>4 peras jeruk, tuang air jeruk ke dalam blender</p>  <p>5 masukkan gula pasir ke dalam blender</p>  <p>6 tuang air dan masukkan es batu ke dalam blender, kemudian tutup blender</p>  <p>7 nyalakan blender, kemudian tuang jus tomat ke dalam gelas</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat, namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak. Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.

			<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambahkan media berupa papan kata yang bertujuan untuk melihat kemampuan anak dalam membaca gambar, kata, dan menghubungkan tulisan dengan gambar. • Papan kata terbuat dari styrofoam agar gambar maupun kartu kata lebih mudah ditusuk pada papan tersebut. Di dalam papan kata terdapat gambar-gambar dan tulisan nama alat dan bahan dalam membuat Jus Tomat Mix Jeruk. • Cara menggunakannya, anak mengambil satu tulisan berupa kata nama alat dan bahan, kemudian anak menusukkan tulisan berupa kata tersebut di bawah gambar yang sesuai di papan kata. • Anak menyebutkan tulisan (kata) setelah anak selesai menusukkan kartu kata tersebut pada papan kata.
6	6	<p>2 masukkan jagung pipilan ke dalam rice cooker</p>  <p>3 tuang jagung manis pipilan yang sudah matang ke dalam gelas</p>  <p>4 parut keju di atas gelas yang berisi jagung manis pipilan</p>  <p>5 tuang susu kental manis di atas gelas</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Media Kartu resep ini dibuat menggunakan bahan kertas karton/ kalender agar lebih mudah ditempel atau digantungkan di papan tulis sehingga dapat terlihat oleh seluruh anak di kelompok B PAUD Robbani. • Kartu resep untuk anak dibuat sesuai dengan ukuran yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu 30cm x 45cm. • Media kartu resep ini berisi langkah-langkah dalam membuat makanan berupa gambar dan tulisan singkat,

			<p>namun gambar dibuat lebih besar dan lebih banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kartu resep digunakan oleh peneliti untuk mengenalkan anak pada gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata kepada anak. • Berdasarkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap representasi ikonik di mana representasi utama anak dalam berpikir pada usia ini adalah berupa ikon atau gambar. Anak mampu menyebutkan gambar, memberikan makna pada gambar, dan menceritakan gambar.
			<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambahkan media berupa papan kata yang bertujuan untuk melihat kemampuan anak dalam membaca gambar, kata, dan menghubungkan tulisan dengan gambar. • Papan kata terbuat dari styrofoam agar gambar maupun kartu kata lebih mudah ditusuk pada papan tersebut. Di dalam papan kata terdapat gambar-gambar dan tulisan nama alat dan bahan dalam membuat JASUKE. • Cara menggunakannya, anak mengambil satu tulisan berupa kata nama alat dan bahan, kemudian anak menusukkan tulisan berupa kata tersebut di bawah gambar yang sesuai di papan kata.

			<ul style="list-style-type: none"> • Anak menyebutkan tulisan (kata) setelah anak selesai menusukkan kartu kata tersebut pada papan kata.
--	--	--	--

b. Tindakan (*acting*)

Adapun tindakan pada siklus II yang diberikan kepada anak adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan label alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat "Telur Bunga Matahari", yaitu telur dadar yang telah diiris memanjang, sosis, mentimun, saus tomat/sambal,

piring, dan sendok.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek bersama guru kelas selama kurang lebih 30 menit. Guru memanggil anak satu persatu untuk membaca iqro sesuai dengan catatan yang ada di buku catatan baca iqro dan hafalan anak. Anak yang sudah membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek diperbolehkan untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan selanjutnya dimulai.

Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk bernyanyi “good morning”. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman, bunga. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat “Telur Bunga Matahari”.

Setelah itu, peneliti mulai menjelaskan mengenai kartu resep, peneliti menjelaskan mulai dari alat dan bahan yang akan digunakan hingga langkah demi langkah dalam membuat telur bunga matahari. Peneliti menanyakan mengenai gambar-gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep kepada anak satu persatu. Peneliti memanggil satu persatu anak dan meminta anak untuk menunjukkan huruf-huruf yang disebutkan oleh peneliti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.18. AF sedang menunjuk huruf “u” (CD.20)

Pada gambar di atas peneliti meminta AF untuk menunjuk huruf terlihat AF sedang menunjukkan huruf yang disebutkan oleh peneliti, yaitu huruf “u”. Pada gambar tersebut, AF dapat menunjukkan huruf “u” yang peneliti sebutkan. Setelah meminta anak untuk menunjukkan huruf, peneliti mendemonstrasikan atau memberikan contoh terlebih dahulu cara membuat telur bunga matahari kepada anak sebelum anak mencobanya. Peneliti telah

menyediakan alat dan bahan yang telah diberi label nama. Hal ini bertujuan agar anak *familiar* dengan tulisan dan memudahkan anak dalam mengambil alat dan bahan. Peneliti membagi anak menjadi kelompok kecil dan menginstruksikan anak untuk mencuci tangan sebelum mulai membuat telur bunga matahari.

Anak berjalan keluar kelas untuk mencuci tangan, anak-anak mengantri menunggu giliran untuk mencuci tangan. Setelah anak mencuci tangan, anak kembali ke kelas. Peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan secara bergantian tiap kelompok. Anak yang sudah mengambil alat dan bahan menunggu teman-temannya yang lain yang belum mengambil alat dan bahan. Selanjutnya, peneliti menginstruksikan anak untuk mulai membuat telur bunga matahari bersama-sama.



Gambar 4.19 Anak-anak sedang mengambil alat dan bahan yang telah disediakan oleh peneliti (CD.21)

Pada gambar di atas terlihat BM, FS, dan AU sedang mendapatkan giliran untuk mengambil alat dan bahan untuk membuat Telur Bunga Matahari. Pada gambar tersebut, terlihat FS meraba tekstur dari mentimun dan AU terlihat ingin mencoba rasa dari mentimun yang terlihat pada gambar 15 di atas. Melalui kegiatan fun cooking adalah anak dapat bereksplorasi menggunakan bahan-bahan yang digunakan. Peneliti mengingatkan anak untuk melihat kartu resep agar memudahkan anak dalam membuat telur bunga matahari. Setelah semua anak selesai membuat telur bunga matahari, peneliti menginstruksikan anak untuk berdoa sebelum makan dan kemudian mulai memakan telur bunga matahari.

Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan sesuai anak-anak selesai makan dan kemudian peneliti mengajak anak untuk mencuci peralatan makan dan merapikan kelas setelah digunakan. Beberapa anak terlihat merapikan meja, ada anak yang menyapu kelas dan ada anak yang memegang pengki, dan ada pula anak yang merapikan piring dan sendok yang telah dicuci oleh teman-temannya. Di akhir kegiatan, peneliti dan kolaborator menutup dengan memberikan apersepsi dan mengajak anak untuk bermain tusuk kata. Peneliti dan

kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir. Peneliti selanjutnya mengajak anak bermain. Peneliti telah menyediakan papan yang terbuat dari styrofoam. Pada papan tersebut, peneliti telah menusukkan gambar-gambar alat dan bahan menggunakan pin. Peneliti juga menyiapkan kartu kata yang berisi kata-kata dari gambar-gambar tersebut. Peneliti dan kolaborator secara bergantian memanggil anak untuk maju ke depan kelas untuk mengambil kartu kata yang sesuai dengan gambar yang terempel di papan kata. Anak yang dapat menjawab pertanyaan diperbolehkan pulang duluan.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan

label alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Sate Umbi”, yaitu ubi putih, ubi ungu, kentang, tusuk satai, gula jawa cair, dan piring

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek bersama guru kelas selama kurang lebih 30 menit. Guru memanggil anak satu persatu untuk membaca iqro sesuai dengan catatan yang ada di buku catatan baca iqro dan hafalan anak. Anak yang sudah membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek diperbolehkan untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan selanjutnya dimulai. Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk tepuk anak sholeh. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman, umbi-umbian. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat “Sate Umbi”. Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan mengenai kartu resep mulai dari alat dan

bahan yang akan digunakan hingga cara membuat sate umbi menggunakan kartu resep. Peneliti menanyakan mengenai gambar-gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep kepada anak satu persatu. Peneliti memanggil satu persatu anak dan meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan pada anak apabila ada anak yang belum mengerti atau ada penjelasan yang kurang jelas untuk bertanya langsung kepada peneliti.

Sebelum anak membuat sate umbi, peneliti mendemonstrasikan terlebih dahulu cara membuat sate umbi. Peneliti menjelaskan langkah demi langkah membuat sate umbi berdasarkan kartu resep yang ada. Selanjutnya, peneliti membagi anak dalam kelompok kecil. Peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu demi menjaga kebersihan dan kesehatan. Setelah itu, peneliti menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan yang telah disediakan oleh peneliti. Alat dan bahan yang akan digunakan telah peneliti beri label nama. Hal ini bertujuan agar anak familiar dengan tulisan dan juga memudahkan anak dalam mengambil alat dan bahan. Setelah semua anak selesai mengambil alat dan bahan, peneliti menginstruksikan anak untuk mulai membuat sate umbi. Hal ini

dapat terlihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4.22 Anak-anak sedang mencoba membuat sate umbi (CD.22)

Pada gambar di atas terlihat FR, BM, dan AF, sedang mencoba membuat sate umbi. Peneliti mengingatkan anak untuk melihat kartu resep untuk membuat sate umbi. Sebelum anak mulai memakan sate umbi, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan. Pada saat anak selesai makan, peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan, mencuci peralatan makan serta merapikan kelas sesuai digunakan. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan *recalling* dan *review* kegiatan. Peneliti dan kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, mengingatkan kembali mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak. Peneliti dan kolaborator secara

bergantian memanggil anak dan meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam label nama alat dan bahan serta membaca kata yang terdapat dalam label tersebut. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk bermain menggunakan papan kata. Peneliti dan kolaborator telah menempelkan gambar-gambar alat dan bahan pada papan tersebut kemudian peneliti dan kolaborator menginstruksikan anak untuk mencari kata yang sesuai dengan gambar yang disebutkan peneliti dan menempelkannya di bawah gambar tersebut.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ketiga pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan label alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan

bahan untuk membuat “Puding Bayam”, yaitu bayam, air mineral, bubuk agar-agar, gula pasir, sendok kayu, saringan, rice cooker, cetakan puding, piring, sendok teh.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk membaca iqro dan membaca surat-surat pendek bersama guru kelas selama kurang lebih 30 menit. Guru memanggil anak satu persatu untuk membaca iqro sesuai dengan catatan yang ada di buku catatan baca iqro dan hafalan anak. Anak yang sudah membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek diperbolehkan untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan selanjutnya dimulai.

Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk tepuk anak sholeh serta menanyakan kabar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman sayur, bayam. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu

membuat “puding bayam”. Peneliti menjelaskan mengenai kartu resep, mulai dari alat dan bahan yang akan digunakan hingga cara membuat puding bayam. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.21. Peneliti menjelaskan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam membuat puding bayam (CD.23)

Pada gambar di atas, anak-anak terlihat antusias pada saat peneliti mendemonstrasikan cara membuat puding bayam. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak untuk bertanya jika ada yang kurang jelas atau tidak mengerti. Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai cara membuat kartu resep untuk memastikan bahwa anak sudah mengerti langkah demi langkah untuk membuat puding bayam. Peneliti juga menanyakan mengenai gambar-gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep kepada anak satu persatu. Peneliti

memanggil satu persatu anak dan meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti membagi anak dalam kelompok dan mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat puding bayam. Setelah semua anak selesai cuci tangan, peneliti mengajak anak untuk membuat puding bayam bersama-sama. Peneliti meminta satu kelompok secara bergantian dalam membuat puding bayam. Kelompok pertama peneliti instruksikan untuk mengambil bahan dan memasukkan bahan seperti air dan bayam ke dalam rice cooker, kelompok selanjutnya menyaring bayam dan mengambil sari bayam, kelompok selanjutnya memasukkan air dan bubuk agar-agar ke dalam rice cooker, kelompok selanjutnya yang mengaduk dan menuang agar-agar ke dalam loyang. Sebelumnya peneliti telah menyiapkan puding bayam yang sudah jadi agar anak-anak tidak menunggu terlalu lama dan hasilnya bisa langsung disantap bersama.

Peneliti membagikan puding bayam yang telah jadi kepada anak-anak. Sebelum anak-anak memakan puding bayam, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan. Selanjutnya, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk menyantap puding bayam. Peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan,

mencuci peralatan makan dan merapikan kelas setelah digunakan. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan *recalling* dan *review* kegiatan. Peneliti dan kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, mengingatkan kembali mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak. Peneliti dan kolaborator secara bergantian memanggil anak dan meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam label nama alat dan bahan serta membaca kata yang terdapat dalam label tersebut. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk bermain menggunakan papan kata. Peneliti dan kolaborator telah menempelkan gambar-gambar alat dan bahan pada papan tersebut kemudian peneliti dan kolaborator menginstruksikan anak untuk mencari kata yang sesuai dengan gambar yang disebutkan peneliti dan menempelkannya di bawah gambar tersebut.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan keempat pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 November 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk

mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan label nama alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat "Sayur Sop", yaitu kembang kol, wortel, telur puyuh, bakso, air kaldu ayam, daun bawang, daun seledri, rice cooker, piring, sendok makan, sendok sayur.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk melakukan jurnal pagi. Pada saat jurnal pagi, anak diberikan selembar kertas oleh guru kelas. Anak boleh menulis, menggambar, atau hanya sekedar membuat coretan di kertas tersebut sesuka hati anak. Anak yang sudah melakukan jurnal diperbolehkan untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan selanjutnya dimulai. Selanjutnya, guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk tepuk anak sholeh serta menanyakan kabar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan

dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman sayur, kembang kol. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat sayur sop.

Pada saat apersepsi peneliti juga menjelaskan mengenai isi kartu resep, mulai dari alat dan bahan hingga cara membuat sayur sop. Peneliti telah menyediakan bahan-bahan yang setengah matang atau yang telah dikukus dan direbus terlebih dahulu agar tidak memakan waktu yang cukup lama pada saat membuat sayur sop bersama anak hingga cara membuat sayur sop.



Gambar 4.22 Peneliti menjelaskan mengenai kartu resep kepada anak (CD.24)

Peneliti menanyakan tentang gambar-gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep kepada anak satu persatu. Peneliti memanggil satu persatu anak dan meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti. Peneliti mendemonstrasikan terlebih dahulu cara membuat sayur sop kepada anak. Peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum membuat sayur sop. Peneliti dan kolaborator memanggil tiap kelompok untuk melakukan satu langkah sesuai dengan yang terdapat dalam kartu resep dalam membuat sayur sop secara bergantian.



Gambar 4.23. Anak sedang memasukkan potongan wortel ke dalam rice cooker (CD.25)

Setelah tiap kelompok mencoba membuat sayur sop. Peneliti memanggil kelompok yang duduknya paling rapi untuk mengambil sayur sop yang telah matang. Peneliti membantu

menuangkan sayur sop ke dalam piring anak satu persatu. Setelah semua anak mengambil sayur sop, peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan. Pada saat anak-anak selesai makan, peneliti mengajak anak untuk berdoa setelah makan, mencuci peralatan makan, dan merapikan kembali kelas setelah digunakan. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan *recalling* dan *review* kegiatan. Peneliti dan kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, mengingatkan kembali mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak. Peneliti dan kolaborator secara bergantian memanggil anak dan meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam label nama alat dan bahan serta membaca kata yang terdapat dalam label tersebut. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk bermain menggunakan papan kata. Peneliti dan kolaborator telah menempelkan gambar-gambar alat dan bahan pada papan tersebut kemudian peneliti dan kolaborator menginstruksikan anak untuk mencari kata yang sesuai dengan gambar yang disebutkan peneliti dan menempelkannya di bawah gambar tersebut.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan kelima pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Desember 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan label alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “Jus Tomat Mix Jeruk”, yaitu air mineral, tomat, jeruk, gula pasir, es batu, blender, gelas plastik.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, Guru menginstruksikan anak untuk duduk melingkar. Guru membuka kegiatan dengan memberi salam, melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kabar anak-anak kemudian guru menginstruksikan anak untuk mengambil buku Latihan Membaca dan memberitahukan halaman yang harus dikerjakan. Guru memberikan waktu selama 30 menit kepada anak untuk mengerjakan Lembar Kerja Aspek Bahasa pada Buku Latihan Membaca. Anak yang sudah selesai

mengerjakan LK diperbolehkan untuk bermain bebas hingga kegiatan selanjutnya dimulai.

Pukul 08.00 guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kegiatan. Peneliti memulai dengan mengucapkan salam, mengajak anak untuk tepuk anak sholeh serta menyanyikan lagu huruf-huruf abjad. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam mengikuti kegiatan dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak. Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman buah, tomat. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat jus tomat.

Sebelum membuat jus tomat, peneliti menjelaskan mengenai kartu resep mulai dari alat dan bahan yang akan digunakan hingga cara membuat jus tomat langkah demi langkah. Peneliti juga menanyakan kepada anak mengenai gambar-gambar dan huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti meminta anak yang dipanggil namanya untuk menyebutkan gambar-gambar atau huruf-huruf yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya

dan memastikan bahwa anak mengerti langkah demi langkah dalam membuat jus tomat. Selanjutnya peneliti membagi anak dalam kelompok kecil.

Sebelum membuat jus tomat bersama-sama, peneliti menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Setelah semua anak selesai mencuci tangan, peneliti memanggil satu persatu kelompok untuk mencoba satu langkah dalam membuat jus tomat secara bergiliran.



Gambar 4.24. Anak sedang memasukkan gula pasir ke dalam blender (CD.26)

Setelah semua anak dalam kelompok mencoba membuat jus tomat, peneliti dan kolaborator menuangkan jus tomat dari blender ke dalam gelas anak-anak. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk berdoa sebelum makan dan mempersilahkan anak

untuk meminum jus tomat tersebut. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan *recalling* dan *review* kegiatan. Peneliti dan kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, mengingatkan kembali mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak. Peneliti dan kolaborator secara bergantian memanggil anak dan meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam label nama alat dan bahan serta membaca kata yang terdapat dalam label tersebut. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk bermain menggunakan papan kata. Peneliti dan kolaborator telah menempelkan gambar-gambar alat dan bahan pada papan tersebut kemudian peneliti dan kolaborator menginstruksikan anak untuk mencari kata yang sesuai dengan gambar yang disebutkan peneliti dan menempelkannya di bawah gambar tersebut.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan keenam pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Desember 2015 pukul 08.00-09.00 di ruang kelas kelompok B PAUD Robbani, Bekasi. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti bertemu terlebih dahulu dengan kolaborator untuk

mempersiapkan media yang akan dilakukan dalam kegiatan membaca melalui memasak ceria (*fun cooking*). Pertemuan ini dihadiri oleh guru kelas dan anak-anak kelompok B PAUD Robbani. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan membaca melalui kegiatan memasak ceria adalah kartu resep dan label alat dan bahan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat “JASUKE” (Jagung Susu Keju), yaitu kembang jagung manis pipilan, keju, susu kental manis, parutan keju, gelas plastik, sendok, rice cooker.

Kegiatan dimulai pukul 07.30, anak bersiap-siap untuk membaca iqro dan hafalan surat-surat pendek. Guru memanggil anak satu persatu untuk membaca iqro dan hafalan surat pendek. Anak yang sudah membaca iqro diperbolehkan untuk bermain bebas dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Pukul 08.00 guru mempersilahkan peneliti untuk membuka kelas dengan memberikan apersepsi. Peneliti membuka kelas dengan memberi salam, mengajak anak untuk tepuk semangat, serta tepuk anak sholeh.

Peneliti melanjutkan dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab mengenai tema dan subtema pembelajaran pada hari itu yaitu tanaman sayur, jagung. Peneliti

juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu membuat JASUKE menggunakan kartu resep. Peneliti menjelaskan kartu resep yang digunakan untuk membuat JASUKE, mulai dari alat dan bahan hingga cara membuatnya. Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak mengenai cara membuat JASUKE. Peneliti juga menanyakan tentang gambar-gambar, huruf-huruf, dan kata-kata yang terdapat dalam kartu resep kepada anak. Peneliti memanggil nama anak satu persatu dan bertanya mengenai gambar-gambar, huruf-huruf, yang terdapat dalam kartu resep serta kata-kata yang terdapat dalam label nama alat dan bahan. Peneliti kemudian mendemonstrasikan terlebih dahulu cara membuat JASUKE kepada anak yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.25. Peneliti sedang mendemonstrasikan cara membuat JASUKE (CD.27)



Gambar 4.26. AF sedang fokus memperhatikan peneliti saat mendemonstrasikan cara membuat JASUKE (CD.28)

Selanjutnya peneliti membagi anak dalam kelompok kecil dan menginstruksikan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum membuat JASUKE. Setelah anak selesai mencuci tangan, peneliti memanggil tiap kelompok secara bergantian untuk mencoba membuat JASUKE. Setelah semua anak mencoba membuat JASUKE, peneliti mengajak anak untuk berdoa dan kemudian mempersilahkan anak untuk memakan JASUKE tersebut. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama kolaborator melakukan *recalling* dan *review* kegiatan. Peneliti dan kolaborator melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, mengingatkan kembali mengenai tema dan subtema pembelajaran kepada anak. Peneliti dan kolaborator secara bergantian memanggil anak dan meminta anak untuk mengeja huruf-huruf yang terdapat dalam label nama alat dan bahan serta membaca kata yang terdapat dalam label tersebut. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mengajak anak untuk bermain menggunakan papan kata. Peneliti dan kolaborator telah menempelkan gambar-gambar alat dan bahan pada papan tersebut kemudian peneliti dan kolaborator menginstruksikan anak untuk mencari kata yang sesuai dengan gambar yang disebutkan peneliti dan menempelkannya di bawah gambar

tersebut.

c. Pengamatan (*observing*)

Setelah melakukan tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan yang dirangkum dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8

Rangkuman Tindakan Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek	Data Hasil Pengamatan
1.	Melafalkan huruf	Pada kegiatan siklus II, peneliti dan kolabrator memperkenalkan huruf-huruf melalui kartu resep dan label alat dan bahan. Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk oleh peneliti maupun kolaborator, baik huruf-huruf vokal maupun konsonan.
2.	Merumuskan kata	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan kata yang terdapat dalam kartu resep maupun label alat dan bahan. Peneliti dan kolaborator meminta anak menyebutkan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak yang memiliki makna. Misalnya, kata sifat, kata benda, dan lain sebagainya.
3.	Memberikan makna	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk memberikan makna pada gambar maupun tulisan dengan menggunakan kartu resep dengan menyebutkan gambar atau tulisan (kata) yang terdapat dalam kartu resep dan papan kata.
4.	Menggabungkan bahasa lisan dengan	Peneliti dan kolaborator meminta anak untuk menyebutkan gambar atau menceritakan gambar

	gambar	menggunakan kartu resep dan papan kata.
--	--------	---

d. Refleksi (*reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi setiap selsai melaksanakan kegiatan. Refleksi ini bertujuan untuk melihat proses kegaitan pada hari itu dan dampaknya pada anak. Penggunaan kartu resep dalam kegiatan memasak ceria ternyata berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Pada tabel 4.9 dipaparkan data hasil post test atau setelah anak diberikan tindakan tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9

Data Siklus II Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

PAUD Robbani, Bekasi Selatan

No	Nama Responden	Skor	Persentase
1	BM	38	79%
2	FS	37	77%
3	AU	39	81%
4	AF	31	64%
5	FR	33	69%
6	RF	31	64%
7	HS	33	69%
8	AL	36	75%
9	AY	39	81%
10	ZR	33	69%

Jumlah	350	728%
Rata-Rata	35	73%

Pada tabel 4.9 di atas terlihat anak yang mendapatkan skor tertinggi adalah responden AU dengan perolehan skor 39 dan perolehan prosentase sebesar 81%. Responden yang mendapatkan skor terendah adalah AF dan RF yaitu dengan perolehan skor sebesar 31 dengan prosentase 64%. Responden AU sudah memunculkan kemampuannya dalam melafalkan huruf, menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar, dapat menceritakan gambar secara rinci, dan tidak terlihat dibantu saat proses membuat suatu makanan. Responden AF dan RF memiliki kesamaan skor namun memiliki perbedaan dalam berkegiatan. Responden AF sudah memunculkan kemampuan melafalkan huruf, menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar namun belum lancar dan terkadang masih membutuhkan bantuan dari guru maupun peneliti. Responden AF sering terlihat mengganggu temannya. Hal ini juga dibenarkan oleh guru kelompok B di PAUD Robbani. Responden

RF terlihat sulit fokus saat berkegiatan, RF lebih sering diam. Saat mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan, responden RF masih sering terlihat ragu-ragu saat dijawab. Responden RF masih harus sering dimotivasi baru berani menjawab.

B. Analisis Data

Setelah dilakukan kegiatan pra penelitian hingga diberikannya berbagai kegiatan/tindakan pada siklus I dan II diperoleh data-data dari asesmen akhir siklus I dan II mengenai perkembangan kemampuan membaca anak untuk melihat kegiatan memasak ceria (fun cooking) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dan kualitatif akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh data hasil penelitian yang dilakukan dan diolah berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan prosentase kenaikan siklus I dan II sebesar 71%. Analisa data pada siklus I dan II dilihat dari lembar observasi pada asesmen akhir kemampuan membaca yang disajikan dalam bentuk tabel terlampir. Pada tabel kemampuan membaca pada siklus I menunjukkan hasil asesmen akhir kemampuan membaca yang didapat sudah cukup

baik. Prosentase kenaikan yang didapat pada siklus I sebesar 57%. Sedangkan kemampuan membaca anak pada akhir siklus II rata-rata sebesar 73%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal data diatas dapat dilihat adanya peningkatan dalam kemampuan membaca. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10

**Data Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di
PAUD Robbani**

Responden	Pretest		Siklus I		Siklus II		Ketercapaian	Ket
	Skor	Prosen	Skor	Prosen	Skor	Prosen		
BM	24	50%	29	60%	38	79%	29%	Meningkat
FS	22	45%	28	58%	37	77%	32%	Meningkat
AU	26	54%	31	64%	39	81%	27%	Meningkat
AF	22	45%	25	52%	31	64%	19%	Meningkat
FR	20	42%	26	54%	33	69%	27%	Meningkat
RF	19	40%	24	50%	31	64%	24%	Meningkat
HS	23	48%	27	56%	33	69%	21%	Meningkat
AL	23	48%	29	60%	36	75%	27%	Meningkat
AY	26	54%	30	62%	39	81%	27%	Meningkat
ZR	20	42%	24	50%	33	69%	27%	Meningkat
Jumlah	225	468%	273	566%	350	728%	260%	
Rata-Rata	22	47%	27	57%	35	73%		

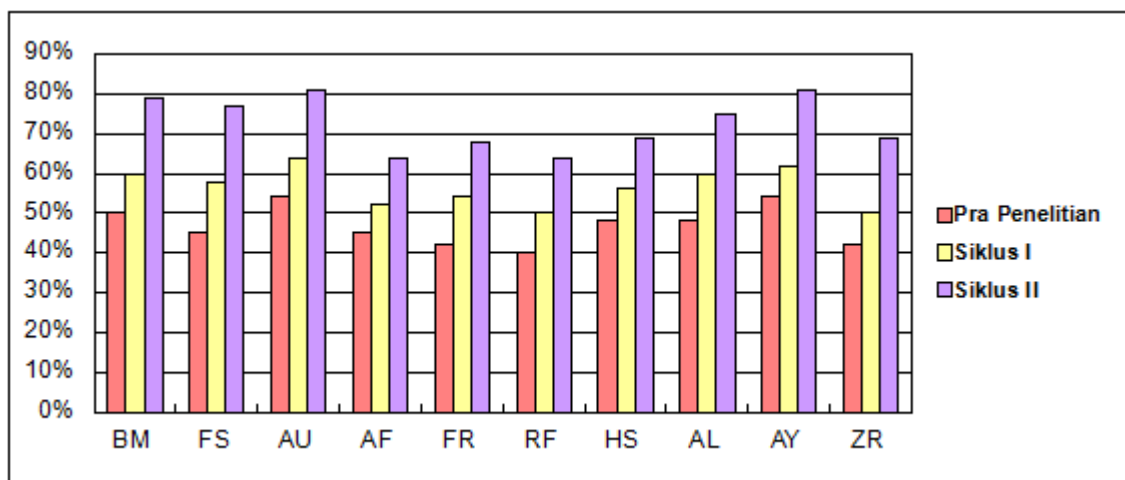
Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat dilihat adanya peningkatan dari pra penelitian, siklus I, dan siklus II. Pada pra penelitian prosentase rata-rata sebesar 47%. Pada siklus I prosentase rata-rata sebesar 57% dan pada siklus II prosentase rata-rata sebesar 73%. Jika dilihat dari data yang

diperoleh adanya peningkatan siklus I dari pra penelitian sebesar 10%, dan peningkatan siklus II dari siklus I sebesar 16%. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh oleh setiap anak tampak semakin meningkat. Peningkatan skor tersebut peneliti dan kolaborator amati melalui instrumen penelitian dan instrumen pemantau tindakan. Terjadi peningkatan pada setiap butir instrumen tersebut. Butir instrumen yang mengalami kenaikan diantaranya kemampuan anak meliputi melafalkan huruf, merumuskan kata, memberikan makna pada tulisan dan gambar, serta menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Adapun data hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk grafik sebagai berikut yang terlihat pada Grafik 4.1.

Grafik 4.1

Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Per-Individu Di PAUD Robbani

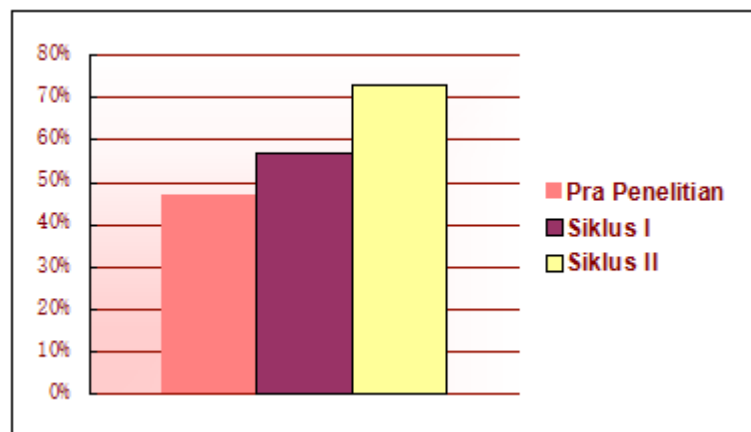


Pada data grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dari pra penelitian, siklus I, dan siklus II. Data ini diperoleh dari tiap indikator yang diberikan pada anak yang perolehan hasilnya berbeda-beda tiap anak. Dengan kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) guru dapat memfasilitasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca lebih optimal. Berikut ini adalah data hasil peningkatan yang dipaparkan dalam bentuk Grafik 4.2 sebagai berikut.

Grafik 4.2

Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Pra Penelitian hingga Siklus II Di PAUD Robbani



Setelah dilakukannya berbagai kegiatan mulai dari pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data dan hasil observasi kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani,

Bekasi Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen akhir tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan prosentase minimum atau tingkat ketercapaian minimum sebesar 71% untuk melihat pengaruh dari pemberian tindakan melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) terhadap peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Dengan demikian telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari kemampuan membaca anak dari pra penelitian ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

2. Analisis Data Kualitatif

Secara keseluruhan data diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Adapun penyesuaian data penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi.

a. Melafalkan huruf

1) Reduksi Data

Tindakan yang diberikan peneliti adalah berupa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dengan penggunaan kartu resep sebagai media. Peneliti menanyakan mengenai huruf-huruf yang ada dalam kartu resep pada anak. Peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf dalam satu kata yang ada dalam kartu

resep. Pada awalnya anak belum mampu menyebutkan huruf yang ada dalam kartu resep. Anak belum mampu menyebutkan lebih dari lima huruf. Pada saat peneliti meminta FR untuk menyebutkan kata 'piring', FR hanya diam (CL1.,p9.,kl7). Peneliti: "AF, coba ini huruf apa nak?" (CL2.,p8.,kl10). AF: " 's' eh 'l' eh 'd' yah bun?" jawab AF sambil meringis (CL2.,p8.,kl11). Peneliti: "ayo coba AF perhatikan lagi, yang seperti ini huruf apa?" (CL2.,p8.,kl12). AF: "hmm.. gatau bun" (CL2.,p8.,kl13). Kolaborator: "AF, ini huruf apa? Tanya kolaborator sambil menunjuk huruf 'f' " (CL5.,p1.,kl6). AF: "f" (CL5.,p1.,kl7). Kolaborator: "kalau ini?" (CL5.,p1.,kl8) sambil menunjuk huruf 'p' " (CL5.,p1.,kl9). AF: "q" (CL5.,p1.,kl10). Peneliti: "terus selanjutnya apa?" (CL5.,p6.,kl17). RF: " 'i', 'a', 'g' " (CL5.,p6.,kl18). Peneliti: "ayoo RF hurufnya masih ada yang kurang loh" (CL5.p6.kl19). RF: "aku gatau bun" (CL5.,p6.,kl20). Peneliti: "ayoo coba RF lihat lagi apakah ini huruf 'm'?" (CL5.,p6.,kl21). RF hanya diam (CL5.,p6.,kl22).

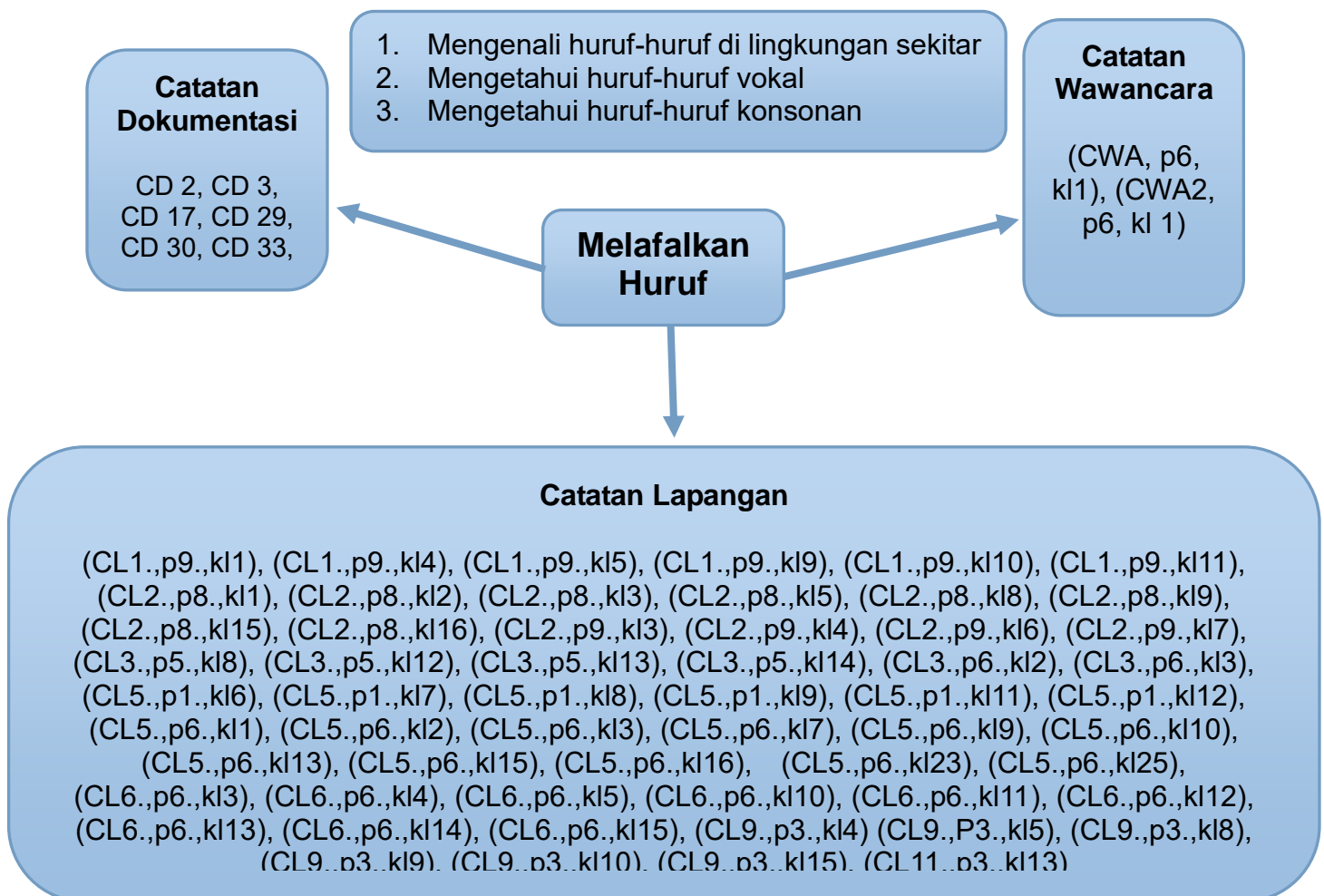
2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam melafalkan huruf. Hal ini

terlihat anak-anak sudah mampu menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata yang terdapat pada kartu resep. Tingkat pencapaian yang ingin dicapai anak adalah anak dapat mengenali huruf yang ada di sekitarnya, mengetahui huruf-huruf vokal, dan konsonan. Berikut penyajian display data dalam bentuk bagan.

Bagan 4.1 Peningkatan Kemampuan Membaca Anak

Aspek Melafalkan Huruf



3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II berjalan dengan lancar. Hasil catatan lapangan yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam melafalkan atau menyebutkan huruf-huruf sudah terlihat. Pada awalnya anak hanya mampu menyebutkan 1-2 huruf hingga akhir ini anak sudah mampu menyebutkan 5 atau lebih huruf yang terdapat dalam kartu resep.

b. Merumuskan kata

1) Reduksi Data

Tindakan yang diberikan peneliti adalah berupa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dengan penggunaan kartu resep sebagai media membaca anak. Setelah peneliti menanyakan mengenai huruf-huruf yang ada dalam kartu resep pada anak, peneliti menanyakan tentang kata-kata. Peneliti meminta anak untuk menyebutkan kata yang ada dalam kartu resep setelah anak mengeja atau menyebutkan satu per satu huruf.. Pada awalnya anak belum mampu menyebutkan kata yang ada dalam kartu resep. Peneltii: “nah sekarang bunda mau tanya RF, coba RF eja

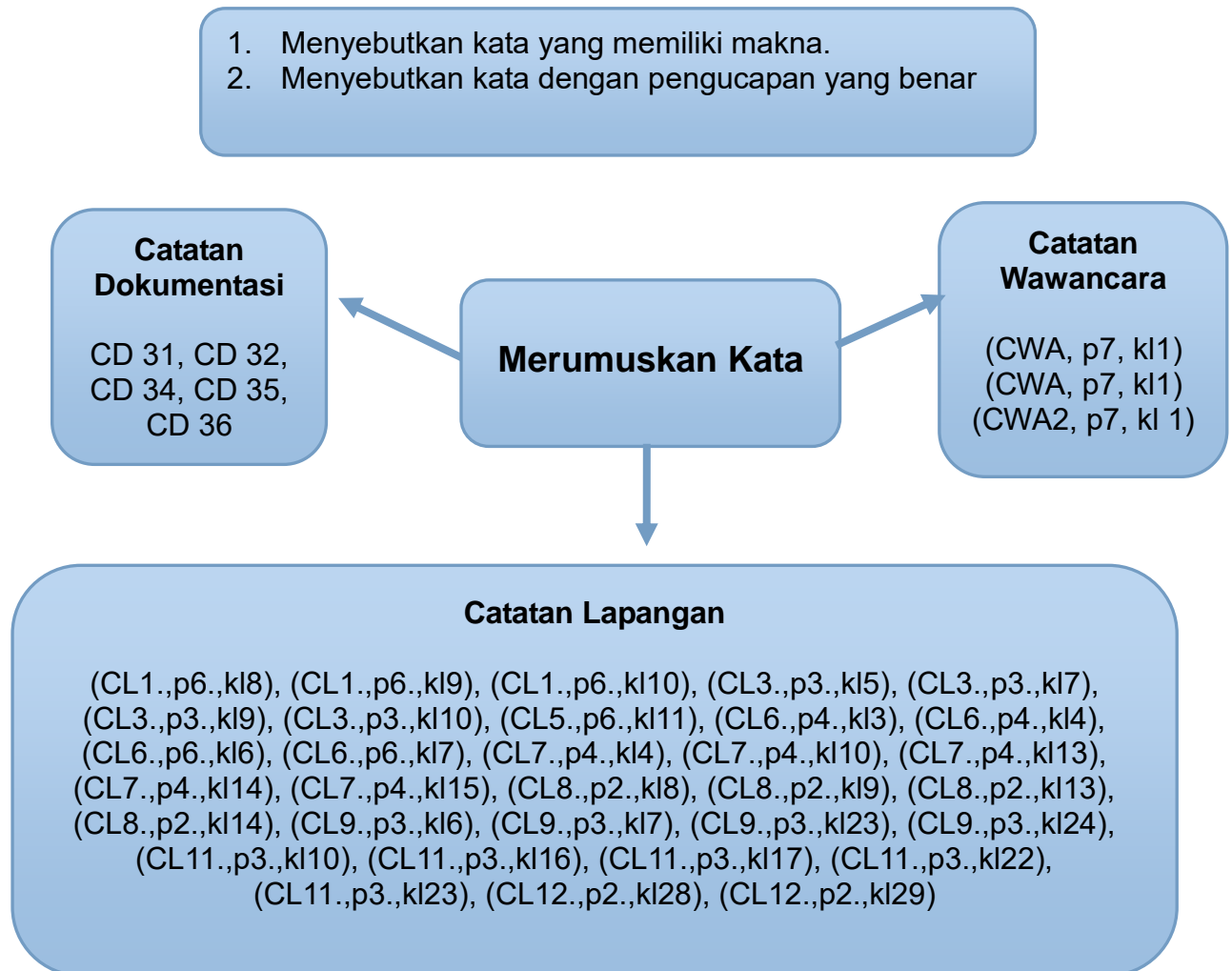
huruf-huruf dari kata ini yaa setelah dieja coba sebutkan kata apakah ini..” (CL5.,p6.,kl13). RF hanya diam sambil meringis ke arah peneliti (CL5.,p6.,kl14).

2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam merumuskan kata dengan cara menyebutkannya. Hal ini terlihat anak-anak sudah mampu menyebutkan kata-kata dalam suatu kata yang terdapat pada kartu resep.. Anak juga menanyakan kepada peneliti apabila ada kata yang masih asing baginya seperti kata “dipipihkan” dan “ditiriskan”, anak menanyakan makna dari kata tersebut kepada peneliti. Tingkat pencapaian yang ingin dicapai anak adalah anak dapat merumuskan kata dengan menyebutkan kata-kata yang sudah dikenal, kata-kata yang terdapat dalam kartu resep. Adapun penyajian display data dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Bagan 4.2 Peningkatan Kemampuan Membaca Anak

Aspek Merumuskan Kata



3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II berjalan dengan lancar. Hasil catatan lapangan yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display

data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam merumuskan kata meliputi menyebutkan kata yang memiliki makna dan menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar sudah terlihat.

c. Memberikan makna

1) Reduksi Data

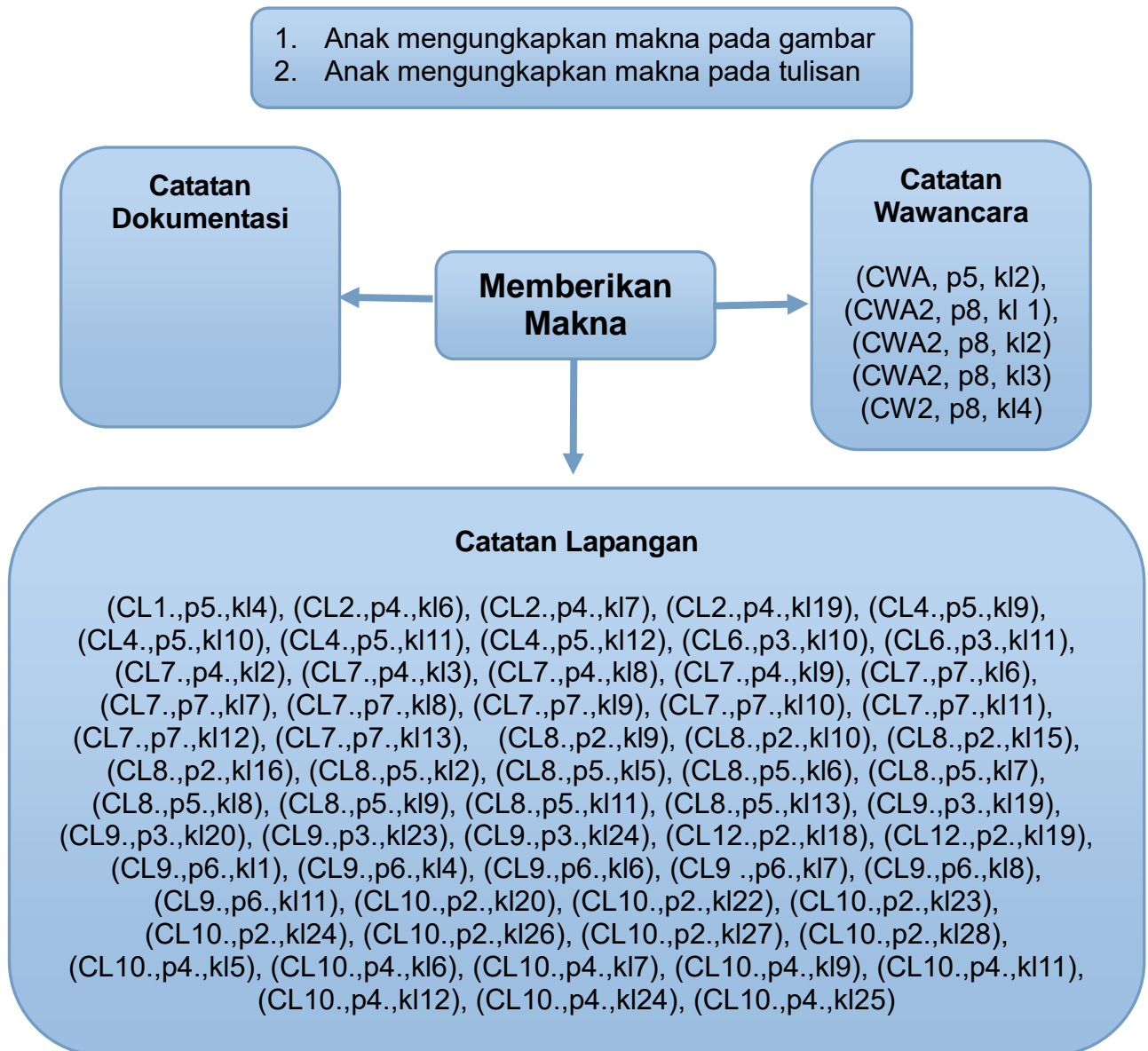
Tindakan yang diberikan peneliti adalah berupa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Peneliti menanyakan mengenai media kartu resep yang digunakan untuk membuat makanan. Peneliti menanyakan tentang gambar maupun tulisan yang terdapat dalam kartu resep kepada anak. Pada awalnya, anak belum mampu menjelaskan tulisan yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti: “FS, kalau ini tulisannya apa?” (CL1.,p5.,kl4). FS diam dan hanya mengangkat bahunya (CL1.,p5.,kl5). Peneliti berusaha meyakinkan atau memotivasi RF untuk menjawab, namun RF masih belum menjawab (CL2.,p5.,kl11). Peneliti: “yang paling rapiiii boleh duluan hmm... BM, coba ayo maju ke depan, cari kata mentimun” (CL7.,p7.,kl5). BM bergegas mencari kertas yang bertuliskan ‘sosis’ (CL7.,p7.,kl6).

2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam memberikan makna pada gambar maupun tulisan. Hal ini terlihat pada saat peneliti menanyakan gambar maupun tulisan yang terdapat dalam kartu resep, anak dapat menjelaskan mengenai gambar maupun tulisan tersebut. Tingkat pencapaian yang ingin dicapai anak adalah anak dapat menceritakan atau menjelaskan makna dari gambar maupun tulisan yang ada dalam kartu resep. Berikut penyajian display data dalam bentuk bagan.

Bagan 4.3 Peningkatan Kemampuan Membaca Anak

Aspek Memberikan Makna



3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kegiatan siklus I dan siklus II berjalan dengan lancar. Hasil catatan lapangan yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memberikan makna pada gambar dan tulisan sudah terlihat. Anak tidak hanya menyebutkan gambar namun anak dapat menceritakan gambar yang ada dalam kartu resep.

d. Menggabungkan bahasa lisan dengan gambar

1) Reduksi Data

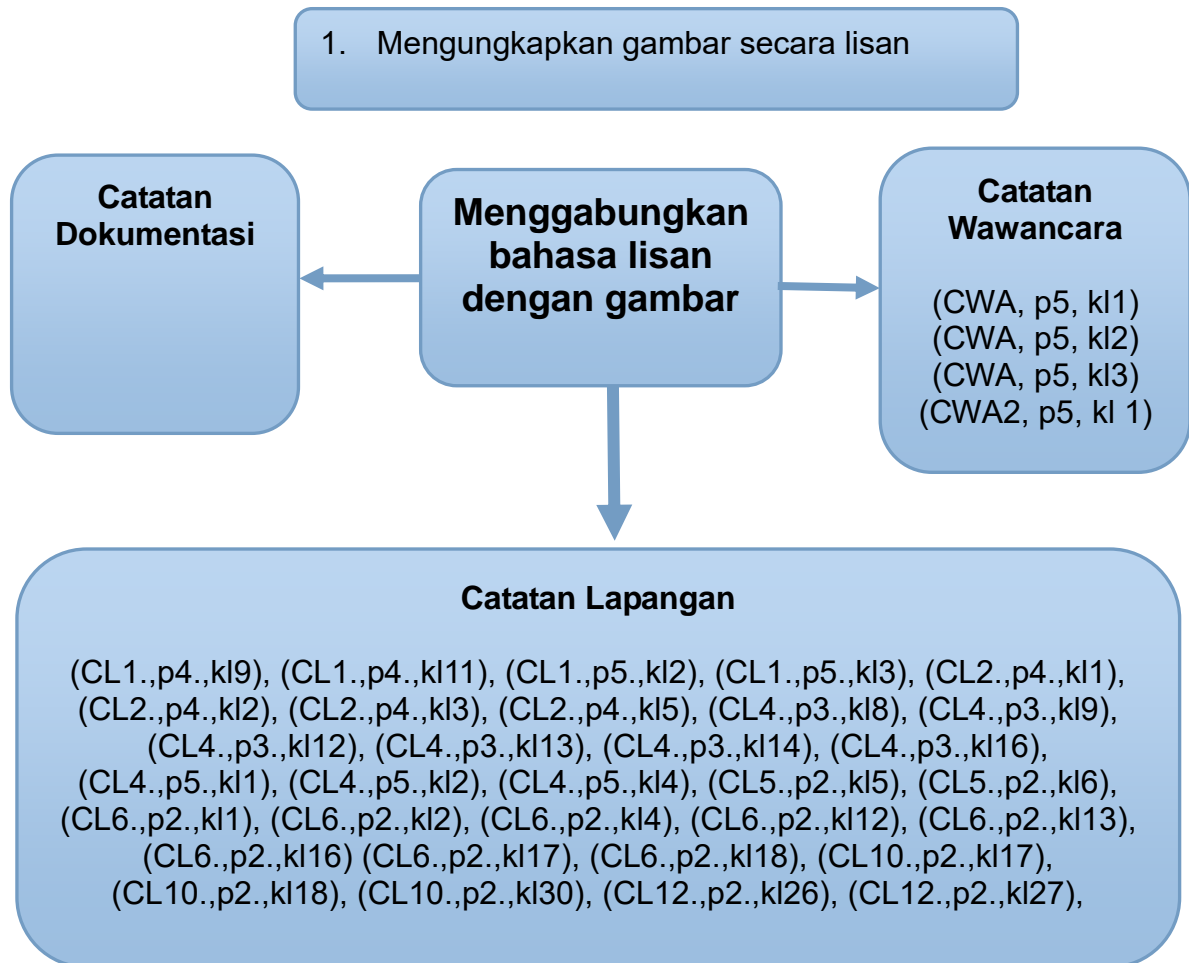
Tindakan yang diberikan peneliti adalah berupa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dengan penggunaan media kartu resep. Peneliti menanyakan mengenai media kartu resep yang digunakan untuk membuat makanan. Peneliti menanyakan tentang gambar maupun tulisan yang terdapat dalam kartu resep kepada anak. Pada awalnya, anak belum mampu menyebutkan gambar yang terdapat dalam kartu resep. Peneliti: “sepertinya yang disebutkan ZR ada yang kurang, coba ZR lihat lagi kartu resepnya, yang ini apa nak? (CL4.,p5.,kl3)” tanya peneliti sambil menunjuk gambar marshmallow (CL4.,p5.,kl4). ZR

menggelengkan kepala (CL4.,p5.,kl5).

2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi, diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam aspek menggabungkan bahasa lisan dengan gambar atau menyebutkan gambar-gambar. makna pada gambar maupun tulisan. Tingkat pencapaian yang ingin dicapai anak adalah anak dapat mengungkapkan gambar yang terdapat dalam kartu resep secara lisan. Adapun penyajian display data dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Bagan 4.4 Peningkatan Kemampuan Membaca Anak
Aspek Menggabungkan Bahasa Lisan dengan Gambar



3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kegiatan siklus I dan siklus II berjalan dengan lancar. Hasil catatan lapangan yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam

mengungkapkan gambar secara lisan sudah terlihat. Anak dapat mengungkapkan gambar-gambar yang terdapat dalam kartu resep.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Data penelitian menunjukkan hasil tindakan kegiatan memasak ceria (fun cooking) pada siklus II melebihi batas minimal yang telah disepakati yaitu sebesar 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 71% bahkan melampaui target keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil analisa dapat diinterpretasikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Interpretasi Data

No	Siklus	Hasil Rata-Rata Prosentase	Interpretasi Hasil Analisis
1	Pra Penelitian	47%	Hasil rata-rata kemampuan membaca anak termasuk dalam kriteria kemampuan membaca rendah dan belum sesuai harapan
2	Siklus I	57%	Hasil rata-rata kemampuan

			membaca anak termasuk dalam kriteria kemampuan membaca rendah dan belum sesuai harapan
3	Siklus II	73%	Hasil rata-rata kemampuan membaca anak termasuk dalam kriteria kemampuan membaca tinggi dan sudah sesuai harapan

Mengacu pada data interpretasi hasil analisis terlihat pada tabel di atas, bahwa adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak setelah diberikannya tindakan berupa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Berdasarkan hasil prosentase yang didapat pada akhir siklus II maka peneliti dan kolaborator telah merasa adanya ketercapaian yang dirasa cukup, sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian pada akhir siklus II. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dapat diterima.

D. Temuan Penelitian dan Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 12 kali pertemuan, yaitu 6 kali pertemuan pada siklus I dan 6 kali pertemuan pada siklus II, maka diperoleh hasil data kuantitatif terkait dengan jumlah prosentase perkembangan kemampuan membaca anak yang dilihat per individu dari pra penelitian hingga siklus II serta adapun data kuantitatif terkait prosentase pada tiap indikator pada aspek yang terdapat di dalam pedoman penilaian. Pada pedoman penilaian mencakup 4 aspek, yaitu: (1) aspek melafalkan huruf, (2) aspek merumuskan kata, (3) aspek memberikan makna, dan (4) aspek menggabungkan bahasa lisan dengan gambar.

Dari hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh, pada pra penelitian jumlah skor yang diperoleh sebesar 22,5 dengan rata-rata persentase 47%, Lalu pada siklus I terjadi peningkatan dengan jumlah skor 27,3 dan rata-rata persentase 57% dengan pemberian tindakan sebanyak 6 kali pertemuan, Lalu terlihat kembali peningkatan yang pada siklus dengan jumlah skor 35 dan rata-rata prosentase sebesar 73% dengan pemberian tindakan sebanyak 6 kali pertemuan, Berdasarkan data tersebut, presentase kenaikan yang terlihat dari pra penelitian hingga siklus I sebesar 10%, siklus I hingga siklus II sebesar 16%, dan dari pra penelitian hingga siklus II sebesar 26%. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima dikarenakan pada siklus II rata-rata prosentase yang dicapai oleh anak sudah sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan memasak ceria (fun cooking) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan.

Hasil analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengacu pada hasil pengamatan dan catatan lapangan membuktikan bahwa kegiatan memasak ceria dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. Pada penelitian ini, dengan penggunaan kartu resep pada saat kegiatan fun cooking mengenalkan anak pada huruf-huruf, gambar, maupun tulisan. (kata) agar anak tidak asing dengan tulisan. Pada pelaksanaan kegiatan fun cooking, peneliti bekerja sama dengan kolaborator dalam memberi tindakan. Sebelum tindakan fun cooking dilakukan, kurang adanya variasi dalam kegiatan membaca, kurangnya buku bacaan di dalam kelas dan kurangnya media pembelajaran yang menunjang untuk kegiatan membaca. Hal ini diakui oleh guru karena kurangnya fasilitas dan dana untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik.

Skor terendah diperoleh anak pada siklus I adalah sebesar 24 dan skor pada siklus II sebesar 31. Skor tertinggi pada pra penelitian sebesar 26, skor tertinggi yang diperoleh anak pada siklus I sebesar 31, dan skor tertinggi yang diperoleh anak pada siklus II sebesar 39. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu terjadi prosentase peningkatan sebesar 71%, maka penelitian dikatakan berhasil. Dengan demikian, kegiatan

memasak ceria (*fun cooking*) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Anak yang mendapat skor terendah selama penelitian dikarenakan kurang fokusnya selama kegiatan memasak ceria (*fun cooking*). Hal tersebut diakui oleh guru bahwa terdapat beberapa anak yang sulit fokus saat berkegiatan. Anak yang mendapat skor tertinggi memang memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan mulai mampu membaca walau belum lancar. Hal ini diakui pula oleh guru kelas kelompok B bahwa anak-anak yang mendapat skor tinggi dikarenakan lulusan dari kelompok A PAUD Robbani, sehingga pembelajarannya berkelanjutan.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan data kuantitatif tentang kenaikan indikator dalam suatu aspek serta prosentase indikator tertinggi dalam pedoman penilaian yang telah peneliti rincikan per indikator. Prosentase indikator tertinggi serta kenaikan prosentase indikator dari pra penelitian hingga siklus II dipaparkan sebagai berikut.

1. Aspek Melafalkan Huruf

Pada aspek pertama yaitu melafalkan huruf terdapat 3 indikator diantaranya: anak mengenali huruf-huruf yang ada di lingkungan sekitar, anak mengetahui huruf-huruf vokal, dan anak mengetahui huruf-huruf konsonan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD

Robbani, Bekasi Selatan, anak-anak telah memiliki kemampuan dalam aspek melafalkan huruf. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II, kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam menyebutkan dan membedakan huruf-huruf abjad, menyebutkan huruf-huruf vokal maupun huruf-huruf konsonan namun terkadang ada anak yang masih ragu untuk melafalkannya dan anak perlu diberi motivasi untuk dapat menyebutkan atau melafalkan huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tzu dalam Susanto bahwa, “membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membaca catatan”. Kemampuan anak dalam membaca terkait dengan kemampuan anak dalam menerjemahkan atau mengartikan simbol-simbol yang dapat berupa huruf-huruf secara verbal untuk menyusun sebuah kata. Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari aspek melafalkan huruf dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.12 Prosentase Aspek Melafalkan Huruf

ASPEK MELAFALKAN HURUF					
Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Jumlah	Prosentase kenaikan
Indikator 1	0,23%	0,44%	0,69%	1,36%	0,46%
Indikator 2	0,20%	0,34%	0,60%	1,14%	0,40%
Indikator 3	0,11%	0,15%	0,40%	0,66%	0,29%

Pada tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa indikator 1 mengalami

prosentase kenaikan terhitung dari pra penelitian hingga siklus II sebesar 0,46%. Indikator 2 mengalami kenaikan sebesar 0,40%, dan indikator 3 juga mengalami kenaikan sebesar 0,29%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada aspek melafalkan huruf, indikator yang memperoleh prosentase tertinggi adalah indikator pertama, yaitu mengenali huruf-huruf yang ada dilingkungan sekitar dengan prosentase sebesar 1,36%.

Pada saat penelitian, stimulasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengajak anak bermain sebelum kegiatan membaca melalui kegiatan *fun cooking*. Peneliti menyediakan media berupa kartu resep, pemberian label nama pada tiap alat dan bahan yang digunakan, serta papan kata di dalam kelas. Sebagian besar anak sudah mampu melibatkan diri dalam kegiatan membaca dan menggunakan kartu resep. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan membaca kartu resep melalui kegiatan *fun cooking* yang peneliti berikan kepada anak. Walaupun pada

siklus I ada beberapa anak yang belum menggunakan kartu resep dengan baik dalam pembuatan suatu makanan.

2. Aspek Merumuskan Kata

Pada aspek kedua yaitu merumuskan kata terdapat 2 indikator diantaranya: menyebutkan kata yang memiliki makna dan menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Robbani, Bekasi Selatan, anak-anak telah memiliki kemampuan dalam aspek merumuskan kata. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II, kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam menyebutkan kata-kata dengan pengucapan yang benar, beberapa anak telah mengetahui kata yang sudah dikenalnya dan akan bertanya apabila menemukan kata-kata yang masih asing atau jarang didengarnya. Pada saat membaca kata, ada beberapa anak harus mengeja huruf yang terdapat dalam kata tersebut terlebih dahulu baru anak bisa menyebutkan kata secara keseluruhan. Misalnya kata "gula" beberapa anak belum mampu langsung menyebutkan kata "gula" namun harus mengeja hurufnya satu persatu dahulu. Setelah mengeja huruf-huruf pada kata satu persatu, barulah anak dapat menyebutkan kata tersebut. Hal ini sejalan

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tzu dalam Susanto bahwa, “membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membaca catatan”. Berdasarkan pendapat Tzu tersebut, maka anak harus menerjemahkan simbol-simbol berupa huruf secara verbal dan kemudian dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun sehingga terciptalah sebuah makna. Membaca juga merupakan seni komunikatif meliputi mengenal dan memahami kata-kata. Menurut Eliason dan Jenkins, *“Reading is communicative art involving both recognizing and understanding words”*. Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari aspek melafalkan huruf dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13 Prosentase Aspek Merumuskan Kata

ASPEK MERUMUSKAN KATA					
Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Jumlah	Prosentase kenaikan
Indikator 1	0,14%	0,17%	0,27%	0,58%	0,13%
Indikator 2	0,31%	0,39%	0,41%	1,11%	0,10%

Pada tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa indikator 1 mengalami prosentase kenaikan terhitung dari pra penelitian hingga siklus II sebesar 0,13% dan Indikator 2 mengalami kenaikan sebesar 0,10%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada aspek merumuskan kata, indikator

yang memperoleh prosentase tertinggi adalah indikator kedua, yaitu menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar dengan prosentase sebesar 1,11%.

Stimulasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengajak anak bermain sebelum kegiatan membaca melalui kegiatan *fun cooking*. Peneliti menyediakan media berupa kartu resep, pemberian label nama pada tiap alat dan bahan yang digunakan, serta papan kata di dalam kelas. Sebagian besar anak sudah mampu melibatkan diri dalam kegiatan membaca dan menggunakan kartu resep. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan membaca kartu resep melalui kegiatan *fun cooking* yang peneliti berikan kepada anak. Walaupun pada siklus I ada beberapa anak yang belum menggunakan kartu resep dengan baik dalam pembuatan suatu makanan. Penggunaan kartu resep diharapkan dapat membantu anak dalam memperoleh kata-kata baru, meningkatkan perolehan kosa kata anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Cecchini, *“Children can learn new words, increasing the range of their vocabularies. They will also be involved in following oral directions, communicating with each other, learning to read recipes, and following sequential order.”*

3. Aspek Memberikan Makna

Pada aspek ketiga yaitu merumuskan kata terdapat 2 indikator diantaranya: mengungkapkan makna pada gambar dan mengungkapkan makna pada tulisan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Robbani, Bekasi Selatan, anak-anak telah memiliki kemampuan dalam aspek memberikan makna. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II, kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam memberikan makna pada gambar atau tulisan. Ada beberapa anak yang sudah mampu menceritakan sebuah gambar secara rinci. Seperti misalnya, ada beberapa anak yang mampu menjelaskan satu langkah dalam membuat makanan yang sesuai dengan melihat gambar yang terdapat dalam kartu resep. Salah satu tujuan dari membaca adalah untuk mendapatkan makna dari tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Taylor dan MacKenney, "*Reading is a very complex process that requires mental interactions and engagement to create meaning.*" Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari aspek melafalkan huruf dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.14 Prosentase Aspek Memberikan Makna

ASPEK MEMBERIKAN MAKNA					
Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Jumlah	Prosentase kenaikan
Indikator I	0,25%	0,37%	0,52%	1,14%	0,27%
Indikator II	0,25%	0,31%	0,55%	1,11%	0,30%

Pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa indikator 1 mengalami

prosentase kenaikan terhitung dari pra penelitian hingga siklus II sebesar 0,27% dan indikator 2 mengalami kenaikan sebesar 0,30%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada aspek merumuskan kata, indikator yang memperoleh prosentase tertinggi adalah indikator pertama, yaitu mengungkapkan makna pada gambar dengan prosentase sebesar 1,14%.

Stimulasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengajak anak melakukan kegiatan membaca melalui kegiatan *fun cooking*. Peneliti menyediakan media berupa kartu resep, pemberian label nama pada tiap alat dan bahan yang digunakan, serta papan kata di dalam kelas. Sebagian besar anak sudah mampu melibatkan diri dalam kegiatan membaca dan menggunakan kartu resep. Anak juga sudah terlihat dapat mengungkapkan suatu gambar tidak hanya menyebutkan, namun anak mampu menjelaskan ataupun mendeskripsikan sebuah gambar pada kartu resep baik secara singkat maupun yang terperinci.

4. Aspek Menggabungkan Bahasa Lisan dengan Gambar

Pada aspek keempat yaitu merumuskan kata terdapat 1 indikator yaitu mengungkapkan gambar secara lisan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Robbani, Bekasi Selatan, anak-anak telah memiliki kemampuan dalam aspek menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II, kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Sebagian besar anak mampu mengungkapkan gambar secara lisan. Misalnya pada saat kegiatan apersepsi peneliti melakukan tanya jawab mengenai tema-tema. Peneliti juga menggunakan media pendukung lain seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan tema dan subtema pada pelaksanaannya tindakan. Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai gambar-gambar yang ada di dalam kartu resep dan meminta anak untuk menyebutkan gambar-gambar tersebut. Pada saat membaca, anak belajar untuk menggunakan simbol-simbol, menggabungkan bahasa lisan, gambar dan huruf cetak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Neuman, "*Children take their first critical steps toward learning to read and write very early in life. Long before they can exhibit reading and writing production skills, they begin to acquire some basic understandings of the concepts about literacy and its functions. Children learn to use symbols, combining their oral language, pictures, and print.*" Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari aspek

melafalkan huruf dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.15 Prosentase Aspek Menggabungkan Bahasa Lisan
dengan Gambar**

ASPEK MENGGABUNGKAN BAHASA LISAN DENGAN GAMBAR					
Indikator	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Jumlah	Prosentase kenaikan
Indikator 1	0,37%	0,59%	0,68%	1,64%	0,31%

Indikator 1 pada tabel 4.15 di atas mengalami prosentase kenaikan terhitung dari pra penelitian hingga siklus II sebesar 0,31%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada aspek menggabungkan bahasa lisan dengan gambar, jumlah prosentase indikator mengungkapkan gambar secara lisan memperoleh prosentase sebesar 1,64%.

Stimulasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengajak anak melakukan kegiatan membaca melalui kegiatan *fun cooking*. Peneliti menyediakan media berupa kartu resep, pemberian label nama pada tiap alat dan bahan yang digunakan, serta papan kata di dalam kelas. Sebagian besar anak sudah mampu melibatkan diri dalam kegiatan membaca dan menggunakan kartu resep. Anak juga sudah terlihat dapat mengungkapkan suatu gambar secara lisan dan mengaitkan informasi lainnya sudah didapat anak sebelumnya terkait dengan gambar tersebut.

Berdasarkan data kuantitatif yang telah dipaparkan sebelumnya terkait prosentase tiap indikator, maka diperoleh data prosentase indikator tertinggi yaitu indikator pertama pada aspek menggabungkan bahasa lisan dengan gambar, yaitu indikator mengungkapkan gambar secara lisan dengan perolehan jumlah prosentase sebesar 1,64%. Oleh karena itu, kegiatan fun cooking menggunakan media kartu resep dapat digunakan untuk mengenalkan gambar-gambar pada anak dan melatih anak untuk membaca gambar. Hal tersebut berdasarkan data prosentase indikator tertinggi yang diperoleh pada indikator mengungkapkan gambar secara lisan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis, tetapi peneliti merasa masih perlu dilanjutkan karena adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan antara lain:

1. Kondisi kelas yang cukup luas sehingga peneliti harus menjelaskan atau berbicara dengan suara yang cukup keras agar dapat terdengar oleh anak-anak.
2. Pihak sekolah sering menggabungkan pembelajaran anak-anak kelas A

dan B dalam satu kelas yang membuat pembelajaran menjadi kurang optimal.

3. Kurangnya fasilitas meja sehingga anak harus berdesakkan dalam menggunakan meja belajar.
4. Kurangnya interaksi anak dengan literasi dikarenakan media kartu resep tidak tersedia dengan ukuran kecil, sehingga anak kurang interaksi langsung dengan gambar-gambar, huruf-huruf, maupun tulisan.
5. Seringnya kegiatan diluar aktivitas pembelajaran seperti undangan-undangan di luar PAUD maupun santunan bagi anak PAUD yang menyebabkan jadwal pemberian tindakan berubah-ubah dan tidak berjalan sesuai rencana.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada siklus I, diperoleh prosentase sebesar 57%. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan ketercapaian minimal sebesar 71%. Melihat prosentase yang dicapai pada siklus I, maka penelitian pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena hasil prosentasi yang belum signifikan. Agar mencapai peningkatan sebesar 71%, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk merancang siklus selanjutnya.. Berdasarkan hasil data pada siklus II diperoleh prosentase sebesar 73%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa prosentase siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Setelah diperoleh prosentase dengan kenaikan yang signifikan, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya dan penelitian dihentikan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membaca kartu resep melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan.

B. IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian ini diketahui bahwa peningkatan kemampuan membaca melalui kegiatan memasak ceria (*fun cooking*) dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai alternatif pada kegiatan membaca anak dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Dalam penerapan kemampuan membaca melalui kegiatan memasak ceria di sekolah, guru perlu memperhatikan beberapa hal, dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari media, materi, dan metode yang akan digunakan. Guru juga perlu memperhatikan beberapa aspek yang menjadi fokus kemampuan membaca pada anak. Sebaiknya guru dapat memberikan media yang membuat anak tertarik untuk membaca dan guru dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang lebih variatif yang dapat melibatkan anak dalam kegiatan membaca.

Pada aspek melafalkan huruf dan merumuskan kata guru dapat melakukan permainan-permainan menggunakan kartu huruf atau kartu kata. Misalnya, guru dapat meminta anak untuk menyebutkan huruf yang terdapat dalam kartu huruf, menyusun nama dari kartu huruf, menyusun huruf menjadi sebuah kata, dan lain sebagainya sehingga anak-anak terbiasa dan familiar terhadap tulisan dan membaca sejak dini. Hal tersebut juga dapat membuat anak lebih tertarik dalam kegiatan membaca. Pada aspek memberikan makna, guru dapat mengajak anak bermain tebak gambar, tebak huruf, atau tebak

kata menggunakan media papan yang berisi gambar-gambar, huruf-huruf, atau kata-kata. Guru dapat meminta anak untuk memasang kata dengan gambar yang sesuai dengan gambar yang ada. Begitupula dengan aspek menggabungkan bahasa lisan dan gambar, guru dapat menggunakan media yang sama yaitu papan yang berisi gambar-gambar dan guru dapat meminta anak untuk menyebutkan gambar serta menceritakan gambar yang terdapat pada papan tersebut.

Dalam menerapkan kegiatan memasak ceria (fun cooking) untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah, guru perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang kegiatan membaca, yaitu media atau alat dan bahan yang digunakan. Gunakan peralatan memasak yang aman untuk anak, hindari penggunaan kompor demi menghindari potensi bahaya pada anak, gunakan resep yang sederhana dan menu yang tidak membutuhkan waktu lama karena jam belajar anak di sekolah singkat tidak seperti jika melakukan kegiatan memasak ceria di rumah. Guru harus selalu memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kesehatan anak seperti selalu mengajak anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan memasak ceria, selalu membimbing dan mendampingi anak saat menggunakan peralatan memasak yang sekiranya dapat menimbulkan atau berpotensi bahaya untuk anak. Selanjutnya kesehatan, guru juga harus mengetahui kondisi kesehatan anak dan riwayat kesehatan seperti misalnya

mengetahui apakah anak memiliki alergi terhadap suatu makanan tersebut sehingga guru dapat menghindari penggunaan bahan makanan yang sekiranya tidak cocok untuk anak atau dapat menimbulkan alergi dan lain sebagainya.

Guru dapat menggunakan media lainnya seperti kartu resep, guru dapat melakukan tanya jawab mengenai kartu resep sebelum dan sesudah membuat makanan. Alat dan bahan juga dapat diberi label oleh guru agar anak lebih familiar dengan tulisan dan secara tidak langsung mengajak anak untuk melakukan kegiatan membaca namun dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Penggunaan alat dan bahan juga dapat memudahkan anak pada saat mengambil alat dan bahan. Guru juga dapat mengajarkan kemandirian kepada anak dengan menginstruksikan anak untuk mengambil alat dan bahan secara mandiri serta selalu bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan peralatan makan yang telah digunakan oleh anak.

Selain itu, adapun hal lainnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah evaluasi. Evaluasi yang harus dilakukan oleh pendidik adalah evaluasi program dan evaluasi pada anak. Evaluasi program dilakukan untuk melihat keefektifan penggunaan sumber belajar. Sedangkan evaluasi pada anak dilakukan untuk melihat perkembangan yang dialami anak. Evaluasi pada anak dapat dilakukan dengan apersepsi positif dengan komentar positif, menyiapkan catatan anekdot, dan menghindari komentar negatif pada anak.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan dan memvariasikan program-program kegiatan belajar mengajar untuk anak yang dapat diterapkan di PAUD Robbani.

2. Guru

Diharapkan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan membaca yang menyenangkan untuk anak agar anak tidak merasa bosan dan dapat dengan mudah menarik minat anak dalam mengenal suatu bacaan.

3. Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar dapat membantu pihak sekolah dalam melakukan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi anak di rumah agar terciptanya keselarasan pembelajaran antara di sekolah dan di rumah.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar mengembangkan

aspek-aspek yang diteliti sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal dari peningkatan kemampuan membaca anak dan bisa menggunakan media lainnya yang bermanfaat bagi anak dan lingkungan.